

**PEMAKNAAN KAFE SEBAGAI ZONA PRIVASI YANG
NYAMAN BAGI KAUM GAY PADA KAFE “N” DI KOTA
BANDUNG**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat

Guna mencapai gelar Sarjana

Program Studi Antropologi Budaya



AFINA HARASHTA ANINDITA

NIM. 213233073

**FAKULTAS BUDAYA DAN MEDIA
INSTITUT SENI BUDAYA INDONESIA BANDUNG**

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi ini telah
Diperiksa dan Disetujui oleh:

Pembimbing Utama



Dr. Imam Setyobudi, S.Sos., M.Hum.
NUPTK 4457750651130072

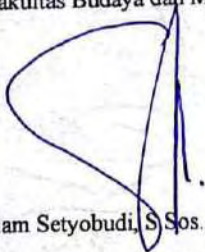
Pembimbing Pendamping



Khoirun Nisa Aulia S., S.Ant., M.Si.
NUPTK 5348772673230233

Mengetahui,

Koordinator Program Studi Antropologi Budaya
Fakultas Budaya dan Media



Dr. Imam Setyobudi, S.Sos., M.Hum.
NIP. 197201252006041001

PEMAKNAAN KAFE SEBAGAI ZONA PRIVASI YANG NYAMAN
BAGI KAUM GAY PADA KAFE "N" DI KOTA BANDUNG

Disusun oleh:

AFINA HARASHTA ANINDITA

NIM. 213233073

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Pada hari Kamis, 11 Desember 2025

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji : Dr. Cahya, S.Sen., M.Hum.

NUPTK. 1554744645130082

Anggota Penguji 1 : Dr. Imam Setyobudi, S.Sos., M.Hum.

NUPTK. 4457750651130072

Anggota Penguji 2 : Taufik Setyadi Aras, S.Hum., M.Hum.

NUPTK. 9433769670130333

1.
2.
3.

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat kelulusan
Untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Bandung, 11 Desember 2025

Mengetahui,

Dekan

Fakultas Budaya dan Media

Mengesahkan

Koordinator

Ketua Jurusan Antropologi Budaya



Dr. Imam Setyobudi, S.Sos., M.Hum.

NIP. 197201252006041001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Pemaknaan Kafe Sebagai Zona Privasi Yang Nyaman Bagi Kaum Gay Pada Kafe “N” Di Kota Bandung” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya tulis saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya tulis ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Bandung, 19 Desember 2025

Yang Membuat Pernyataan



Afina Harashta Anindita

NIM 213233073

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran ruang aman bagi kaum gay dalam Masyarakat heteronormatif di Indonesia, dengan fokus pada kafe “N” di Kota Bandung. Terdapat kesenjangan literatur mengenai bagaimana ruang komersial dimaknai sebagai ruang aman oleh kaum gay dalam konteks urban Indonesia. Penelitian kualitatif ini menggunakan metodologi etnografi dan teori interpretasi budaya Clifford Geertz dan terdiri dari sembilan informan kaum gay usia 18 hingga 24 tahun, data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kaum gay memandang kafe “N” sebagai ruang untuk menunjukkan identitas gender dan orientasi seksual mereka tanpa takut akan stigma negatif atau diskriminasi. Rasa aman dan nyaman terbentuk melalui tampilan simbol identitas, layanan non-diskriminatif, pengunjung yang toleran, dan suasana yang inklusif. Ruang aman seperti kafe “N” berperan penting mengurangi *minority stress*, membangun jaringan sosial, dan meningkatkan kesejahteraan mental kaum gay. Penelitian juga mengungkap kontradiksi makna “aman” antara laki-laki heteroseksual dan laki-laki gay dalam ruang yang sama, menggambarkan ketegangan antara norma heteronormatif dan kebutuhan komunitas minoritas seksual.

Kata Kunci: Ruang Aman, Kaum Gay, Identitas Gender

ABSTRACT

This research looks at the role of safe spaces for gay men in heteronormative Indonesian society, focusing on Café “N” in Bandung City. There is a gap in the literature on gay men’s perceptions of commercial spaces as safe spaces in urban Indonesia. The qualitative research uses ethnographic methods and Clifford Geertz’s cultural interpretation theory, with nine gay male informants aged 18 to 24 years. Data was gathered through observation, interviews, and documentation. Finding the research revealed that gay men feel safe, no stigma or discrimination to represent the fact that their gender identity and sexual orientation do exist at café “N”. Safety and comfort are established through visibility of identity symbol, non-discriminatory service, tolerant visitors, and an inclusive atmosphere. Safe spaces like café “N” are important for reducing minority stress, social networks develop, and gay men’s mental health is enhanced. The research also highlights contradictions in what it means to be “safe” between men in the space with heterosexual men and gay men as well as between heteronormative norms and sexual minority community needs.

Keywords: Safe Space, Gay Men, Gender Identity



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pemaknaan Kafe Sebagai Zona Privasi yang Nyaman Bagi Kaum Gay pada Kafe "N" di Kota Bandung". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Antropologi Budaya, Fakultas Budaya dan Media, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.

Penelitian ini berangkat dari ketertarikan penulis untuk memahami dinamika sosial dan budaya yang dialami oleh kaum gay dalam memaknai kafe sebagai ruang aman untuk mengekspresikan identitas mereka. Di tengah stigma dan diskriminasi yang masih sering dialami oleh kelompok minoritas seksual di Indonesia, keberadaan ruang aman menjadi sangat penting bagi mereka.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi perbaikan di masa mendatang.

Bandung, 23 November 2025

Afina Harashta Anindita

213233073

UCAPAN TERIMA KASIH

Penyusunan skripsi ini tidak akan terlaksana tanpa dukungan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa, atas segala berkah, Rahmat, dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik;
2. Ibu Retno Dwimarwati, S.Sen., M.Hum., selaku Rektor ISBI Bandung;
3. Bapak Dr. Cahya Hedi, S.Sen., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Budaya dan Media ISBI Bandung;
4. Bapak Imam Setyobudi, S.Sos., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Antropologi Budaya ISBI Bandung sekaligus dosen pembimbing utama yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing penulis selama penyusunan skripsi ini;
5. Ibu Khoirun Nisa Aulia Sukmani, S.Ant., M.Si., selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan dukungan, arahan, serta motivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini;
6. Ibu Neneng Yanti Khozanatu Lahpan, S.Ag., M.Hum., Ph.D., selaku dosen wali yang telah memberikan motivasi, perhatian, dan pendampingan akademik sejak awal masa studi hingga proses penyelesaian skripsi ini;
7. Seluruh dosen di Program Studi Antropologi Budaya ISBI Bandung yang telah memberikan ilmu, wawasan, serta pengalaman berharga

selama masa perkuliahan. Dedikasi dan komitmen dalam mendidik mahasiswa sangat penulis hargai dan jadikan teladan;

8. Kepada seluruh informan penelitian, Sembilan individu luar biasa yang telah bersedia membuka hati dan berbagi pengalaman hidup mereka dengan penulis. Keberanian dan kepercayaan yang diberikan adalah bagian penting dalam penelitian ini;
9. Ibu Wita tercinta, Kakak Atina, Minthie, Akira, Akio tersayang, yang telah memberikan dukungan moril, materiil, doa, dan kasih sayang yang tiada henti. Terima kasih atas kesabaran dan semangat yang selalu diberikan dalam setiap langkah perjalanan penulis;
10. Almarhum Bapak Elyas dan Almarhun Niyang, meskipun tidak dapat menyaksikan secara langsung penyelesaian skripsi ini, penulis yakin bahwa doa dan harapan kalian selalu menyertai. Skripsi ini penulis persembahkan untuk kalian berdua. Semoga mendapat terbaik di sisi Tuhan Yang Maha Esa;
11. Sahabat-sahabat terbaik, Anisa Nabila, Annisa Rahma, dan Nurma Rizkia, terima kasih atas kebersamaan, dan semangat yang tiada henti selama proses penyusunan skripsi ini. Kalian adalah salah satu bagian penting dalam hidup bagi penulis;
12. Rakha Diera dan Farel Muhammad, teman sejak masa SMP yang selalu mendorong dan memberikan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas dukungan yang luar biasa;

13. Keluarga besar House of Mooja, tempat kerja penulis, yang selalu memberikan dukungan, dan fleksibilitas waktu, selama proses pengerjaan skripsi ini. Terima kasih telah menjadi lingkungan kerja yang suportif.

14. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan doa baik dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Semoga segala kebaikan dan bantuan yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa. Akhir kata, penulis menyadari bahwa tidak ada pencapaian yang sempurna di dunia ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat luas.

Bandung, 23 November 2025

Afina Harashta Anindita
213233073

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	20
1.3 Tujuan Penelitian.....	21
1.4 Manfaat Penelitian.....	21
1.4.1 Manfaat Akademis.....	22
1.4.2 Manfaat Praktis.....	22
BAB II.....	24
TINJAUAN PUSTAKA.....	24
2.1 Konsep Ruang Aman dan Nyaman	24
2.2 Gaya Hidup Nongkrong di Kafe.....	29
2.3 Identitas dalam Ruang Publik di Kafe.....	34
2.4 Pemaknaan bagi Kaum Gay	38

2.5 Kontekstualisasi di Kota Bandung	42
2.6 Landasan Teori	45
2.7 Kerangka Pemikiran	47
BAB III.....	51
METODE PENELITIAN.....	51
3.1 Desain Penelitian	51
3.2 Lokasi Penelitian	53
3.3 Informan Penelitian	53
3.4 Teknik Pengumpulan Data	54
3.5 Analisis Data.....	56
3.6 Validasi Data	57
3.7 Sistematika Penulisan.....	57
3.8 Rencana Penelitian	59
BAB IV	61
AMAN DAN NYAMAN BAGI KAUM GAY PADA KAFE “N” DI KOTA BANDUNG.....	61
4.1 Stigma Sosial Tongkrongan Kaum Gay di Ruang Publik	61
4.2 Kafe Toleran untuk Kaum Gay	68
4.3 Makna Nyaman dan Tidak Nyaman di Kafe	74
4.3.1 Petanda dan Penanda Nyaman.....	76
4.3.2 Petanda dan Penanda Tidak Nyaman	78
4.4 Makna Aman dan Tidak Aman di Kafe.....	81
4.4.1 Petanda dan Penanda Aman	83
4.4.2 Petanda dan Penanda Tidak Aman.....	86
4.5 Makna Identitas Diri bagi Kaum Gay di Kafe “N”	88
BAB V.....	102
SIMPULAN	102

5.1 Kesimpulan.....	102
5.2 Saran.....	107
5.3 Rekomendasi.....	108
DAFTAR LAMPIRAN.....	115



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Rencana Penelitian	59
Tabel 4.2. Petanda Dan Penanda Nyaman	77
Tabel 4.3. Petanda Dan Penanda Tidak Nyaman.....	79
Tabel 4.4. Petanda Dan Penanda Aman Di Kafe “N”	84
Tabel 4.5. Petanda Dan Penanda Tidak Aman Di Kafe.....	87



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Ekspresi Identitas melalui Barang Pribadi	75
Gambar 4.2. Interaksi Sosial Pengunjung di Kafe	90
Gambar 4.3. Momen Kebersamaan Pasangan Gay	95



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1. Kerangka Pemikiran	47
-------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pertanyaan Wawancara	121
Lampiran 2. Dokumentasi Penelitian.....	123
Lampiran 3. Dokumentasi Wawancara.....	125



BAB I

PENDAHULUAN

Penelitian ini secara tegas membatasi fokus pada kelompok gay yang memiliki kebiasaan menongkrong di kafe-kafe di Kota Bandung. Pembatasan ini dipilih agar penelitian lebih terarah dan mendalam dalam mengkaji dinamika sosial yang terjadi di ruang publik (Creswell & Poth, 2018). Kafe dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai tempat konsumsi makanan atau minuman, melainkan juga sebagai ruang sosial yang memungkinkan terbentuknya interaksi, komunitas, serta ekspresi identitas (Oldenburg, 1989; Lukito & Xenia, 2017). Konsep *third place* menjelaskan bahwa kafe berfungsi sebagai ruang publik netral di luar rumah (*first place*) dan tempat kerja (*second place*) yang mewadahi interaksi sosial informal dan pembentukan ikatan komunitas (Sireki & Wibisono, 2020; Makhathini & Kanosyambhira, 2025). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih fokus mengenai peran kafe di Kota Bandung sebagai ruang sosial bagi kaum gay.

1.1 Latar Belakang

Dalam konteks LGBTQ+, istilah gay merujuk pada individu yang merasa ketertarikan emosional dan/atau romantis terhadap individu dari jenis kelamin yang sama, khususnya laki-laki yang memiliki ketertarikan terhadap laki-laki lain. (Badgett et al., 2019; Matthews et al., 2025). Menurut *Human Rights Campaign*, istilah gay digunakan untuk mendeskripsikan laki-laki yang memiliki ketertarikan emosional, romantis, dan seksual terhadap laki-laki lain, meskipun dalam konteks tertentu istilah

ini juga dapat digunakan secara luas untuk merujuk pada individu yang tertarik kepada sesama jenis tanpa memandang gender. Istilah ini bukan hanya melibatkan hubungan fisik, tetapi juga aspek identitas sosial dan budaya yang membentuk cara individu memahami diri mereka sendiri serta pola interaksi mereka dengan lingkungan sosial (Adihartono, 2021; Setyawan & Muhiddin, 2023). Dalam konteks sosial, individu gay kerap menghadapi tantangan berupa stereotip, stigma, juga diskriminasi yang dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis maupun sosial mereka (Tan & Saw, 2022; Naufal 2024). Penelitian ini menunjukkan bahwa *minority stress* atau tekanan psikologis yang dialami oleh kelompok minoritas seksual sangat berkontribusi terhadap tingginya masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan ide bunuh diri di kalangan gay (Khoir, 2020; Winardy et al., 2023). Oleh karena itu, penting untuk memiliki pemahaman yang lebih inklusif dan berlandaskan pada prinsip kesetaraan guna mendorong terbentuknya suasana yang bebas dari prasangka dan mendukung kesejahteraan gay (*Human Rights Watch*, 2016).

Kaum LGBTQ+ di Indonesia, khususnya kaum gay menghadapi tantangan struktural yang berakar pada norma agama, budaya, dan kebijakan negara yang heteronormatif (*Human Rights Watch*, 2016; Hatmini & Nugroho, 2025). Meskipun tidak terdapat hukum nasional yang secara langsung mengkriminalisasi homoseksualitas, tekanan sosial dan sejumlah peraturan daerah yang diskriminatif tetap menghadapi ruang hidup mereka (Badgett et al, 2019; Setyawan & Muhiddin, 2023). Bentuk

diskriminasi ini terlihat, misalnya, melalui pernyataan pejabat publik: larangan kegiatan LGBTQ+ di kampus oleh Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi pada tahun 2016¹, serta pernyataan Kepala BNN pada tahun 2018 yang mengategorikan homoseksualitas sebagai “penyakit mental”². Sikap-sikap resmi semacam ini menunjukkan ketidakjelasan posisi negara terhadap hak-hak LGBTQ+ dan sekaligus memperkuat legitimasi bagi tindakan diskriminatif maupun kekerasan oleh aktor non-negara terhadap komunitas tersebut (Safinah, 2023; Hamidah et al., 2023).

Menurut *World Health Organization* (WHO), homoseksualitas telah dihapus dari daftar penyakit sejak 17 Mei 1990. Namun, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, merujuk pada keputusan Asosiasi Psikiatri Nasional, masih mengategorikan individu homoseksual dan biseksual sebagai “masalah kejiwaan (ODMK)”, meskipun ditegaskan bahwa homoseksualitas bukan gangguan jiwa secara intrinsik. APA (*American Psychiatric Association*) bahkan mengirim surat kepada PDSKI (Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia) untuk meminta peninjauan ulang kebijakan tersebut serta memperingatkan risiko praktik terapi konversi³.

¹Republika Online. (2016, Februari 10). *Menristekdikti: LGBTQ+ dilarang di kampus*. <https://www.republika.co.id/berita/o2k0zg/menristekdikti-LGBTQ+-dilarang-di-kampus>.

² Detik.com. (2018, Februari 26). *BNN: LGBTQ+ adalah penyakit mental yang dapat dicegah*. <https://news.detik.com/berita/d-3893625/bnn-LGBTQ+-adalah-penyakit-mental-yang-dapat-dicegah>

³ Tirto.id (2021, Februari 24). *Terapi Konversi Gay: Klaim Selangit, Risiko Maut, Basis Ilmiah Nol*, <https://tirto.id/terapi-konversi-gay-klaim-selangit-risiko-maut-basis-ilmiah-nol-gapC>

Perdebatan mengenai status medis homoseksualitas di Indonesia menunjukkan adanya ketegangan antara standar kesehatan global dan pemahaman lokal yang dipengaruhi nilai agama dan budaya⁴. Kebijakan seperti Surat Edaran Kemdikbud tahun 2019 yang membatasi “perilaku LGBTQ+” di sekolah turut memperdalam isolasi sosial komunitas ini⁵. Situasi ini diperburuk oleh wacana moral di media yang menggambarkan homoseksualitas sebagai “ancaman budaya”, sehingga memperkuat stigma dan marginalisasi (Safinah, 2023; Muliastuti, 2022).

Di Kota Bandung, Kepala Dinas Kesehatan melaporkan bahwa pada awal 2018 terdapat 6.576 laki-laki gay di Kota Bandung yang berhasil dijangkau melalui data LSL (Lelaki Suka Lelaki) yang bekerja sama dengan Dinas Kesehatan⁶. Namun, angka ini belum dapat dianggap sepenuhnya valid karena masih banyak LSL yang belum terdata, dan jumlah yang sebenarnya diperkirakan lebih besar serta terus mengalami peningkatan setiap tahunnya (Suwardi, 2019; Diniati & Rahmawati, 2018).

Pada saat yang sama, perlu dipahami bahwa perjuangan komunitas LGBTQ+ tidak hanya berkaitan dengan pengakuan identitas, tetapi juga mencakup pemenuhan hak-hak dasar seperti akses terhadap pekerjaan, pendidikan, layanan kesehatan, dan hak untuk membentuk keluarga.

⁴ World Health Organization. (1990, Mei 17). *ICD-10 Classification of Mental and Behavioural Disorders*. Geneva: WHO. Pada tanggal ini, WHO secara resmi mengeluarkan homoseksualitas dari International Classification of Diseases (ICD).

⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Surat Edaran tentang Pencegahan Paham LGBTQ+ di Sekolah*. Jakarta: Kemdikbud.

⁶ Pikiran Rakyat. (2018, Februari 5). *6.576 gay di Kota Bandung terdata Dinkes*. <https://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/pr-01298257/6576-gay-di-kota-bandung-terdata-dinkes>

(UNDP, 2014; Badgett et al., 2019). Berbagai bentuk diskriminasi structural menghambat kesetaraan kesempatan, terutama di negara dengan kerangka hukum yang membatasi hak LGBTQ+ (*Human Rights Watch*, 2016). Di Indonesia, ketiadaan perlindungan hukum khusus membuat komunitas ini semakin rentan terhadap pengucilan dan kekerasan, baik oleh individu maupun kelompok (Kartinaningdryani, 2019; Setyawan & Muhiddin, 2023). Penelitian Badgett et al. (2019) juga menunjukkan bahwa diskriminasi terhadap LGBTQ+ tidak hanya memengaruhi kesejahteraan individu, tetapi juga menyebabkan kerugian ekonomi yang signifikan akibat hilangnya produktivitas dan kontribusi potensial dari komunitas ini terhadap perekonomian nasional.

Untuk mempercepat masyarakat yang inklusif, diperlukan dialog terbuka mengenai orientasi seksual dan identitas gender, serta advokasi kebijakan yang menghargai keberagaman (Dhiman, 2023; Fadhila, 2022). Kerja sama antara pemerintah, organisasi masyarakat sipil, dan individu menjadi penting untuk menciptakan ruang aman serta menjunjung tinggi hak asasi manusia (Kinoshita, 2020; Winardy et al., 2023). Penerimaan terhadap LGBTQ+ sebagai bagian dari hak asasi manusia, bukan semata-mata persoalan moral, merupakan unsur penting dalam mencapai keadilan sosial (Riadil, 2020). Namun, langkah ini masih menghadapi tantangan besar di Indonesia, di mana diskursus mengenai LGBTQ+ sering terbelah antara kelompok yang mendukung prinsip HAM dan kelompok yang menolak atas dasar agama dan nilai tradisional (Hatmini & Nugroho, 2025).

Penelitian oleh Setyawan dan Muhiddin (2023) mengungkapkan bahwa meskipun generasi muda di Indonesia menunjukkan keterbukaan yang lebih besar terhadap orientasi seksual dibandingkan generasi sebelumnya, mereka masih menghadapi sikap ambigu yang dipengaruhi oleh tekanan norma sosial dan nilai-nilai keluarga yang konservatif.

Dalam sudut pandang antropologi budaya, kafe bukan hanya berfungsi sebagai tempat untuk menikmati makanan dan minuman, tetapi juga sebagai ruang sosial yang dapat membantu dalam pembentukan identitas kelompok tertentu, termasuk komunitas LGBTQ+ (Browner & Nash, 2016). Melalui konsep *third place* dari Oldenburg (1989), kafe dipahami sebagai ruang sosial di luar rumah dan tempat kerja yang mendukung interaksi informal dan pembentukan komunitas. Di Indonesia, kafe berkembang menjadi ruang penting bagi negosiasi identitas dan ekspresi diri, khususnya bagi kelompok marginal yang dibatasi keberadaannya di ruang publik tradisional (Lukito & Xenia, 2017; Rezanti, 2023). Beberapa kafe bahkan secara sadar mengembangkan suasana yang lebih terbuka dan ramah untuk mendorong kebebasan berekspresi serta penerimaan terhadap keberagaman identitas seksual (Setiati et al., 2015; Makhathini & Kanosvamhira, 2025). Pengelola kafe juga berupaya membangun atmosfer yang nyaman bagi semua pengunjung, tanpa membedakan orientasi seksual atau identitas gender, sehingga individu yang selama ini terpinggirkan dapat merasa dihargai (Irene et al., 2025). Inisiatif tersebut sejalan dengan upaya lebih luas untuk mempromosikan

inklusivitas dalam ruang publik dan lingkungan kerja untuk menerima semua gender (Broadway & Engelhardt, 2021).

Meskipun sejumlah kafe telah berusaha untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan bersahabat, namun tantangan tentu masih ada, terutama berkaitan dengan adanya kebijakan diskriminatif di beberapa wilayah atau pernyataan dari tokoh publik yang mendukung pandangan konservatif terkait orientasi seksual dan identitas gender (*Human Rights Watch*, 2016; Indoleft, 2023). Stigma dan kurangnya pengakuan hukum terhadap identitas gender masih menjadi tantangan besar bagi individu transgender maupun gay (Alvi, 2022; Kartiningdryani, 2019). Fenomena ini juga terlihat pada berbagai kafe yang sering menjadi perbincangan di media sosial seperti tiktok, di mana beberapa kafe dianggap lebih inklusif terhadap LGBTQ+, sementara yang lain dipersepsikan lebih konservatif (Safitri et al., 2025; Suryani & Kristiyani, 2021). Di pusat Kota Bandung, misalnya, terdapat kafe-kafe yang dikenal lebih terbuka dan ramah terhadap komunitas LGBTQ+, dengan desain ruang yang memungkinkan kebebasan berekspresi (Ardi, 2022; Suwardi, 2019). Selain itu, Warung “X” dan Kopi “X” juga sering dipandang sebagai ruang inklusif, sebagaimana tercermin dalam konten media sosial yang menggambarkan tempat tersebut sebagai ruang yang penuh warna dan terbuka⁷. Situasi ini menunjukkan bahwa walaupun kafe-kafe tersebut

⁷ Observasi konten TikTok, Januari 2025. Beberapa akun seperti @warung_X dan @kopi_X sering disebutkan dalam video dengan caption seperti "tempat hangout yang penuh warna" atau "kafe yang ramah untuk semua kalangan"

berusaha menyediakan ruang aman bagi komunitas-komunitas tertentu, keberadaannya tetap dipengaruhi oleh persepsi sosial yang lebih luas dan dapat menjadi arena kontestasi antara nilai-nilai inklusivitas dan konservatisme (Nellyana 2015; Setyawan & Muhiddin, 2023).

Representasi kafe di media sosial seperti tiktok tidak hanya menampilkan kondisi fisiknya, tetapi juga menggambarkan bagaimana masyarakat memandang keberadaan laki-laki gay (Safitri et al., 2025; Rizqiadni et al., 2025). Media sosial turut membentuk cara publik memahami ruang yang dicitrakan sebagai *gay-friendly*, dan kerap kali memperkuat stereotip serta menghasilkan pengelompokan ruang berdasarkan orientasi seksual (Suryani & Kristiyani, 2021; Sumardiyanto, 2022). Hal ini tampak pada sejumlah konten tiktok tentang beberapa kafe yang tidak hanya mendokumentasikan suasananya, tetapi juga mencerminkan stigma pengunjung terhadap komunitas gay. Tiktok, melalui representasi visual dan narasi yang bias, menjadi salah satu media yang memperkuat stereotip dan stigma terhadap LGBTQ+ (Safinah, 2023).

Di salah satu kafe berinisial “N”⁸, di mana beberapa akun seperti @a***** mengunggah video dengan narasi, “Oh begini ketika kita memutuskan nongkrong di kafe N”. Meski tampak bersifat informatif, narasi tersebut justru menguatkan anggapan bahwa kafe “N” merupakan ruang yang “dikhususkan” bagi LGBTQ+, padahal kafe tersebut terbuka

⁸ Observasi konten TikTok oleh akun @a***** dan beberapa akun lainnya, Desember 2024 - Januari 2025. Video dengan narasi "Oh begini ketika kita memutuskan untuk nongkrong di kafe "N"" mendapat ribuan views dan komentar.

untuk siapa saja. Label semacam ini berkontribusi pada marginalisasi kaum gay karena menciptakan batas simbolik antara ruang yang dianggap “normal” dan ruang yang dipersepsikan “menyimpang” (Setyawan & Muhiddin, 2023).

Persoalan utamanya terletak pada perbedaan pemaknaan mengenai “keamanan” antara laki-laki heteroseksual dan kelompok gay. Makna ruang aman sangat bergantung pada posisi sosial dan pengalaman masing-masing kelompok (Thajib, 2018; Febriani, 2020). Komentar pengguna tiktok seperti @t*** yang mengatakan “trauma, desa pelangi” atau @H** yang menyatakan “nugas di sana siang masih aman, sore sampai malam baru mikir salah tempat” menunjukkan bahwa rasa aman bagi laki-laki heteroseksual sering kali dibangun melalui asumsi bahwa keberadaan gay menimbulkan ancaman atau ketidaknyamanan.

Hamidah et al. (2023) menegaskan bahwa representasi negatif terhadap LGBTQ+ di media dan ruang publik kerap menciptakan persepsi bahwa mereka adalah ancaman bagi kelompok mayoritas, Padahal, bagi kaum gay, ruang aman berarti tempat di mana mereka bebas dari diskriminasi, stigma, maupun kekerasan verbal dan fisik (Febriani, 2020; Herawan et al., 2024). Ironisnya, rasa tidak nyaman yang diungkapkan laki-laki heteroseksual justru memperkuat citra negatif terhadap kelompok gay dan mengganggu ruang aman yang secara tidak sengaja terbentuk bagi mereka. Ketika laki-laki heteroseksual menyebut dirinya “tidak aman” di ruang yang banyak dikunjungi gay, hal ini memperkuat persepsi bahwa

kelompok gay patut dihindari atau dicurigai. Media massa turut memperbesar bias ini melalui pemberitaan yang tidak berimbang (Safinah, 2023).

Perilaku yang tidak sesuai, seperti *cat calling* atau pelecehan yang dilakukan oleh individu gay terhadap pria heteroseksual dalam kondisi tertentu, misalnya ketika mereka berada dalam kelompok mayoritas tidak dapat dianggap mewakili karakter keseluruhan kaum gay (Setyawan & Muhiddin, 2023). Ini serupa dengan tindakan sejenis yang dilakukan oleh pria heteroseksual terhadap perempuan, yang juga tidak mencerminkan keseluruhan populasi pria. Yang perlu disadari adalah bahwa standar rasa aman bagi laki-laki heteroseksual berbeda dengan yang dirasakan oleh gay. Perbedaan persepsi inilah yang menimbulkan kontradiksi dalam memaknai ruang publik yang sama. Bagi kaum gay, kafe “N” dapat menjadi ruang aman karena mereka dapat mengekspresikan diri tanpa takut dikucilkan (Nurwahyu & Muary, 2024).

Konsep “aman” sering dipahami melalui nilai rukun (harmoni sosial) dan tenteram (ketenangan), ketiga istilah tersebut saling berkaitan dengan tujuan mewujudkan kesejahteraan yang subjektif melalui penghindaran konflik antar individu (Nilan, 2018). Konstruksi sosial ini perlu ditinjau ulang, apakah rasa “tidak aman” muncul dari ancaman yang benar ada atau hanya stigma negatif dari stereotip kelompok gay. Kartinaningdryani (2019) menjelaskan bahwa heteronormativitas menjadi

ideologi dominan di masyarakat dalam memandang identitas gay dengan menggambarkan mereka sebagai ancaman.

Pada penelitian Setyawan dan Muhiddin (2023) menjelaskan bahwa sikap anak muda Indonesia terhadap LGBTQ+ masih dalam jangkauan yang ambigu, antara menerima dan menolak sehingga bisa dikatakan bahwa adanya ketegangan antara nilai tradisional, religius dan nilai nilai HAM. Kondisi ini menandakan perlunya kajian lebih dalam tentang fungsionalitas kafe sebagai arena perebutan makna antar-kelompok dengan latar belakang dan kepentingan yang berbeda (Wijaya et al., 2025)

Terbatasnya regulasi tentang perlindungan kebebasan berekspresi membatasi ruang gerak kaum gay untuk berkembang dengan kelompok lainnya sehingga menimbulkan stigma sosial (Badgerr et al., 2019; Winardy et al., 2023). Stigma sosial ini bersifat sistemik dan muncul dalam bentuk diskriminasi di sektor pendidikan, pekerjaan, hingga layanan kesehatan (Puspitasari, 2020; Subekti, 2024). Tidak adanya kerangka hukum yang jelas untuk menjamin hak mereka menciptakan kerentanan struktural (*Human Rights Watch*, 2016; Hatmini & Nugroho, 2025). Media massa turut memperkeras stigma tersebut melalui pemberitaan yang bias dan tidak representatif seringkali menghubungkan homoseksualitas dengan penyimpangan seksual dan penyakit menular (Safinah, 2023; Hamidah et al., 2023). Utami (2018) juga mencatat bahwa media di Indonesia cenderung membingkai isu LGBTQ+ secara negatif sehingga memperkuat anggapan bahwa homoseksualitas adalah sesuatu yang abnormal.

Diskriminasi struktural ini tidak hanya merugikan kesejahteraan kelompok gay, tetapi juga menghambat kontribusi mereka terhadap pembangunan sosial dan ekonomi (Badgett et al., 2019).

Kafe, ruang publik yang terus berkembang memiliki potensi menjadi *safe space* bagi individu atau kelompok gay untuk mengekspresikan identitas dan membangun solidaritas komunitas (Thajib, 2018; Febriani, 2020). Ruang aman diartikan sebagai lingkungan yang memungkinkan individu mengekspresikan identitas mereka tanpa rasa takut terhadap penilaian, ejekan, atau kekerasan (Roestone Collective, 2014; Doan, 2015). Di sejumlah kota besar di Indonesia, kafe menjadi tempat penting bagi komunitas gay untuk mengurangi isolasi sosial dan membangun jejaring sosial (Verdianto et al., 2023; Adihartono, 2021). Namun, potensi ini belum sepenuhnya optimal karena berbentrok dengan kebijakan publik yang bias dengan norma sosial yang kaku (Setyawan & Muhiddin, 2023; Kartinaningdyarin, 2019). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa ruang aman dapat berfungsi sebagai penyangga (*buffer*) terhadap *minority stress*, memberikan tempat dimana individu atau kelompok gay dapat menurunkan kewaspadaan, mengekspresikan diri secara sebenarnya dan memperoleh dukungan sosial (Tan & Saw, 2022; Naufal, 2024). Akses terhadap ruang aman dan dukungan komunitas terbukti mengurangi dampak negatif *minority stress* terhadap kesehatan mental seperti depresi, kecemasan dan ide bunuh diri (Khoir, 2020; Luthfi, 2024).

Dampak diskriminasi terhadap kesehatan mental kaum gay merupakan isu penting dalam konteks kesehatan publik (Tan & Saw, 2022; Winardy et al., 2023). Tekanan sosial dan keterbatasan layanan kesehatan mental yang inklusif berkontribusi pada tingginya tingkat kecemasan dan depresi (Destahsya, 2022; Naufal, 2024). Badgett et al. (2019) mencatat bahwa tingginya prevalensi HIV, ide bunuh diri, serta perilaku kesehatan beresiko di komunitas LGBTQ+ berkaitan erat dengan stigma dan *minority stress*. Hambatan dalam mengakses layanan kesehatan, seperti kendala administrasi, ketakutan identitas seksual terungkap, kekhawatiran terhadap diskriminasi penyedia layanan semakin memperburuk kondisi tersebut (Winardy et al., 2023). Maka dari itu diperlukan layanan kesehatan mental yang lebih inklusif (ICJR, 2019; Winardy et al., 2023).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas isu komunitas LGBTQ+ dan pemanfaatan ruang publik di Indonesia, yang menjadi dasar penting bagi penelitian ini. Suwardi (2019) meneliti ruang sosial dan simbolik kaum gay dan biseksual di Bandung, serta menemukan bahwa mereka mengadopsi gaya budaya populer dari Thailand, Jepang, dan Korea, termasuk penggunaan bahasa gaul untuk menegaskan identitas kelompok. Temuan ini memberikan gambaran mengenai bagaimana kaum gay membangun ruang simbolik sebagai strategi menghadapi stigma sosial. Adihartono (2021), melalui studinya mengenai konsep *gay-friendly city*, membandingkan pengalaman gay Indonesia di Paris dan Jakarta. Ia menemukan bahwa sejumlah ruang di Jakarta digunakan sebagai *space of*

resistance, tempat komunitas gay merespons marginalisasi dan tekanan heteronormativitas.

Dalam konteks yang lebih luas, Febriani (2020) menunjukkan bahwa munculnya komunitas LGBTQ+ di ruang publik virtual menawarkan alternatif penting bagi ekspresi identitas di tengah penolakan di ruang nyata. Hal ini diperkuat oleh Herawan et al. (2024) yang menyatakan bahwa ruang digital berfungsi sebagai *safe space* untuk menghindari diskriminasi langsung dari masyarakat maupun pemerintah. Penelitian Nurwahyu dan Muary (2024) juga menegaskan pentingnya ruang digital sebagai wadah kaum gay mengekspresikan diri dan membangun jejaring dukungan, terutama ketika dukungan dari keluarga atau lingkungan sekitar minim. Di sisi lain, studi Naufal (2024) mengenai kesehatan mental menunjukkan bahwa sikap negatif terhadap LGBTQ+ menciptakan *minority stress* yang berdampak signifikan pada kondisi psikologis laki-laki gay, sehingga keberadaan ruang aman menjadi sangat penting. Setyawan dan Muhiddin (2023) mengungkapkan adanya sikap ambigu di kalangan anak muda Indonesia, menemukan adanya ketegangan antara nilai-nilai tradisional dan keterbukaan yang menandai kompleksitas konteks sosial bagi kaum gay, di mana ruang publik seperti kafe menjadi arena negosiasi yang krusial.

Dalam penelitian mengenai ruang publik fisik, Rezanti (2023) menekankan peran kafe sebagai *third place* bagi kelompok marginal, termasuk LGBTQ+, dengan menunjukkan bahwa kafe berfungsi sebagai tempat bersosialisasi dan membangun jaringan dukungan. Studi Makhathini

dan Kanosvamhira (2025) dalam penelitian komparatif di *Global South* juga menemukan bahwa kafe kampus berperan penting sebagai ruang koneksi sosial bagi beragam komunitas, termasuk kelompok minoritas seksual. Penelitian Adabiya (2021) mengenai gaya hidup nongkrong menjelaskan bahwa aktivitas ini, meski dianggap hanya untuk bersenang-senang, juga memicu gossip sebagai bentuk kontrol sosial. Sebaliknya, Priyanti et al. (2022) menunjukkan bahwa nongkrong di kafe merupakan kebutuhan generasi muda yang mencerminkan perubahan perilaku akibat modernisasi. Terkait isu diskriminasi, Winardy et al. (2023) menekankan perlunya pendekatan berbasis komunitas untuk mengurangi stigma. Sementara itu, Hatmini dan Nugroho (2025) membandingkan respons negara terhadap LGBTQ+ di Indonesia dan Eropa, menunjukkan adanya kontestasi budaya antara nilai tradisional dan hak asasi manusia.

Dari rangkaian studi tersebut, terlihat adanya kesenjangan penelitian (*research gap*). Meskipun ada banyak kajian mengenai komunitas gay dan fungsi kafe sebagai ruang sosial, belum ada penelitian yang secara khusus menelaah pemaknaan kafe sebagai ruang aman dan nyaman dari perspektif kaum gay di Bandung dengan menggunakan pendekatan tafsir budaya Clifford Geertz. Penelitian terhadulu cenderung menyoroti: (1) ruang virtual sebagai alternatif (Febriani, 2020; Herawan et al., 2024), (2) isu kesehatan mental dan *minority stress* (Naufal, 2024; Tan & Saw, 2022), (3) gaya hidup nongkrong tanpa fokus pada kelompok tertentu (Priyanti et al., 2022; Adabiya, 2021), atau (4) lokasi penelitian di kota selain Bandung seperti

Jakarta, Surabaya, dan Makassar (Adihartono, 2021; Dewilarasati, 2015). Selain itu, belum ada penelitian yang menganalisis secara mendalam kontradiksi antara rasa aman versi laki-laki heteroseksual dan rasa aman versi pria gay dalam ruang yang sama, suatu fenomena penting dalam memahami dinamika ruang publik di Indonesia (Setyawan & Muhiddin, 2023; Nellyana, 2015).

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi budaya untuk memahami dinamika sosial dan budaya yang dialami kaum gay dalam ruang publik, khususnya dalam memaknai kafe sebagai ruang aman. Dalam kajian antropologi, ruang sosial dipahami sebagai konstruksi budaya yang dipenuhi makna dan simbol, tempat di mana kaum gay membentuk ruang alternatif sebagai bentuk perlawanan terhadap norma dominan (Syafri, 2022; Thajib, 2018). Kafe sebagai ruang semi-publik menawarkan peluang bagi kaum gay untuk berekspresi, berinteraksi, dan membangun solidaritas (Rezanti, 2023; Makhathini & Kanosvamhira, 2025). Penelitian ini bertujuan menggali bagaimana kaum gay memaknai kafe sebagai *safe place* yang memungkinkan untuk mengekspresikan diri tanpa tekanan atau diskriminasi (Irawan, 2016; Doan, 2015). Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya pemahaman lebih mendalam mengenai peran kafe dalam menyediakan ruang inklusif bagi kaum gay yang kerap terpinggirkan, di tengah stigma dan marginalisasi yang masih berlansung (Damani, 2015; *Human Rights Watch*, 2016). Stigma tersebut mendorong terbentuknya komunitas-

komunitas LGBTQ+ sebagai upaya mencari rasa aman dan kebersamaan (Utami, 2020; Rahma et al., 2025).

Fenomena yang menjadi titik perhatian dalam penelitian ini adalah adanya pertentangan antara ruang publik virtual yang memberikan ruang ekspresi bagi kaum homoseksual untuk menunjukkan identitas mereka (Erna, 2020; AAR, 2024) dengan kenyataan bahwa masyarakat masih memperlihatkan pro dan kontra terhadap isu LGBTQ+ (Deden et al., 2022; Dhamayanti, 2022). Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana kafe dapat berfungsi sebagai ruang aman yang inklusif dan berkelanjutan bagi kaum gay. Kesenjangan terlihat dari kurangnya studi mendalam bagaimana kaum gay secara aktif memaknai dan membentuk ruang kafe sebagai wadah negosiasi identitas (Andi, 2022), ekspresi diri, pembangunan solidaritas, serta strategi yang digunakan untuk menjaga ruang tersebut tetap aman di tengah tekanan sosial (Putra, 2023). Salah satu contoh terbaru adalah kasus di kafe “D” di Bandung, di mana seseorang pengunjung laki-laki diusir karena menggunakan lipbalm, tindakan yang dianggap tidak sesuai dengan norma gender⁹. Kejadian yang viral di media sosial tersebut memperlihatkan bagaimana ekspresi identitas gender dapat menjadi alasan diskriminasi, bahkan di ruang yang seharusnya aman (Sumardiono, 2022). Fenomena ini menunjukkan bahwa konsep aman dan nyaman dalam ruang publik bersifat relasional, bergantung pada konteks

⁹ X (Twitter). (2025, Januari). Viral: Pengunjung kafe D diusir karena pakai lip balm. Thread diskusi di media sosial X tentang insiden di salah satu kafe di Bandung yang mengusir pengunjung laki-laki karena dianggap melanggar norma gender.

sosial dan sudut pandang kelompok yang mengalaminya (Doan, 2015; Thajib, 2018).

Komentar netizen seperti “trauma, desa pelangi” atau “nugas di sana siang masih aman, sore baru kerasa salah tempat” memperlihatkan bahwa sebagian pengunjung heteroseksual merasa tidak nyaman berada di ruang yang dianggap sebagai “ruang gay”. Sebaliknya, bagi kaum gay, ruang yang sama justru memberikan rasa aman untuk berekspresi (Nellyana, 2015; Setyawan dan Muhiddin, 2023). Kontradiksi ini menegaskan bahwa keamanan di ruang publik tidaklah bersifat universal, melainkan dipengaruhi oleh posisi sosial dan identitas dari setiap individu (Doan, 2015; Thajib, 2018). Kasus kafe “D” juga menggambarkan bagaimana batas antara ruang aman dan tidak aman¹⁰, atau antara nyaman dan tidak nyaman, selalu dinegosiasikan dan sering kali bersifat cair dan diperebutkan dalam praktik sosial sehari-hari (Sumardiyanto, 2022; Thajib, 2018).

Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan fundamental: bagaimana cara kaum gay menilai apakah suatu lokasi itu aman atau tidak, serta nyaman atau tidak bagi mereka, dan mengapa keberadaan ruang semacam itu penting? Penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi karena penolakan dari Masyarakat dan aparat terhadap keberadaan kaum gay masih berlangsung, sehingga pemahaman mengenai

¹⁰ Sumardiyanto, N. (2022). Representasi identitas gender influencer laki-laki dengan ekspresi gender feminin di Instagram. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 8(1), 109-123. Artikel ini membahas bagaimana ekspresi gender yang tidak sesuai dengan norma maskulinitas hegemonis dapat memicu diskriminasi di ruang publik.

dinamika ruang aman menjadi krusial di Indonesia (*Human Rights Watch*, 2016; Setyawan & Muhiddin, 2023). Hal baru dalam ini terletak pada penggunaan *thick description* untuk menggali dimensi simbolik dan praktik sosial kaum gay di kafe, yang kemudian dihubungkan dengan strategi ketahanan kaum gay dalam menghadapi marginalisasi (Geertz, 1973; Syafril, 2022). Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana kaum gay memaknai kafe sebagai ruang aman, faktor-faktor yang membentuk rasa nyaman mereka, serta nilai penting ruang tersebut bagi kesejahteraan komunitas (Syarifah & Musthoza, 2022; Naufal, 2024).

Kontribusi utama penelitian ini adalah penerapan pendekatan tafsir budaya Clifford Geertz untuk mengkaji fenomena yang sebelumnya lebih sering dibahas melalui perspektif kesehatan mental, HAM, atau sosiologi politik (Geertz, 1973; Riady, 2021). Dengan metode etnografi dan *thick description*, penelitian ini akan memetakan lapisan-lapisan makna dalam praktik sehari-hari kaum gay di kafe, mulai dari bentuk interaksi, pemilihan tempat duduk, penggunaan bahasa atau simbol tertentu, hingga strategi kaum gay dalam menjaga keamanan dan kenyamanan di ruang publik tersebut (Suwardi, 2019; Mawikere et al., 2024). Penelitian ini diharapkan memberikan perspektif antropologis yang lebih kaya mengenai bagaimana kafe, sebagai ruang fisik, tidak hanya berfungsi sebagai tempat konsumsi, namun juga sebagai arena kontestasi identitas, negosiasi makna, dan pembentukan komunitas bagi kelompok marginal di Indonesia (Lukito & Xenia, 2017; Rezanti, 2023).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana kaum gay memaknai kafe sebagai ruang sosial yang memiliki makna khusus. Bagi mereka, kafe bukan hanya sekadar tempat menikmati minuman, tetapi juga ruang untuk mengespresikan identitas, membangun relasi, dan merasakan kebebasan tanpa kekhawatiran akan diskriminasi. Penelitian ini juga menggali faktor-faktor yang menimbulkan rasa nyaman maupun tidak nyaman saat berada di kafe. Mengingat bentuk diskriminasi yang kerap dialami kaum LGBTQ+, pemahaman mengenai dinamika ini penting untuk mendukung terciptanya lingkungan yang lebih inklusif.

Selain itu, penelitian ini berupaya mengidentifikasi pengalaman interaksi yang memengaruhi apakah kunjungan ke kafe menjadi positif atau justru negatif. Fokus lainnya adalah pentingnya ruang aman bagi kaum gay, karena keberadaan ruang yang mendukung memiliki dampak signifikan bagi kesehatan mental dan kesejahteraan kaum gay. Melalui pemahaman yang lebih dalam mengenai arti penting ruang tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pengelola kafe dan ruang publik lainnya agar lebih ramah terhadap keberagaman orientasi seksual dan identitas gender. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademis, tetapi juga mendorong terciptanya perubahan sosial yang lebih inklusif.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, penelitian ini kemudian mengarahkan fokus pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kaum gay memaknai kafe sebagai ruang yang aman dan nyaman (*safe and convenient space*)?
2. Mengapa ruang aman dan nyaman tersebut penting bagi kesejahteraan psikologis dan sosial kaum gay?
3. Bagaimana analisis interpretatif atas kontradiktif antara rasa aman bagi laki-laki heteroseksual dan rasa aman yang dirasakan kaum gay dalam konteks yang sama?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan memahami dinamika pemilihan kafe sebagai ruang sosial bagi kaum gay, khususnya terkait makna, pengalaman, serta kondisi yang membentuk rasa aman dan nyaman. Secara khusus, tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengkaji bagaimana kaum gay memaknai kafe atau ruang publik tertentu sebagai *convenient place*.
2. Menganalisis berbagai faktor yang membentuk rasa nyaman atau tidak nyaman, serta aman atau tidak aman bagi kaum gay di sebuah tempat.
3. Menjelaskan pentingnya tempat yang nyaman dan aman bagi kaum gay.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan mengenai stereotip terkait LGBTQ+, khususnya kaum gay. Selain itu, hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu dalam Antropologi Budaya, terutama pada kajian antropologi simbol dan tafsir kebudayaan. Fokus penelitian ini adalah pada pengertian ruang yang berkaitan dengan perasaan aman dan nyaman untuk kelompok sosial tertentu, yang sering kali masih menghadapi diskriminasi di lingkungan mereka. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana publik, khususnya kafe, dipahami oleh kaum gay sebagai ruang untuk mengekspresikan identitas serta membangun solidaritas dan rasa kebersamaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pemerintah dalam merancang kebijakan yang mendukung terciptanya ruang publik yang inklusif dan menghargai keberagaman. Hal ini dapat dilakukan melalui program pendidikan dan sosialisasi yang bertujuan untuk mengurangi stigma terhadap komunitas LGBTQ+. Untuk masyarakat, penelitian ini memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai pentingnya menghargai perbedaan identitas, sehingga dapat berperan dalam menurunkan prasangka serta mendorong terbentuknya lingkungan sosial yang lebih terbuka dan toleran. Di samping itu, temuan dari penelitian ini

juga bisa menjadi pedoman bagi pengelola kafe atau pelaku usaha ruang publik lainnya dalam menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan bebas dari diskriminasi bagi seluruh pengunjung.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Ruang Aman dan Nyaman

Pemahaman mengenai ruang kini telah melampaui pandangan tradisional yang melihat ruang hanya sebagai entitas fisik atau geografis. Henfri Lefebvre (1991) dalam *The Production of Space* menekankan bahwa ruang bukanlah sesuatu yang netral atau sudah tersedia secara alami, melainkan hasil dari proses sosial yang terus berlangsung melalui interaksi dan praktik sehari-hari manusia. Lefebvre membagi konsep produksi ruang menjadi tiga dimensi yang saling terkait. Pertama praktik spasial (*spatial practice*), yang berkaitan dengan cara ruang digunakan dan diproduksi dalam aktivitas sehari-hari, pola interaksi, serta proses produksi dan konsumsi di dalamnya (Sugiyono, 2022). Kedua, representasi ruang (*representation of space*), yaitu konsep ruang yang dibuat oleh perencana, arsitek, dan pembuat kebijakan melalui peta, desain, atau wacana ilmiah yang memengaruhi cara pandang terhadap ruang (Ibadi, 2023). Ketiga, ruang representasi (*spaces of representation*), yaitu ruang sebagaimana dialami langsung oleh penggunanya, termasuk aspek emosional, memori kolektif, dan simbolisme yang melekat. Dengan demikian, ruang dipahami bukan hanya sebagai dari sisi fisik, tetapi juga sebagai arena di mana makna budaya terbentuk, identitas dinegosiasikan, dan relasi sosial dibangun.

Dalam penelitian etnografi, pemahaman terhadap budaya masyarakat di suatu lingkungan menjadi hal penting. Etnografi berfokus

pada bagaimana individu dan kelompok memaknai dan menggunakan ruang melalui praktik sehari-hari serta interaksi sosial yang berlangsung terus-menerus (Creswell & Poth, 2018). Dengan pendekatan ini, ruang dipandang memiliki dimensi sosial dan kultural selain dimensi fisik, di mana berbagai kegiatan, ritual interaksi, dan pembentukan identitas terjadi.

Selain perspektif produksi ruang, konsep *third place* yang dikenalkan oleh Ray Oldenburg (1989) dalam *The Great Good Place* menjadi kerangka penting untuk memahami fungsi kafe sebagai ruang sosial alternatif. *Third Place* adalah ruang sosial yang berbeda dari rumah (*first place*) dan tempat kerja (*second place*), contohnya kafe, bar, perpustakaan, atau taman, yang menyediakan tempat netral untuk interaksi sosial secara informal dan sukarela (Oldenburg, 1999). Menurut Oldenburg, ruang ketiga memiliki sejumlah karakteristik, antara lain: bersifat netral yang memungkinkan siapa saja untuk dengan mudah bergabung atau meninggalkan percakapan; adanya kesetaraan tanpa memandang status sosial; percakapan sebagai kegiatan utama; serta aksesibilitas kapan saja. Ruang ketiga berfungsi sebagai arena untuk membentuk praktik sosial, melakukan negosiasi identitas, dan menciptakan makna kolektif melalui interaksi tatap muka yang berkesinambungan. Aktivitas umum seperti berbincang santai atau berkumpul untuk makan-minum mencerminkan fungsi ruang ini sebagai tempat untuk bersosialisasi (Oldenburg, 1989; Mehta & Bosson, 2010). Bagi komunitas marginal, misalnya kaum gay, ruang ketiga menjadi penting karena menyediakan tempat untuk

membangun solidaritas, berbagi pengalaman, dan membentuk jaringan dukungan sosial yang sulit diperoleh di ruang publik *mainstream*.

Setelah memahami konsep ruang sebagai produksi sosial dan kafe sebagai *third place*, konsep *safe space* dapat dipandang sebagai gabungan antara produksi ruang yang inklusif dengan fungsi ruang ketiga yang mendukung komunitas marginal. Di Indonesia, istilah ruang aman sering dikaitkan dengan konsep rukun (harmoni sosial) dan tenteram (ketenangan), yang menekankan aturan interaksi sosial untuk mencapai kesejahteraan subjektif melalui penghindaran konflik dan menjaga citra publik tentang keharmonisan (Nilan, 2018). Namun, bagi komunitas LGBTQ+, istilah “aman” terkadang memiliki makna politis yang kompleks, terutama terkait bagaimana elit sosial menggunakan istilah tersebut. Secara umum, *safe space* adalah tempat di mana individu dapat mengekspresikan diri secara bebas tanpa takut dihakimi atau mengalami diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, orientasi seksual, identitas gender, ras, budaya, usia, atau kemampuan fisik/mental (Roestone Collective, 2014).

Keberadaan komunitas LGBTQ+ di Indonesia masih kontroversial dan sering dipersepsikan negatif, sehingga mereka menghadapi diskriminasi dan persekusi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pekerjaan dan keamanan fisik. Oleh karena itu, komunitas LGBTQ+ berupaya menciptakan ruang aman yang bebas dari diskriminasi dan ancaman (Herawan et al., 2024). Untuk tujuan ini, mereka membangun ruang “khusus” agar bisa menjalani aktivitas sosial dengan aman dan

nyaman, baik secara fisik maupun kultural (Wijaya et al., 2025). Ruang aman bagi komunitas gay dengan demikian tidak hanya dipahami sebagai ruang fisik semata, tetapi juga sebagai ruang kultural di mana praktik identitas *queer* dapat diartikulasikan, dinegosiasikan, dan dirayakan tanpa ancaman kekerasan simbolik atau fisik. *Queer space* dapat berupa ruang komersial, kawasan pemukiman, atau *street-life* yang bebas dari ancaman dan kekerasan pada LGBTQ+ (Doan, 2015). Ruang aman ini menyediakan konteks di mana individu gay dapat mengekspresikan identitas seksual mereka secara lebih bebas, membangun jaringan sosial dengan sesama anggota komunitas, dan mengembangkan *sense of belonging* yang sering kali sulit ditemukan di ruang-ruang publik pada umumnya.

Berdasarkan studi literatur terdahulu yang dikemukakan oleh (Medina-Martinez, 2021) bahwasannya kaum LGBTQ+ memiliki tingkat masalah kesehatan mental yang lebih buruk dibandingkan heteroseksual berupa kecemasan, depresi, hingga penggunaan zat tertentu seperti halnya alkohol, tembakau, hingga berpotensi lebih tinggi pada kecenderungan bunuh diri. Ketimpangan kesehatan tersebut disebabkan oleh stress sosial sebagaimana keberadaan LGBTQ+ yang merupakan kelompok minoritas.

Konsep ruang aman juga terkait dengan rasa aman secara psikologis dan sosial. Febriani (2020) menjelaskan bahwa ruang aman adalah lingkungan di mana individu dapat mengekspresikan identitas tanpa takut dihakimi, diejek, atau mengalami kekerasan. Ruang ini bisa berupa fisik, seperti kafe atau pusat komunitas, maupun virtual, seperti forum daring atau

media sosial. Ruang digital menjadi alternatif penting bagi komunitas gay untuk mengekspresikan diri dan membangun jaringan dukungan, karena kurangnya dukungan keluarga dan masyarakat terhadap orientasi seksual mereka (Nurwahyu & Muary, 2024; Herawan et al., 2024).

Kafe, sebagai salah satu bentuk ruang fisik, dapat berfungsi sebagai tempat yang signifikan bagi kaum gay untuk bersosialisasi, membangun jaringan dukungan dan merasakan penerimaan (Rezanti, 2023). Dukungan sosial adalah faktor utama dalam menciptakan ruang yang aman dan nyaman. Kaum gay sering kali menjadi sumber utama dukungan sosial bagi sesama, di mana mereka dapat berbagi pengalaman, saling menguatkan, dan menemukan rasa memiliki (Luthfi, 2024). Dukungan ini dapat membantu individu gay mengatasi stres akibat diskriminasi, meningkatkan kepercayaan diri, dan mengembangkan strategi *coping* yang efektif (Hidayah, 2017). Dalam konteks ruang fisik seperti kafe, berbagai praktik sosial dan kultural berlangsung, mulai dari solidaritas kelompok, negosiasi identitas seksual, hingga resistensi terhadap heteronormativitas yang dominan. Misalnya, kafe “N” di Bandung dapat dipahami sebagai hasil produksi ruang aman oleh komunitas gay melalui praktik sosial dan kultural yang berkelanjutan. Aktivitas sehari-hari seperti bersosialisasi, membangun jaringan, dan mengekspresikan identitas seksual di kafe menunjukkan bagaimana kaum gay tidak hanya menggunakan ruang fisik, tetapi juga memproduksi dan mereproduksi makna tentang apa artinya menjadi gay di Kota Bandung, serta bagaimana mereka dapat menjalani kehidupan dengan

aman dan nyaman di dalam masyarakat yang masih memiliki stigma terhadap keberadaan mereka.

2.2 Gaya Hidup Nongkrong di Kafe

Kafe di Indonesia telah mengalami perubahan besar, dari sekedar ruang komersial menjadi tempat interaksi sosial yang lebih kompleks. Dalam perkembangan kota modern, kafe tidak lagi dipahami hanya sebagai tempat makan dan minum, namun juga sebagai ruang publik netral yang memungkinkan orang berkumpul di luar rumah sebagai *first place* dan tempat kerja sebagai *second place* (Sireki & Wibisono, 2020; Kukito & Xenia, 2018). Melalui konsep *third place*, kafe berfungsi sebagai ruang publik informal yang mendorong interaksi sosial kreatif, berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup, dan membentuk ikatan sosial dalam masyarakat (Sireki & Wibisono, 2020). Di berbagai kota Indonesia menunjukkan bahwa esensi kafe sebagai *third place* tetap bertahan, meskipun bentuk interaksi dan aktivitasnya berubah, terutama dengan integrasi teknologi digital yang menggeser fungsi tradisionalnya (Sireki & Wibisono, 2020; Lukito & Xenia, 2018). Hubungan yang terbangun secara berulang antara pengunjung dan ruang kafe dapat menciptakan *place attachment*, yaitu keterikatan emosional dan makna personal terhadap ruang tersebut (Farasa & Kusuma, 2015; Haristianti, 2021).

Secara historis, masyarakat Indonesia telah mengenal tradisi ruang komunal. Warung kopi, misalnya, menjadi pusat pertemuan informal dan berdiskusi, bertukar informasi, dan menjalin hubungan sosial sejak dahulu

(Gumulya & Helmi, 2017; Muammar et al., 2018). Budaya minum kopi yang berkembang di Indonesia merupakan hasil pertemuan berbagai tradisi, baik dalam teknik pengolahan maupun penyajian (Gumulya & Helmi, 2017). Warung kopi atau kedai kopi tradisional menjadi tempat berkumpul berbagai kalangan untuk diskusi, bisnis, atau berbagai cerita. Di Aceh, warung kopi bahkan dikenal sebagai “parlemen rakyat” karena perannya sebagai arena diskusi isu sosial dan politik (Muammar et al., 2018). Kedai kopi tradisional sering berperan sebagai ruang komunal egaliter, tempat berbagai lapisan masyarakat dapat berkumpul, berdialog, dan berbagi pengalaman tanpa batasan. Hal ini mencerminkan filosofi kebersamaan dan penghargaan terhadap sesama yang menjadi ciri budaya menongkrong di Indonesia (Gumulya & Helmi, 2017; Solikatun et al., 2015). Seiring waktu, kafe kemudian berkembang dari sekadar tempat berkumpul menjadi ruang dengan nilai simbolis, sehingga keberadaannya berkaitan dengan pencitraan diri dan gaya hidup (Herlyana, 2012; Suryani & Kristiyani, 2021).

Kafe tidak hanya berfungsi sebagai tempat menikmati minuman, melainkan sebagai ruang publik yang mencerminkan identitas sosial dan budaya masyarakat, terutama generasi muda. Keberadaan kafe menciptakan simbol *prestige* bagi pengunjungnya, sehingga secara tidak langsung menjadi penanda status sosial (Michael & Rahman, 2022; Rizqiadni et al., 2025). Kafe juga menjadi wadah ekspresi gaya hidup dan identitas kelas, di mana keputusan untuk mengunjungi kafe tertentu menjadi penanda posisi sosial pengunjung (Suryani & Kristiyani, 2021). Dalam budaya populer,

praktik “ngopi” membawa makna simbolik yang sangat beragam, termasuk jenis kopi, teknik penyeduhan, tempat, serta cara berpakaian, semuanya dapat mencerminkan identitas, status sosial, dan selera estetika (Solikatun et al., 2015; Herlyana, 2012). Banyak kafe menggunakan desain interior yang menarik untuk mendukung praktik ekspresi diri di media sosial, sehingga memperkuat siklus hubungan antara ruang fisik dan identitas digital (Suryani & Kristiyani, 2021; Rizqiadni et al., 2025; Safitri et al., 2025).

Dalam konteks masyarakat urban yang semakin kompleks, kafe juga muncul sebagai ruang alternatif bagi komunitas minoritas, termasuk komunitas LGBTQ+, yang sering mengalami marginalisasi di ruang publik arus utama. Ruang fisik maupun virtual menjadi tempat penting bagi komunitas ini untuk mengekspresikan identitas karena adanya penolakan di lingkungan sosial yang lebih luas (Febriani, 2020). Kafe dan tempat hiburan tertentu berfungsi sebagai arena sosialisasi yang relatif aman bagi komunitas gay untuk menampilkan diri secara lebih terbuka (Nurwahyu & Muary, 2024). Penelitian juga menunjukkan keberadaan ruang “penguatan” bagi LGBTQ+ berupa jaringan ruang daring dan fisik yang membantu membangun relasi serta dukungan sosial (Setyawan & Muhiddin, 2023).

Konsep *safe space* dalam konteks di Indonesia memiliki makna yang tidak sederhana karena sering dikaitkan dengan nilai harmoni dan ketenangan, namun turut memuat muatan politis ketika dilekatkan pada kelompok minoritas (Thajib, 2018). Meski demikian, berbagai organisasi

komunitas seperti LSM OGAWA berhasil menciptakan ruang aman dan membangun solidaritas melalui program edukasi dan praktik kolektif (Rahma et al., 2025). Dalam jaringan ruang aman ini, kafe menjadi salah satu lokasi penting dimana komunitas *queer* dapat mengekspresikan identitas, membangun dukungan sosial, dan menegosiasikan keberadaan mereka di tengah struktur sosial yang masih didominasi norma heteroseksual (Setyawan & Muhiddin, 2023).

Nongkrong di kafe telah menjadi salah satu ciri gaya hidup masyarakat Indonesia, terutama di kalangan generasi muda. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “nongkrong” berasal dari kata “tongkrong” yang berarti duduk-duduk tanpa melakukan pekerjaan tertentu. Aktivitas ini merujuk pada kegiatan berkumpul bersama teman sebaya untuk berbicara mengenai berbagai hal, baik ringan maupun serius. Berbagai penelitian ini menunjukkan bahwa nongkrong di kafe tidak lagi sekadar tren sesaat, melainkan telah menjadi kebutuhan sosial bagi generasi muda (Priyanti et al., 2022). Modernisasi mendorong perilaku konsumtif dan orientasi pada kesenangan, sehingga kafe menjadi tempat yang hampir setiap hari dikunjungi oleh sebagian anak muda, bahkan dengan durasi berjam-jam untuk melakukan berbagai aktivitas seperti mengerjakan tugas, bercengkerama, rapat, bermain permainan, atau sekedar menikmati suasana (Pramita, 2016).

Bagi generasi muda, nongkrong memiliki makna yang lebih luas dari sekadar mengisi waktu luar. Aktivitas ini menjadi ruang interaksi

sosial, sarana hiburan, serta wadah refleksi diri (Ndraha et al., 2021). Nongkrong memiliki peranan yang signifikan dalam pembentukan identitas remaja, karena interaksi dan diskusi dengan teman-teman dapat memberikan dampak baik atau buruk terhadap perkembangan diri mereka (Bararah, 2013). Ungkapan “mangan ora mangan asal kumpul” mencerminkan orientasi generasi muda yang menempatkan kebersamaan sebagai prioritas, di mana makna sosial dari berkumpul lebih penting dibanding tujuan fungsional seperti makan atau minum (Hasyim et al., 2023).

Gaya hidup nongkrong di kafe dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi minat pribadi dan pengalaman individu, sedangkan faktor eksternal mencakup kelompok pertemanan, kelas sosial, dan budaya masyarakat (Pramita, 2016). Remaja tertarik menghabiskan waktu di kafe karena suasananya yang berbeda, menu yang unik, adanya hiburan seperti musik, serta desain interior yang menarik (Michael & Rahman, 2022). Penyebaran kafe di berbagai kota membuat aktivitas nongkrong semakin mudah dan menjadikannya simbol pergaulan modern, sehingga kafe yang sebelumnya identik dengan kalangan profesional kini menjadi ruang populer bagi remaja (Michael & Rahman, 2022).

Selain itu, nongkrong di kafe turut membentuk gaya hidup melalui pengaruh media sosial, hobi, *fashion*, dan komunitas (Ndraha et al., 2021). Kafe kemudian berkembang menjadi bagian penting dari identitas sosial

anak muda (Yulianto et al., 2025). Bagi sebagian individu, ngopi bukan hanya sekadar minum kopi, melainkan dapat digunakan sebagai simbol keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu. Kehadiran internet di kafe dan budaya berbagi di media sosial menghasilkan pola belajar baru, di mana mahasiswa atau pelajar memilih mengerjakan tugas, membaca sumber digital, dan berdiskusi sambil menongkrong di kafe, menjadikannya ruang belajar alternatif yang memadukan aspek akademik dan rekreasi (Rahman et al., 2025; Damanik 2025).

Namun, gaya hidup menongkrong di kafe juga menimbulkan dampak konsumtif. Nongkrong di kafe sering dianggap sebagai bagian dari gaya hidup modern yang memperkuat status sosial dan mengikuti tren media sosial (Andina & Zulaikha, 2024). Dari perspektif konsumerisme, aktivitas ini lebih memenuhi kebutuhan simbolik dan psikologis daripada kebutuhan biologis (Priyanti et al., 2022). Kebiasaan nongkrong malam hari membuat generasi muda mengantuk di pagi hari, mempengaruhi produktivitas akademik mereka (Pramita, 2016). Meskipun demikian, praktik nongkrong di kafe tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial generasi muda masa kini, mencerminkan perubahan pola interaksi dalam masyarakat urban Indonesia yang semakin dinamis dan kompleks (Safitri et al., 2025).

2.3 Identitas dalam Ruang Publik di Kafe

Kafe sebagai ruang publik memiliki peranan penting dalam pembentukan dan ekspresi identitas individu. Sebagai tempat bertemunya

berbagai kelompok sosial, kafe memberi kesempatan bagi individu untuk berinteraksi, bertukar ide, dan mengekspresikan diri secara bebas. Dalam konteks demokrasi, setiap orang idealnya memiliki ruang bergerak tanpa intimidasi atau bentuk marjinalisasi (Nellyana, 2015). Di kalangan anak muda, kafe sering dipilih sebagai tempat untuk menunjukkan identitas kelas sosial melalui preferensi tempat dan gaya hidup yang ditampilkan (Rafika, 2019).

Keterikatan individu terhadap ruang tertentu muncul dari rasa nyaman, pengalaman positif, dan kunjungan berulang. Kondisi ini kemudian berkembang menjadi *place attachment*, ikatan emosional yang dibangun melalui pengalaman afektif, kognitif, keterikatan tersebut terbentuk melalui suasana, interaksi dengan staf atau pengunjung lain, serta aktivitas rutin yang dilakukan di tempat tersebut. *Place attachment* memberikan manfaat psikologis, seperti rasa aman, relaksasi, kenangan positif, dan rasa memiliki (Scannell & Gifford, 2017).

Kunjungan berulang menciptakan rasa familiar dan pada akhirnya membentuk identitas diri. Di Indonesia, kafe bukan hanya tempat menikmati kopi, tetapi menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat urban (Lukito & Xenia, 2017). Bagi sebagian individu, kafe menjadi bagian dari narasi diri, misalnya melalui kebiasaan nongkrong di kafe tertentu yang kemudian menjadi bagian dari cara mereka memandang identitas pribadi.

Ikatan ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga dapat membentuk identitas sosial kolektif (Ferreira et al., 2021). Ketika beberapa

orang merasa terhubung dengan kafe yang sama, terbentuk komunitas berbasis minat atau gaya hidup, seperti komunitas pecinta kopi, seniman, atau *freelancer*. Di Indonesia, budaya menongkrong di kafe telah menjadi gaya hidup urban generai muda yang memanfaatkan ruang ini untuk bekerja, bersosialisasi, atau mengekspresikan identitas (Ridaryanthi et al., 2021).

Selain itu, kafe turut berfungsi sebagai ruang aman bagi kelompok minoritas, termasuk kaum LGBTQ+. Dalam konteks di mana ruang publik konvensional sering kali tidak ramah atau bahkan diskriminatif terhadap identitas gender dan orientasi seksual tertentu, kafe-kafe tertentu menyediakan lingkungan yang lebih inklusif dan toleran. Kafe-kafe ini berfungsi sebagai *safe space* di mana individu LGBTQ+ dapat mengekspresikan identitas mereka secara terbuka tanpa takut akan stigma negatif. Keberadaan kafe sebagai ruang aman ini sangat penting dalam konteks masyarakat yang masih memiliki norma heteronormatif yang kuat. Melalui atmosfer yang inklusif kafe memberikan kesempatan bagi komunitas LGBTQ+ untuk membangun jaringan sosial, berbagi pengalaman, dan memperkuat identitas kolektif mereka. Dalam beberapa kasus, kafe bahkan menjadi tempat pertemuan komunitas LGBTQ+ secara rutin, memfasilitasi pembentukan solidaritas dan dukungan emosional di antara anggotanya. Fenomena ini menunjukkan bahwa kafe tidak hanya berperan dalam pembentukan identitas kelas sosial, tetapi juga identitas gender dan seksualitas dalam lanskap urban kontemporer.

Meskipun kafe sering dipromosikan sebagai ruang publik yang inklusif, dalam praktiknya terdapat ketegangan antara idelisme inklusivitas dan realitas eksklusivitas. Angkringan, sebagai bentuk kafe tradisional, menyediakan ruang yang egaliter bagi semua kalangan, memungkinkan interaksi sosial yang bebas dari batasan kelas sosial atau latar belakang lainnya (Nurzamni & Marlina, 2019). Namun, tidak semua kafe bersifat inklusif. Kafe modern seringkali menciptakan segmentasi sosial melalui desain, harga, dan atmosfer yang ditawarkan (Pozos-Brewer, 2015). Kafe-kafe premium dengan harga tinggi secara implisit menciptakan *barrier* ekonomi yang membatasi akses kelompok masyarakat tertentu. Hal ini mengkonfirmasi bahwa pemilihan kafe tertentu justru menjadi strategi untuk menampilkan status kelas sosial (Rafika, 2019).

Fenomena ini menunjukkan bahwa kafe sebagai ruang publik bersifat “*publikly private*” yang secara fisik terbuka untuk umum namun secara sosial memiliki norma-norma tidak tertulis mengenai siapa yang “cocok” untuk berada di sana. Norma-norma ini ditransmisikan melalui praktik konsumsi, gaya berpakaian, topik percakapan, bahkan durasi menempati meja. Seseorang yang hanya memesan air mineral dan duduk berjam-jam mungkin mendapat pandangan tidak nyaman dari staf atau pengunjung lain, meskipun tidak ada aturan ekspilisit yang melarangnya. Budaya kafe di Indonesia mengalami transformasi yang dipengaruhi oleh globalisasi dan konsumerisme (Ridaryanthi, Ahmad & Dwityas, 2021).

Namun demikian, beberapa kafe berhasil menciptakan inklusivitas melalui desain yang demokratis dan kebijakan yang ramah bagi berbagai kalangan (Putri & Mulyana, 2020). Model seperti ini menunjukkan bahwa inklusivitas dalam kafe adalah hasil dari pilihan desain dan kebijakan operasional yang disengaja, bukan sekedar idealisme. Warung kopi tradisional di Indonesia masih menjadi ruang publik yang setara di mana berbagai lapisan masyarakat dapat berinteraksi tanpa batasan ekonomi yang signifikan (Solikaturun, Kartono & Demartoto, 2015). Keberadaan berbagai jenis kafe dalam masyarakat modern menunjukkan bahwa kafe sebagai ruang publik bersifat umum dan terstratifikasi, mencerminkan struktur sosial masyarakat yang lebih luas.

Dengan demikian, kafe memainkan peran ganda dalam kehidupan urban. Di satu sisi, kafe menjadi ruang bagi pembentukan identitas personal dan kolektif melalui interaksi sosial dan *place attachment*. Di sisi lain, kafe juga memperlihatkan dinamika inklusivitas dan eksklusivitas yang mencerminkan relasi sosial masyarakat. Pemahaman mengenai dualitas ini penting untuk melihat bagaimana kafe berkontribusi dalam pembentukan identitas, baik terkait kelas sosial maupun identitas gender dan seksualitas dalam konteks urban masa kini.

2.4 Pemaknaan bagi Kaum Gay

Memahami bagaimana kelompok gay memaknai kafe sebagai ruang yang aman dan nyaman membutuhkan pendekatan yang mengangkat pengalaman subjektif mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pemaknaan ini

merujuk pada proses ketika seseorang memberi arti pada pengalaman yang dijalani melalui interaksi dengan lingkungan sosial maupun budaya. Dalam konteks kelompok gay dan kafe, makna pada suatu ruang tidak hanya dipengaruhi fisik saja namun juga pengalaman sosial, rasa aman dan sejauh mana mereka dapat mengekspresikan diri sendiri tanpa stigma dan diskriminasi.

Pengalaman kaum gay di ruang publik sering kali diwarnai dengan diskriminasi, stigma dan marginalisasi lainnya. Di kota-kota besar seperti Jakarta, Yogyakarta dan Bandung, kelompok gay menghadapi kesulitan untuk menemukan ruang publik yang memungkinkan mereka tampil apa adanya tanpa kekhawatiran akan penilaian negatif atau kekerasan (Adihartono, 2021). Sebagai strategi menghadapi keterbatasan tersebut, komunitas gay membentuk “ruang alternatif” seperti kafe, bar, atau tempat berkumpul informal lainnya (Thajib, 2018). Ruang-ruang ini berfungsi sebagai tempat di mana mereka dapat bersosialisasi, membangun jejaring dukungan, dan memperkuat identitas kolektif.

Konsep *minority stress model* membantu menjelaskan bagaimana tekanan yang dialami kelompok minoritas seksual berdampak pada kesehatan mental mereka (Khoir, 2020). Model ini menyoroti sumber stress khusus yang dialami individu LGBTQ+, seperti diskriminasi langsung, rasa waswas terhadap penolakan, internalisasi sikap negatif masyarakat, dan kebutuhan untuk menyembunyikan identitas seksual. Dalam budaya Indonesia yang dipengaruhi nilai religius dan norma heteronormatif,

tekanan tersebut menjadi lebih kuat. Penelitian menunjukkan bahwa sikap negatif terhadap LGBTQ+ di Indonesia menciptakan lingkungan yang menantang bagi laki-laki gay, sehingga banyak di antara mereka mengalami *minority stress* yang berdampak buruk pada kesehatan mental (Naufal, 2024). Kehadiran ruang aman seperti kafe dapat menjadi penyangga terhadap stres tersebut dengan menyediakan suasana yang memungkinkan kaum gay menurunkan kewaspadaan, bersikap autentik, dan memperoleh dukungan sosial.

Berbagai studi mencatat tingginya angka HIV, keinginan bunuh diri, serta perilaku kesehatan berisiko pada kelompok LGBTQ+, yang berkaitan erat dengan stigma dan *minority stress* (Badgett et al., 2019). Akses layanan kesehatan juga terhambat oleh persoalan administratif, ketakutan identitas mereka terbongkar, kekhawatiran terhadap perlakuan buruk dari tenaga kesehatan, dan keterbatasan biaya layanan yang ramah LGBTQ+. Kondisi ini berdampak pada kemampuan kaum gay berpartisipasi secara optimal dalam dunia kerja. Ruang aman dan dukungan komunitas terbukti dapat menurunkan dampak negatif stres minoritas, termasuk menekan gejala depresi, kecemasan, dan keinginan bunuh diri (Tan & Saw, 2022).

Kafe sebagai ruang publik juga membantu proses pembentukan dan negosiasi identitas sosial kaum gay. Identitas seseorang tidak hanya terbentuk dari aspek personal, tetapi juga dari keanggotaannya dalam kelompok sosial tertentu. Bagi kaum gay, identitas seksual merupakan bagian penting dari identitas sosial, dan kafe menyediakan tempat di mana

identitas tersebut dapat diungkapkan, dirayakan, dan dipertegas melalui interaksi dengan sesama komunitas. Melalui pertemuan di kafe, kaum gay tidak hanya menjalin hubungan sosial, tetapi juga membangun rasa memiliki terhadap komunitas yang lebih luas. Proses ini penting untuk pembentukan identitas yang positif, terutama bagi mereka yang mendapat penolakan dari keluarga atau lingkungan terdekat.

Identitas gender dan seksual bersifat dinamis dan terus diperbarui melalui tindakan performative dalam kehidupan sehari-hari. Di kafe, kaum gay melakukan performativitas identitas melalui berpakaian, bicara, gerak tubuh dan interaksi. Ruang semi-publik seperti kafe menjadi tempat yang relatif aman untuk melakukan ekspresi diri mereka dibanding ruang publik yang sangat terbuka.

Dalam komunitas gay di Bandung, interaksi di ruang publik sering menggunakan komunikasi non-verbal untuk menyamakan jati diri dari masyarakat (Suwardi, 2019). Strategi adaptif ini berguna untuk mengklasifikasikan apakah kafe tersebut termasuk pada ruang aman dan nyaman untuk kelompok gay atau tidak. Adapun pengklasifikasiannya seperti melihat cara orang sekitar mengekspresikan diri mereka secara bebas atau tidak. Mahasiswa gay di Bandung lebih berani menerima orientasi seksual mereka setelah memasuki dunia perkuliahan dimana pembentukan identitas dominan dipengaruhi oleh eksternal seperti kelompok teman dan keluarga (Diniati & Rahmawati, 2018).

Ruang publik, baik virtual maupun fisik menjadi alternatif bagi komunitas LGBTQ+ untuk mengekspresikan diri karena adanya penolakan dan diskriminasi di dunia nyata atau maya (Febriani, 2020). Media sosial seperti X dengan fitur *Space* menjadi ruang virtual dimana pengguna gay Indonesia menciptakan ruang anonym yang aman dan tersembunyi (AAR, 2024). Pengalaman menghadapi opresi dan ancaman membuat ruang virtual ini menjadi tempat perlindungan bagi mereka. Dengan demikian kafe adalah ruang fisik dan media sosial adalah ruang virtual demi wadah yang aman untuk kelompok gay bisa mengekspresikan orientasi seksual nya.

2.5 Kontekstualisasi di Kota Bandung

Kota Bandung sebagai ibu kota Provinsi Jawa Barat memiliki dinamika sosial budaya yang cukup kompleks, khususnya terkait kehidupan komunitas LGBTQ+. Sebagai kota metropolitan terbesar ketiga setelah Jakarta dan Surabaya, Bandung memiliki perkembangan urban yang pesat serta mendapat pengaruh kuat arus modernisasi. Namun di sisi lain, Bandung berada dalam konteks masyarakat Jawa Barat yang dipengaruhi oleh nilai-nilai islam sebagai agama mayoritas. Situasi ini menciptakan ketegangan antara modernitas perkotaan dan religius konservatis, yang kemudian berdampak langsung pada keseharian kelompok LGBTQ+ di kota tersebut.

Perkembangan urban Bandung ditandai dengan pertumbuhan ekonomi kreatif, meningkatnya jumlah kafe dan restoran, serta munculnya berbagai komunitas subkultur. Kota ini juga dikenal sebagai pusat

pendidikan karena banyaknya perguruan tinggi sehingga menarik kedatangan mahasiswa dari luar kota Bandung. Lingkungan kampus yang inklusif memberi peluang bagi mahasiswa gay untuk menerima dan mengekspresikan identitas orientasi seksual mereka (Diniati & Rahmawati, 2018). Namun, meskipun sedikit lebih terbuka lingkungan tersebut tetap tidak sepenuhnya lepas dari tekanan dan stigma sosial.

Pengaruh nilai-nilai agama islam sangat kuat dalam membentuk dan mengkonstruksi opini dan sikap publik terhadap komunitas LGBTQ+ di Bandung. Pada tahun 2016, beberapa pejabat pemerintah daerah termasuk Wali Kota Bandung Ridwan Kamil mengeluarkan pernyataan diskriminatif terhadap LGBTQ+ (*Human Rights Watch*, 2016). Pada 28 Januari 2016, empat hari setelah Pernyataan Menteri Nasir, kelompok pria yang terafiliasi dengan FPI dengan didampingi oleh aparat kepolisian menggelar razia di sejumlah kost di Bandung karena ada dugaan pasangan lesbian. Mereka bahkan memasang spanduk bertuliskan “GAY DILARANG MASUK” di beberapa lokasi di kota tersebut (*Human Rights Watch*, 2016). Walaupun Ridwan Kamil kemudian meminta FPI untuk menurunkan spanduk itu akan tetapi dalam konferensi pers pada 26 Januari, ia menyampaikan bahwa individu LGBTQ+ tidak boleh mengekspresikan diri di media sosial karena beresiko terkena sensor dari pemerintah.

Situasi semakin memburuk pada tahun 2023 ketika Wali Kota Bandung Yana Mulyana menyatakan dukungannya terhadap rencana DPRD Bandung untuk Menyusun PERDA terkait pencegahan dan pelarangan

LGBTQ+ karena dianggap melanggar norma agama dan hukum (Indoleft, 2023). Berita-berita diatas memperlihatkan bahwa tidak adanya dukungan terhadap hak komunitas LGBTQ+, sehingga memperburuk rasa aman mereka dalam kehidupan bermasyarakat.

Maka dari itu dengan penggunaan kafe sebagai *safe space*, tempat *hangout* menjadi salah satu bentuk strategi adaptif mereka untuk bertahan dan mengekspresikan diri mereka di tengah tekanan sosial. Studi mengenai komunitas gay di Jakarta menemukan bahwa kafe dan bar tertentu menjadi ruang penting untuk berkumpul dan bersosialisasi tanpa rasa takut akan diskriminasi (Adihartono, 2021). Di Yogyakarta, aktivis dan akademisi LGBTQ+ juga menciptakan ruang diskusi yang aman untuk membahas isu identitas seksual dan gender. Pada 22 April 2020, sebanyak 61 peserta dari berbagai kota mengikuti webinar mengenai interpretasi religius progresif yang diselenggarakan oleh GAYa NUSANTARA yang bekerja sama dengan UIN Sunan Kalijaga (The Conversation, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa sekalipun ruang fisik sering kali terancam, komunitas LGBTQ+ terus mencari cara untuk menjaga keberlangsungan ruang aman tersebut.

Situasi Bandung menunjukkan bahwa meskipun kota ini memiliki karakter urban yang modern, komunitas gay masih menghadapi tantangan besar dalam mengekspresikan identitas mereka di ruang publik. Kafe “N” dan tempat serupa memiliki peran penting sebagai ruang dimana kelompok gay dapat meredakan tekanan sosial, berinteraksi dengan komunitas dan menjalin relasi. Keberadaan kafe sebagai ruang aman tidak hanya

berpengaruh pada kesehatan psikologis individu tetapi juga pada keberlanjutan dan perkembangan komunitas gay secara keseluruhan. Melalui ruang-ruang seperti kafe, komunitas gay mampu mempertahankan solidaritas, dan menunjukkan bentuk resistensi terhadap marginalisasi yang terus mereka hadapi dalam lingkup masyarakat yang lebih luas.

2.6 Landasan Teori

Penelitian tentang pemaknaan kafe sebagai ruang aman dan nyaman bagi kaum gay menggunakan pendekatan tafsir budaya Clifford Geertz sebagai landasan teori. Geertz (1973) memandang budaya sebagai sistem simbol yang kompleks, di mana individu dan kelompok menggunakan simbol-simbol untuk memberi makna pada kehidupan mereka. Simbol-simbol tersebut dapat berupa bahasa, ritual, kebiasaan, maupun berbagai praktik sosial yang memiliki makna khusus dalam konteks tertentu. Dalam penelitian ini, kafe dipahami sebagai “teks budaya” yang dapat dibaca dan ditafsirkan untuk memahami dinamika sosial dan pembentukan identitas kaum gay (Mawikere et al., 2024). Praktik sehari-hari kaum gay di kafe seperti cara berpakaian, penggunaan bahasa khusus komunitas, ekspresi tubuh, hingga pola interaksi sosial merupakan sistem simbol yang menyampaikan identitas dan menunjukkan bagaimana mereka menempatkan diri dalam struktur sosial yang lebih luas.

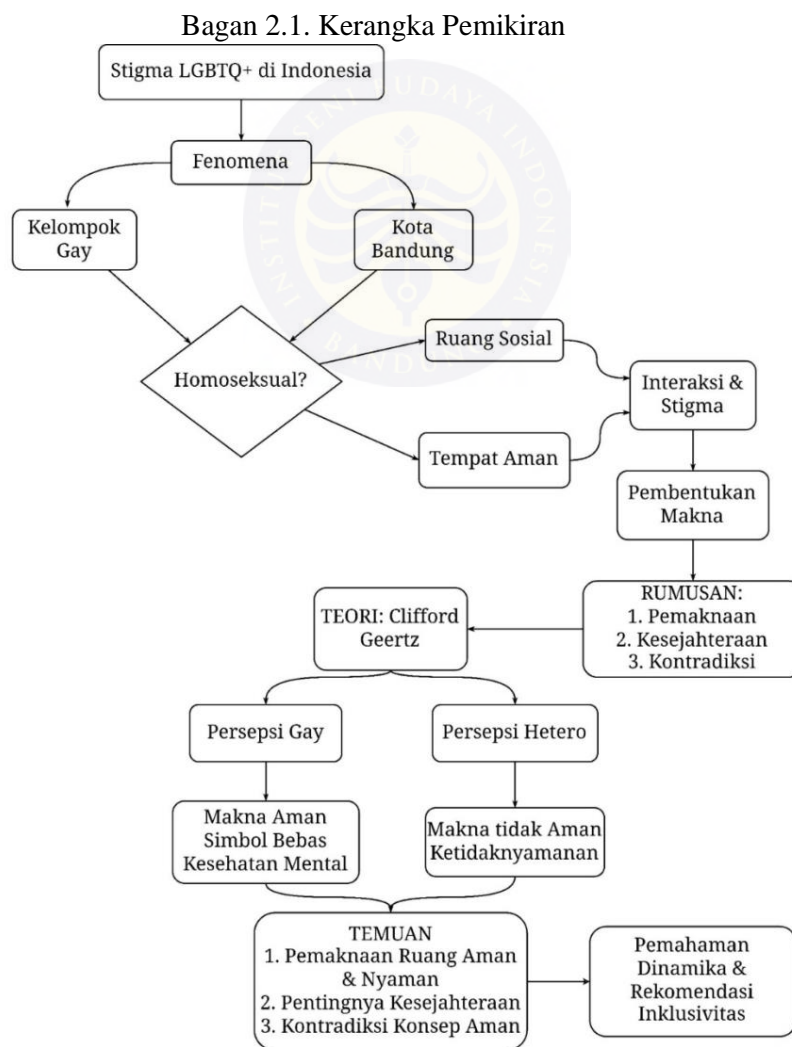
Konsep *thick description* yang diperkenalkan Geertz dalam *The Interpretation of Cultures* (1973) merupakan metode penjelasan mendalam mengenai tindakan, simbol, dan konteks yang membentuk budaya.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mendeskripsikan apa yang terlihat di permukaan, tetapi menggali makna yang ada di baliknya. Geertz juga mengembangkan konsep *culture as text*, yang memandang budaya sebagai teks yang perlu dibaca dan ditafsirkan untuk memahami makna yang lebih dalam. Dalam penelitian ini, kafe “N” dibaca sebagai teks yang memuat berbagai tanda tentang keamanan dan kenyamanan, mulai dari komposisi pengunjung, sikap staf, hingga reputasi yang tersebar dalam komunitas melalui informasi dari mulut ke mulut. Peran peneliti adalah sebagai penerjemah makna budaya, yang berupaya memahami bagaimana kaum gay memaknai simbol dan praktik tersebut dalam konteks diskriminasi dan heteronormativitas yang mereka hadapi.

Pendekatan tafsir budaya Geertz memberikan dasar pemikiran untuk memahami bagaimana kafe berfungsi sebagai ruang aman bagi komunitas gay dan bagaimana identitas mereka terbentuk, ditampilkan, serta dipelihara melalui interaksi sosial sehari-hari (UMN Press, 2015). Penelitian dapat mengungkap berbagai lapisan makna yang tersembunyi dalam praktik sehari-hari kaum gay di kafe “N”, mulai dari bentuk interaksi, penggunaan bahasa atau simbol tertentu, hingga strategi mempertahankan rasa aman dan nyaman di ruang publik. Pendekatan *thick description* memungkinkan penelitian ini melampaui pemahaman mendalam tentang bagaimana kaum gay memaknai ruang, membangun kebersamaan komunitas, dan melakukan perlawanan terhadap diskriminasi dan stigma yang mereka alami dalam masyarakat yang lebih luas.

2.7 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bertujuan untuk memahami “Pemaknaan Kafe Sebagai Ruang Aman Dan Nyaman Bagi Kaum Gay”. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini akan menganalisis persepsi mengenai “N” dari kaum gay. Kerangka pemikiran ini dibuat untuk memberikan struktur dan menganalisis hubungan antara variabel-variabel, sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh dan berkesinambungan. Berikut adalah kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini:



BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memiliki beberapa batasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan di salah satu kafe di tengah Kota Bandung. Hasilnya mungkin tidak berlaku untuk semua kafe di Indonesia. Kedua, penelitian menggunakan metode kualitatif (wawancara dan pengamatan langsung), sehingga hasilnya bersifat pribadi dan tergantung pada pengalaman orang yang diwawancarai. Penelitian tidak menggunakan angka-angka atau data statistik. Ketiga, penelitian berfokus pada pengalaman kaum gay di kafe, tanpa membahas terlalu jauh pengalaman kelompok lain dalam kaum LGBTQ+. Keempat, penelitian dilakukan dari Februari 2025 sampai Oktober 2025, maka hasilnya hanya menggambarkan situasi pada periode tersebut dan mungkin berubah seiring waktu. Dengan batasan ini, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang mendalam tentang pengalaman kaum gay di kafe, serta memberikan saran yang berguna untuk membuat lingkungan yang lebih inklusif.

3.1 Desain Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial. Pendekatan ini menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks, yang kemudian disampaikan dengan kata-kata. Penelitian kualitatif juga melibatkan pelaporan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, baik melalui wawancara, observasi, atau analisis dokumen. Selain itu, penelitian kualitatif dilakukan dalam setting atau konteks yang

alamiah, sehingga peneliti dapat mengamati dan memahami fenomena tersebut dalam konteks kehidupan nyata. (Walidin, Saifullah & Tabrani, 2015: 77). Sejalan dengan Denzin & Lincoln (1994), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang dilakukan dalam setting alamiah dengan tujuan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi. Pendekatan ini melibatkan penggunaan berbagai metode penelitian yang ada. Penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok, serta dampak dari tindakan tersebut terhadap kehidupan mereka. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks yang lebih dalam dan kompleks dari fenomena yang diteliti.

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif memerlukan perhatian yang sangat besar, karena kualitas dari riset tersebut sangat bergantung pada kualitas dan kelengkapan data yang berhasil dikumpulkan. Dalam proses ini, pertanyaan-pertanyaan yang penting untuk diperhatikan adalah apa yang akan dikumpulkan, dimana data akan diperoleh, kapan data akan dikumpulkan, dan bagaimana data akan dikumpulkan. Penelitian kualitatif biasanya mengandalkan triangulasi data, yang berarti menggunakan data dari tiga atau lebih metode atau sumber. Tiga metode utama yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara, observasi partisipan, dan analisis dokumen. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan sudut pandang yang beragam dan menyeluruh tentang fenomena yang diteliti. Triangulasi data membantu memperkuat validitas

dan keandalan temuan dalam penelitian kualitatif. (Marshall, C., & Rossman, G, 1999).

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada Kafe “N” yang berlokasi di tengah Kota Bandung. Kafe ini dipilih karena memiliki reputasi sebagai tempat yang ramah dan terbuka bagi komunitas gay, sebagaimana teridentifikasi melalui observasi awal dan informasi dari komunitas. Lokasi kafe yang strategis di kawasan Bandung menjadikannya sebagai salah satu ruang publik yang sering dikunjungi oleh berbagai kalangan, termasuk kaum gay yang mencari ruang aman untuk bersosialisasi.

3.3 Informan Penelitian

Penelitian ini melibatkan 9 (sembilan) informan yang merupakan pengunjung kafe “N” dan mengidentifikasi diri sebagai gay. Pemilihan informan memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Laki-laki yang mengidentifikasi diri sebagai gay.
- b. Usia 18-24 tahun (rentang usia generasi muda yang aktif dalam budaya nongkrong di kafe).
- c. Pengunjung kafe “N” (minimal mengunjungi kafe tersebut 2-3 kali dalam sebulan).
- d. Berdomisili atau beraktivitas di Kota Bandung.
- e. Bersedia menjadi informan penelitian dan berbagi pengalaman mereka secara terbuka.

Informan dipilih secara purposif karena mereka memiliki pengalaman langsung dan mendalam tentang kehidupan sebagai gay di Kota Bandung, khususnya dalam konteks penggunaan kafe sebagai ruang sosial. Mereka dipilih tidak hanya berdasarkan identitas seksual, tetapi juga karena frekuensi kunjungan mereka ke Kafe “N”, yang menunjukkan bahwa kafe tersebut memiliki makna tertentu bagi mereka. Peneliti melakukan pendekatan awal melalui *snowball sampling*, di mana informan pertama merekomendasikan informan berikutnya yang memiliki karakteristik serupa. Proses ini membantu membangun kepercayaan antara peneliti dan informan, mengingat sensitivitas topik yang dibahas. Identitas informan dijaga kerahasiaannya dengan menggunakan nama samaran untuk melindungi privasi mereka.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dengan menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi, peneliti dapat mengumpulkan informasi yang komprehensif tentang kaum gay di Kafe “N” Bandung. Berikut adalah penjelasan singkat tentang setiap teknik:

1. Observasi

Teknik dimana peneliti secara langsung mengamati dan mencatat perilaku, interaksi, dan aktivitas yang terjadi di lokasi yang diteliti, dalam hal ini, Kafe “N” Bandung. Observasi dapat dilakukan secara langsung tanpa campur tangan atau dengan interaksi terbatas dengan subjek.

2. Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan dengan 9 (sembilan) informan utama yang merupakan pengunjung tetap Kafe "N" dan mengidentifikasi diri sebagai gay. Wawancara menggunakan metode semi-terstruktur yang memungkinkan peneliti memahami lapisan-lapisan makna di balik praktik sosial informan, termasuk interpretasi mereka terhadap simbol, ritual, dan interaksi dalam ruang kafe. Informan dipilih berdasarkan intensitas kunjungan (minimal 2-3 kali per bulan) dan kesediaan berbagi pengalaman secara terbuka, menggunakan *purposive sampling* yang dilengkapi *snowball sampling*. Pemilihan metode ini sejalan dengan prinsip etnografi interpretatif Geertz yang menekankan pemahaman budaya dari perspektif pelaku (*native's point of view*). Wawancara berlangsung 45-90 menit di lokasi pilihan informan (Kafe "N" atau tempat lain yang nyaman), mengingat Geertz menekankan bahwa makna budaya selalu terikat pada konteks spesifik. Seluruh wawancara direkam dengan izin informan dan ditranskrip untuk analisis interpretatif.

3. Studi Pustaka

Melakukan studi pustaka memungkinkan untuk mengumpulkan informasi dari sumber-sumber yang telah ada, seperti jurnal ilmiah, buku, artikel, dan laporan penelitian terkait topik yang sedang diteliti. Ini dapat membantu untuk memperdalam pemahaman tentang konteks sosial, budaya, dan faktor-faktor lain.

4. Dokumentasi

Mengumpulkan dokumen terkait, seperti rekaman video, foto, catatan yang dibuat oleh pihak terkait, dapat memberikan bukti konkret tentang aktivitas, kegiatan, dan identitas kelompok tersebut.

3.5 Analisis Data

Menurut Noeng Muhadjir (1998: 104) analisis data merupakan upaya untuk mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan sumber lainnya dengan tujuan meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti, serta menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Namun, untuk meningkatkan pemahaman tersebut, analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna lebih dalam dari data yang telah dikumpulkan. Dengan demikian, analisis data tidak hanya terbatas pada pengorganisasian data secara sistematis, tetapi juga melibatkan interpretasi untuk menemukan makna di balik data tersebut. Analisis data merupakan tahap penting dalam proses penelitian yang dilakukan setelah semua data yang diperlukan telah dikumpulkan secara lengkap. Keberhasilan dalam menggunakan alat analisis dengan tepat sangat menentukan akurasi dari kesimpulan yang diambil. Oleh karena itu, kegiatan analisis data tidak boleh diabaikan dalam proses penelitian. Kesalahan dalam memilih alat analisis dapat berdampak fatal terhadap kesimpulan yang dihasilkan, dan hal ini dapat merugikan dalam penggunaan dan penerapan hasil penelitian tersebut.

Pemahaman yang baik tentang berbagai teknik analisis sangatlah penting bagi seorang peneliti. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memilih alat analisis yang sesuai dengan jenis data yang dimiliki dan tujuan penelitian. Dengan pemilihan yang tepat, hasil analisis dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemecahan masalah yang diteliti, serta memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan demikian, pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang teknik analisis data merupakan hal yang mutlak diperlukan bagi seorang peneliti guna memastikan bahwa hasil penelitiannya memiliki nilai kontribusi yang substansial dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3.6 Validasi Data

Validasi data kualitatif adalah proses memastikan bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif adalah benar, andal, dan relevan. Ini bisa dilakukan dengan cara seperti membandingkan hasil dari berbagai sumber, memeriksa kembali dengan peserta penelitian, menjaga kredibilitas peneliti, mencari pola dalam data, memastikan konsistensi dan reprodutivitas hasil, dan merefleksikan asumsi dan bias yang mungkin mempengaruhi interpretasi.

3.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah cara yang terstruktur untuk menyusun penelitian ini agar dapat disusun dengan baik dan mudah dipahami oleh pembaca. Penelitian ini terdiri dari V bab yang masing-masing memiliki

pembahasan yang berbeda. Berikut adalah beberapa komponen penting dalam sistematika penulisan:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama ini memperkenalkan topik utama yang akan dibahas dalam tulisan. Pendahuluan juga mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat teoritis dan praktis.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab kedua merupakan tinjauan pustaka dan landasan teori yang memuat hasil penelitian terdahulu terkait dengan Konsep Ruang Aman Dan Nyaman Bagi Kaum Gay, Gaya Hidup Nongkrong Di Kafe, dan Identitas Dalam Ruang Publik Di Kafe.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ketiga memuat uraian mengenai metode penelitian yang digunakan dalam menganalisa objek penelitian, mencakup metode penelitian, jadwal penelitian, dan sistematika penelitian yang digunakan dalam proses penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab keempat menguraikan hasil dari analisis teori tafsir budaya terkait Pemaknaan Kafe Sebagai Ruang Aman Dan Nyaman Bagi Kaum Gay.

BAB IV

AMAN DAN NYAMAN BAGI KAUM GAY PADA KAFE “N” DI KOTA BANDUNG

4.1 Stigma Sosial Tongkrongan Kaum Gay di Ruang Publik

Komunitas LGBTQ+ khususnya gay sering kali dihadapkan oleh serangkaian bentuk diskriminasi dan ketidaksetaraan yang dialami oleh setiap individu yang tergolong di dalamnya atas identitas gender dan orientasi seksual mereka. Berbagai determinan sosial seperti halnya lokasi geografis, usia, disabilitas, status sosial ekonomi, etnis atau ras, gender, kelas sosial, identitas gender, dan orientasi seksual, berkontribusi secara mandiri maupun bersamaan terhadap timbulnya eksklusi sosial, marginalisasi, diskriminasi, dan ketidaksetaraan, yang mana keseluruhan tindak tersebut memiliki efek kompleks yang berdampak pada kesejahteraan dan kesehatan masyarakat.

Keberadaan norma sosial dan keagamaan yang ada, masyarakat Indonesia termasuk Bandung masih cenderung untuk berperilaku diskriminatif terhadap kaum LGBTQ+ khususnya gay. Adapun keberadaan kafe yang merupakan ruang terbuka di Kota Bandung dapat membantu dalam merasa aman dan nyaman ketika berkumpul dengan orientasi seksual yang serupa ataupun individu yang berpikiran terbuka. Kendati demikian, popularitas pada kafe-kafe dengan stereotip ramah gay tersebut memicu kekhawatiran, bahwa kafe tersebut akan mendapatkan masalah atau ditutup, sehingga kaum gay menjadi kehilangan ruang terbuka mereka untuk

berekspresi, serta mengharapkan adanya sikap yang tidak terlalu diskriminatif maupun memberikan ujaran kebencian. Adapun pada wawancara terhadap informan berikut ini, dilaksanakan dengan menggunakan nama samaran untuk menjaga kerahasiaan dan keamanan bagi informan yang dituju.

“Secara umum, masyarakat Indonesia masih sangat tidak menerima dan responnya selalu sangat negatif. Ini terjadi sejak SMP hingga SMK. Diskriminasi tidak selalu dalam bentuk fisik, tetapi verbal dan psikologis yang sangat menyakitkan. Ketika membaca beritanya, saya merasa sangat marah dan sedih. Itu sangat tidak manusiawi dan menunjukkan betapa patriarkis dan anti-feminis masyarakat kita. Mereka menganggap kaum gay atau lesbi sebagai sesuatu yang rendah atau tidak berharga.” – (Luthfian, 18 tahun)

Stigma yang kuat dan diskriminasi pada kaum gay tersebut, tidak hanya terjadi pada kalangan dewasa, melainkan juga di berbagai lingkup kehidupan sedari masa kanak-kanak ataupun remaja. Ketidaksetaraan yang dialami oleh individu terkait ialah perundungan, hingga diskriminasi secara verbal yang dapat berdampak terhadap kesehatan mental. Khususnya terkait pemberitaan mengenai kafe ramah gay yang sering kali terdapat ujaran kebencian dengan menganggap kaum LGBTQ+ sebagai sesuatu yang tidak berharga dan tidak memperoleh perlakuan atau hak sebagaimana manusia seutuhnya.

“Bandung relatif lebih terbuka dibandingkan kota lain, terutama di area kampus, namun stigma masih ada, meskipun masih lebih toleran dibanding kota lain yang lebih konservatif. Saya khawatir jika exposure berlebihan bisa membahayakan keberadaan ruang aman. Perubahan memerlukan waktu, dan yang penting adalah saya tetap

hidup dengan baik tanpa merugikan siapa pun.” – (Umi, 19 tahun)

Kota Bandung relatif lebih toleran apabila dibandingkan dengan kota lainnya di Indonesia yang cenderung lebih konservatif. Kendati demikian masih dapat ditemui stigma yang mana hal ini bergantung pada latar belakang dan lingkungan dari pada individu terkait, terkhusus apabila terdapat pemberitaan dengan konotasi yang dianggap berlebihan, dikarenakan berisiko membahayakan ruang publik yang seharusnya aman bagi kaum tersebut, dan dikhawatirkan dapat memicu tindakan negatif dari pihak tertentu. Adapun menurut informan berikut, diperlukan perubahan bagi sistem yang diharapkan dapat lebih konstruktif di masa mendatang.

“Stigma masih ada, meskipun tidak selalu dalam bentuk diskriminasi langsung. Lebih kepada pandangan, bisikan, atau asumsi negatif dari sebagian masyarakat. Saya khawatir kafe yang di-expose terlalu banyak akan mendapat tekanan dari pihak tertentu atau bahkan ditutup. Pernyataan diskriminatif memang menyakitkan, tetapi saya berusaha untuk tetap tenang dan fokus pada kehidupan saya.” – (Bunda, 21 tahun)

Stigma terhadap kaum gay masih sering kali ditemukan khususnya kelompok yang lebih konservatif ataupun generasi yang lebih tua, baik berupa ungkapan verbal maupun tindakan lainnya seperti pandangan, asumsi, maupun tatapan negatif yang diberikan oleh masyarakat. Adapun isu viral yang terdapat di media sosial, menjadikan individu yang tergolong ke dalam kaum gay untuk lebih berhati-hati dan dapat berdampak terhadap keberadaan ruang aman, kendati demikian bagi individu tersebut, yang penting ialah hidup dengan baik dan tidak merugikan siapapun, serta berharap akan ada perubahan di lingkup sosial atas stigma yang ada.

“Masih banyak juga yang menolak keberadaan komunitas gay, baik karena alasan agama, budaya, atau nilai-nilai konservatif yang dipegang. Contohnya, saya pernah mendengar berita bahwa pemerintah daerah memiliki wacana untuk menjadikan kotanya sebagai “kota anti-LGBTQ+”, yang tentu sangat mengkhawatirkan dan membuat kami merasa tidak aman. Isu viral pada kafe juga akan merugikan komunitas yang kehilangan ruang aman. Perasaan saya terhadap perilaku diskriminatif dari pejabat publik adalah sedih, kecewa, dan khawatir. Saya tidak meminta untuk didukung sepenuhnya, saya hanya berharap agar tidak ada diskriminasi yang berlebihan, karena itu melanggar hak asasi manusia yang paling dasar.” – (Ashi, 18 tahun)

Sikap masyarakat di Kota Bandung terhadap kaum gay cenderung beragam di mana terdapat sebagian yang mulai bersikap toleran khususnya generasi muda yang memiliki pikiran lebih terbuka dan berpendidikan, akan tetapi juga terdapat sebagian lainnya yang menolak dikarenakan berbagai alasan konservatif berupa budaya, agama, dan nilai-nilai lainnya. Adapun stigma tersebut dapat berupa pandangan negatif, komentar yang tidak menyenangkan, hingga kebijakan yang diskriminatif, sehingga keseluruhan hal tersebut memicu timbulnya kecemasan, seperti pemboikotan kafe ramah gay oleh masyarakat ataupun pihak berwenang. Sebagaimana pemaparan di atas, bahwasanya kaum gay mengharapkan tidak adanya diskriminasi yang berlebihan dikarenakan hal tersebut telah melanggar hak asasi manusia dan warga negara untuk mendapatkan perlindungan dan rasa aman.

“Stigma jelas ada. Bahkan melihat dua laki-laki yang berolahraga bersama atau berdekatan saja sudah menimbulkan pandangan negatif dan asumsi dari sebagian orang. Saya bersikap cukup santai selama tidak ada tindakan asusila atau perilaku yang sangat tidak pantas.” – (Flo, 23 tahun)

Asumsi masyarakat terhadap kaum gay masih sangat tabu dan konservatif, meskipun terdapat juga sebagian lainnya yang lebih toleran. Adapun stigma yang ada tidak hanya berkaitan dengan tingkah laku, melainkan sikap konservatif terhadap perilaku umum sebagaimana yang diungkapkan di atas.

“Namun jika ada kasus seperti yang viral tentang perilaku tidak etis atau melanggar norma kesopanan, itu memang sangat kurang baik dan perlu dikoreksi. Perilaku buruk dari oknum tertentu dapat merugikan seluruh komunitas. Saya pernah dalam situasi di mana atasan dari pejabat yang membuat pernyataan diskriminatif justru makan malam dengan saya, menunjukkan bahwa sikap diskriminatif sebenarnya tidak perlu ada jika kita saling mengenal dan menghormati.” – (Flo, 23 tahun)

Pada isu viral terkait kafe ramah gay, merupakan perilaku buruk yang dapat merugikan seluruh bagian dari komunitas. Lebih lanjut, menurut informan, sikap diskriminatif tidak diperlukan sebagaimana ujaran yang dinyatakan oleh pejabat publik dalam isu tersebut, melainkan diperlukan rasa saling menghormati dan mengenal.

“Secara umum, sebagian besar masyarakat memilih untuk tidak terlalu ikut campur dalam urusan pribadi orang lain, yang menurut saya sudah cukup baik. Stigma masih ada, meskipun tidak selalu dalam bentuk diskriminasi terbuka atau kekerasan fisik. Di sisi lain, saya berharap konten di media sosial dapat lebih bijak dalam menyampaikan informasi agar tidak menimbulkan stigma negatif atau membahayakan keberadaan ruang aman kami.” – (Nesta, 23 tahun)

Stigma terhadap kaum gay sebagai minoritas ialah cenderung mengarah pada asumsi dan pandangan yang negatif dari sebagian masyarakat. Namun apabila dibandingkan dengan kota-kota lainnya, Kota Bandung relatif lebih toleran. Adapun isu tersebut, menjadikannya lebih

berhati-hati dan memicu kekhawatiran bahwa kafe tersebut dapat berisiko mendapatkan tekanan dari masyarakat, serta mengharapkan adanya penyampaian informasi yang lebih bijak dan meminimalisir adanya perpecahan atau stigma negatif yang dapat membahayakan, serta berharap adanya pembinaan yang lebih humanis di masa mendatang, dan tidak terkait dengan diskriminasi ataupun hukuman tertentu.

“Saya menganggap sikap diskriminatif tersebut tidak tepat dan tidak adil. Setiap orang memilih atau menghadapi jalan hidup mereka sendiri dengan tantangan masing-masing. Saya memilih untuk menjadi gay, sementara yang lain mungkin memilih jalan yang berbeda atau bahkan melakukan hal-hal yang juga kontroversial seperti korupsi. Selama tidak merugikan atau menyakiti orang lain, seharusnya tidak ada masalah dan tidak perlu ada diskriminasi. Semua orang memiliki hak untuk hidup dengan damai dan bermartabat.” - (Kadek, 22 tahun)

Menurut yang dikemukakan oleh informan kaum gay cenderung menjadi lebih hati-hati untuk mengunjungi suatu kafe dikarenakan kekhawatiran atas stereotip yang berasal dari kelompok intoleran dan konservatif untuk melakukan tindakan yang diskriminatif dan negatif, serta mengharapkan adanya kesetaraan dalam memperlakukan sebagaimana sesama manusia, dikarenakan setiap orang memiliki hak-hak untuk hidup damai dan aman.

“Beberapa teman masih menganggap LGBTQ+ sebagai sesuatu yang negatif, terutama jika ada oknum yang berperilaku mengganggu seperti menggoda orang straight. Jadi saya cenderung berhati-hati dan menjaga privasi. Isu tersebut membuat saya merasa malu dan tidak nyaman karena yang disoroti biasanya dalam konteks negatif. Padahal yang berperilaku buruk hanya oknum tertentu, bukan seluruh komunitas. Kadang-kadang setelah kafe menjadi viral dengan label negatif, saya tidak berkunjung

lagi untuk menghindari stigma. Saya berusaha untuk tetap tenang dan saling menghormati.” - (Juan, 23 tahun)

Pada pemaparan di atas menunjukkan bahwasanya diharapkan adanya sikap untuk saling menghormati tanpa disertai konfrontasi yang dapat memperburuk situasi. Berdasarkan hal tersebut, kaum LGBTQ+ memerlukan adanya ruang yang nyaman dan aman sebagai intervensi dalam mengurani permasalahan sosial terkait perilaku diskriminatif, tindak perundungan, maupun untuk meminimalisir bentuk ketidaksetaraan lainnya terhadap individual mereka. Adapun Kota Bandung telah memiliki beberapa kafe yang dapat menjadi ruang terbuka bagi LGBTQ+ sebagaimana yang dikemukakan pada hasil observasi lapangan yang telah dilaksanakan sebelumnya. Dalam hal ini, kaum LGBTQ+ dapat lebih terbuka dalam mengekspresikan diri secara alami tanpa perlu mengikuti standarisasi maskulinitas pada lingkungan lainnya berupa tempat bekerja, sarana pendidikan, lingkup keluarga, maupun lingkup sosial lainnya. Ruang terbuka tersebut diindikasikan sebagai ruang yang aman dan nyaman dikarenakan lebih memungkinkan untuk tidak mendapatkan perilaku diskriminatif, seperti menghakimi, perundungan, tatapan sinis, khususnya oleh staf kafe, dan memungkinkan untuk dapat berinteraksi atau bertemu dengan kelompok yang sama, sehingga kaum LGBTQ+ dapat berekspresi sebagaimana identitas gender dan orientasi seksual mereka, baik dalam berpakaian, penggunaan bahasa tertentu yang menjadi karakteristik mereka, pola interaksi dengan sesama, ataupun gestur tubuh.

4.2 Kafe Toleran untuk Kaum Gay

Suasana pada suatu kafe tidak hanya berkaitan dengan *ambience* yang diberikan kepada pengunjung, melainkan juga disertai oleh sikap staf dan pelayanan yang diuberikan kepada pengunjung, dan sikap antar sesama pengunjung. Kafe “N” telah dikenal sebagai kafe umum yang dapat menjadi ruang yang terbuka bagi kaum gay dan dapat ditemui dengan mudah baik secara perorangan maupun membentuk suatu kelompok (sirkel) tertentu.

Hal ini juga diindikasikan melalui adanya bentuk ekspresi dalam berpakaian oleh pengunjung dengan melibatkan karakteristik feminitas dan tidak adanya perilaku diskriminatif oleh staf kafe. Adapun berdasarkan observasi terhadap informan mengemukakan bahwasanya kafe “N” telah identik sebagai tempat berkumpul bagi kaum gay sebagaimana yang diuraikan berikut.

“Saya merasa aman karena tahu akan bertemu dengan orang-orang yang memahami. Informasi awalnya dari mulut ke mulut, tetapi ada juga yang kami sebut sebagai "gaydar”
– (Desoi, 24 tahun)

Berdasarkan yang dikemukakan oleh informan di atas bahwasanya kafe “N” telah memiliki stereotip sebagai ruang terbuka untuk kaum LGBTQ+ yang mana hal ini membangun kenyamanan bagi pengunjung dengan orientasi serupa, meskipun terlihat sebagai kafe yang umum, namun kaum gay tersebut dapat mengetahui sesamanya berdasarkan perasaan dan pengalaman tanpa memerlukan ciri visual atau karakteristik tertentu, adapun keberadaan N kafe tersebut turut membantu dalam menambah rerlasi dalam lingkup pertemanan dan komunitas, serta menjadi sarana

dalam bertemu dengan komunitas yang sebelumnya telah dikenal melalui laman sosial media.

“Gay-cafe friendly Bandung, kesan pertama adalah kaget, senang, dan excited karena menemukan ruang yang aman untuk berkumpul.” – (Luthfian, 18 tahun)

Menurut pemaparan di atas, bahwasanya terdapat berbagai kafe lainnya yang dapat menjadi ruang terbuka bagi kaum gay di Kota Bandung, hal ini dapat diketahui melalui pencarian di internet ataupun media sosial, kendati demikian pada kafe “N” menawarkan suasana yang lebih ramah dan inklusif terkhususnya pada staf kafe “N” yang memberikan rasa kebersamaan dan penerimaan yang kuat terhadap kaum gay. Adapun dalam mengindikasikan pengunjung dengan orientasi seksual serupa, dapat diketahui melalui cara berpakaian serta tingkah laku antar pengunjung yang melibatkan berpegangan tangan ataupun rantgkul, serta pengunjung tergolong terbuka dan ramah sehingga mudah untuk menjalin pertemanan khususnya dalam komunitas yang sama.

“Atmosfer yang berbeda dari kafe biasa, lebih inklusif dan lebih santai. Cukup aman karena mayoritas pengunjung adalah sesama komunitas atau orang yang toleran. Namun kadang tidak sepenuhnya nyaman jika terlalu ramai atau jika ada perilaku yang terlalu mencolok.” – (Umi, 19 tahun)

Kafe “N” memiliki ciri khusus terkait atmosfer dari para pengunjung kafe yang cenderung lebih dapat mengekspresikan diri, serta cukup terbuka dan ramah khususnya apabila berada dalam lingkup pertemanan yang sama, sehingga tergolong sebagai kafe dengan interaksi yang cukup santai. Kendati demikian, hal tersebut dapat memicu timbulnya kekhawatiran

apabila kafe berada dalam kondisi yang ramai pengunjung, sehingga perilaku yang terlalu mencolok dapat berisiko menarik persepsi negatif dari pengunjung lainnya.

“Gay-friendly dan atmosfer yang lebih terbuka.” – (Bunda, 21 tahun)

Kafe telah dikenal dengan baik di kalangan kaum gay sedari mulut ke mulut, sehingga tidak sedikit dari pengunjung memilih untuk terbuka dalam mengekspresikan identitas mereka. Kendati demikian, hal ini juga dapat mempengaruhi kenyamanan apabila situasi kafe menjadi cukup ramai dan disertai dengan adanya pengunjung yang berperilaku berlebihan. Dengan demikian, terdapat pula pengunjung yang lebih memilih kafe dengan atmosfer yang lebih seimbang atau tidak didominasi oleh suatu kelompok tertentu. Karakteristik lainnya pada kafe tersebut, ialah atmosfer yang lebih terbuka, serta dikenali di sosial media sebagai kafe yang ramah kaum gay.

“Ya, saya mengetahui kafe dari rekomendasi teman sesama komunitas dan juga dari media sosial yang membahas tentang kafe-kafe yang ramah terhadap LGBTQ+. Terkejut karena ada beberapa pengunjung yang menunjukkan identitas mereka secara lebih terang-terangan di tempat publik, yang jarang saya lihat di tempat lain. Ya, cukup aman dan nyaman, dan rasa kebersamaan dan solidaritas yang membuat kami merasa tidak sendirian. Namun tetap perlu bersikap pantas dan tidak berlebihan, dan yang membedakan utamanya adalah intensitas atau jumlah pengunjung dengan orientasi seksual yang berbeda lebih tinggi dan cocok bagi yang aktif dan terbuka untuk bersosialisasi.” – (Ashi, 18 tahun)

Pada umumnya pengunjung yang merupakan kaum gay mengetahui kafe “N” melalui rekomendasi teman yang merupakan tergolong ke dalam

komunitas, dan cukup populer dalam komunitas tersebut dikarenakan memungkinkan untuk pengunjung dapat mengekspresikan diri mereka di ruang terbuka. Dengan demikian, dapat menjadikan pengunjung merasa lebih dihargai dan diterima, hingga munculnya rasa solidaritas dan kebersamaan, serta dapat menghindari tindak diskriminatif atau *judgement*, maupun bentuk pandangan negatif lainnya yang mungkin diterima oleh kaum gay, hingga memungkinkan untuk membangun koneksi atau pertemanan bagi mereka yang menginginkannya.

“Ya, saya beberapa kali mengunjungi kafe yang memiliki stereotip tersebut, mengetahuinya dari rekomendasi teman dan media sosial, tetapi saya tidak ingin kembali lagi ke sana. Bukan karena saya merasa sempurna atau lebih baik, tetapi untuk menghindari kemungkinan drama, konflik, atau situasi yang tidak nyaman yang bisa terjadi. Saya lebih memilih lingkungan yang lebih netral dan profesional. Tidak sepenuhnya. Jika perilaku pengunjung terlalu berlebihan atau tidak pantas, bahkan orang yang normal dan berpikiran terbuka pun akan merasa tidak nyaman. Kafe tersebut sudah memiliki label atau stereotip tertentu di masyarakat sebagai "kafe gay", lebih kepada persepsi dan komposisi pengunjung. Tidak ada kode visual atau simbol khusus yang saya kenali. Saya lebih memilih kualitas daripada kuantitas dalam pertemanan dan networking.” – (Flo, 23 tahun)

Pengetahuan pengunjung terkait kafe ramah gay berasal dari rekomendasi oleh pengunjung lainnya maupun media sosial, akan tetapi keberadaan ruang terbuka tersebut juga dapat menimbulkan ketidaknyamanan sehingga pengunjung lebih memilih lingkungan yang netral atau tidak tergolong ciri khas suatu komunitas tertentu. Hal ini dikarenakan sering kali ditemui perilaku pengunjung yang tergolong terlalu berlebihan, dengan demikian kafe yang aman ialah kafe yang inklusif tetapi

tetap menjafa norma kesopanan. Pada kafe “N” tidak terdapat ciri khas tertentu, dan cenderung interaksi dan komposisi dari pengunjung yang didominasi oleh kaum gay.

“Ya, saya pernah mendengar tentang kafe-kafe yang ramah terhadap komunitas gay, mengetahuinya dari teman-teman sesama komunitas. Atmosfernya terasa lebih santai dan tidak menghakimi, dengan pengunjung yang lebih beragam dan terbuka terhadap perbedaan. Ya, Kafe "N" terasa sebagai ruang yang cukup aman karena mayoritas pengunjung memiliki sikap yang lebih toleran dan tidak menghakimi dan memiliki atmosfer yang lebih inklusif dan tidak diskriminatif. Staf di kafe tersebut juga cenderung lebih ramah dan tidak mempermasalahkan orientasi seksual pengunjung. Tidak ada simbol visual yang jelas seperti bendera pelangi atau tanda khusus dan interaksi antar pengunjung cukup hangat dan ramah.” - (Nesta, 23 tahun)

Kafe memiliki atmosfer yang tidak membedakan antar pengunjung dan lebih terbuka serta menerima perbedaan. Hal ini menjadikannya dapat menjadi ruang yang cukup aman bagi kaum gay, dan pengunjung dapat lebih santau tanpa perlu mengkhawatirkan pandangan atau pendapat oranglain atas identitas gender dan orientasi seksual mereka. Selain itu, tidak terdapat ciri khas khusus secara visual pada kafe “N”, melainkan sifat dari pengunjung dan staf yang lebih bertoleransi atau menghormati satu sama lain. Adapun dalam aspek pertemanan, pengunjung dapat terkoneksi secara lebih mudah dikarenakan adanya pola interaksi yang ramah dan hangat pada kafe tersebut.

“Ya, saya mengetahuinya dari media sosial tentang kafe-kafe yang ramah terhadap komunitas LGBTQ+, yang berbeda adalah atmosfer dan komposisi pengunjung yang lebih inklusif. Cukup aman dan nyaman. Namun tetap perlu bersikap wajar dan pantas karena tetap merupakan ruang publik yang dapat diakses oleh siapa saja. Tidak ada kode

visual atau simbol khusus yang terlihat secara eksplisit. Lebih kepada "feeling" atau atmosfer yang dapat dirasakan ketika berada di sana. Terkadang mudah, tergantung pada keterbukaan dan inisiatif masing-masing pengunjung untuk bersosialisasi." - (Kadek, 22 tahun)

Kafe "N" tergolong cukup nyaman dan aman bagi pengunjung yang merupakan kaum gay seiring dengan stereotip yang ada sebagai yang ramah LGBTQ+, sehingga pengunjung dapat merasa lebih diterima tanpa perlu takut diperlakukan secara diskriminatif, meskipun tidak terdapat ciri khusus yang membedakannya dengan kafe lainnya, namun hal dapat diketahui melalui keragaman pengunjung yang ada seperti halnya cara berpakaian maupun interaksi, atau perasaan terhadap suasana kafe yang ada.

"Ya, saya mengetahuinya dari rekomendasi teman sesama komunitas, sedikit canggung dan kikuk. Jujur, saya sebenarnya berusaha mengurangi interaksi yang terlalu terbuka dengan komunitas gay karena khawatir orang-orang terdekat akan menjauh jika mengetahuinya. Tidak ada kode visual yang jelas seperti simbol atau dekorasi khusus. Namun "kode" tersebut dapat dirasakan dari atmosfer kafe, sikap pengunjung yang lebih terbuka dan friendly, serta cara mereka berinteraksi. Ada rasa solidaritas yang membuat interaksi terasa lebih hangat dan tidak kaku." - (Juan, 23 tahun)

Stereotip pada kafe "N" tidak sepenuhnya memberikan kenyamanan dan keamanan bagi kaum gay sebagai ruang terbuka dan ramah terhadap perbedaan, melainkan juga terdapat pengunjung justru merasa khawatir dan canggung, hingga perlu membiasakan diri terlebih dahulu meskipun memiliki orientasi seksual yang serupa. Berdasarkan yang dikemukakan oleh pengunjung tersebut, keberadaan kafe "N" dapat meningkatkan relasi dan pertemanan dalam komunitas dikarenakan pola interaksi pengunjung

yang cenderung terbuka, ramah, dan hangat, serta tidak memperdulikan perbedaan yang ada, sekaligus merasa lebih dipahami, akan tetapi juga dapat berdampak terhadap reputasi, sehingga perlu untuk tetap waspada. Dengan demikian, kafe “N” telah mampu menjadi ruang terbuka bagi kaum gay dengan memberikan atmosfer yang berbeda dibandingkan kafe lainnya yang cenderung netral. Pengunjung dapat lebih terbuka dalam menunjukkan identitas diri pribadi mereka dalam aspek gender dan orientasi, serta memungkinkan untuk menjalin relasi atau pertemanan dengan anggota komunitas lainnya. Kendati demikian, hal ini perlu disertai dengan sikap yang tetap selaras terhadap norma sosial dan kesopanan seiring dengan keberadaan kafe yang merupakan ruang publik yang dapat diakses oleh siapapun dan beragam karakteristik individu.

4.3 Makna Nyaman dan Tidak Nyaman di Kafe

Memahami makna nyaman dan tidak nyaman bagi kaum gay di kafe memerlukan pendekatan yang mendalam terhadap simbol-simbol dan praktik-praktik sosial sehari-hari yang terjadi dalam ruang tersebut. Tindakan-tindakan sederhana seperti cara duduk, penggunaan bahasa tertentu, atau pemilihan pakaian bukan sekadar perilaku individual, melainkan sistem tanda yang mengkomunikasikan identitas dan negosiasi tempat dalam struktur sosial yang lebih luas. Kenyamanan di kafe, dalam konteks ini bukanlah sekadar perasaan subjektif, tetapi merupakan hasil dari interpretasi bersama antara individu gay, pengunjung lain, dan staf kafe terhadap simbol-simbol identitas yang ditampilkan.

Berdasarkan pengalaman sembilan informan, kenyamanan ditandai oleh beberapa kondisi yang saling terkait. Pertama adalah kemampuan untuk menampilkan simbol-simbol identitas seperti pakaian feminin, penggunaan makeup, atau gestur tubuh yang tidak maskulin tanpa mendapat sanksi sosial berupa komentar negatif atau tatapan menghakimi. Kedua adalah ketersediaan ruang untuk menggunakan bahasa khusus ("bahasa istilah") yang menjadi penanda dalam kelompok. Ketiga adalah penerimaan terhadap ekspresi kasih sayang antar pasangan sesama jenis di ruang publik, yang dalam masyarakat heteronormatif biasanya dianggap tabu. Keempat adalah pelayanan profesional dari staf kafe yang tidak membedakan pengunjung berdasarkan orientasi seksual.

Gambar 4.1. Ekspresi Identitas melalui Barang Pribadi



Sumber: Dokumentasi Pribadi, (2025).

Sebaliknya, ketidaknyamanan muncul ketika simbol-simbol identitas yang ditampilkan oleh kaum gay mendapat respons negatif dari lingkungan sekitar. Hal ini berkaitan dengan pro dan kontra terhadap kaum

gay di lingkup masyarakat luas, bahwasanya kaum gay dipandang sebagai perilaku yang menyimpang dan tidak selaras dengan norma sosial maupun nilai-nilai dalam keagamaan, sehingga dapat memicu timbulnya ketimpangan seperti halnya pandangan negatif dan perilaku diskriminasi, dengan demikian pemaknaan aman pada kaum gay ialah ruang yang terbuka dan ramah terhadap mereka tanpa perlu waspada untuk dihakimi dan diintimidasi.

4.3.1 Petanda dan Penanda Nyaman

Kaum gay yang merupakan kelompok minoritas dengan diskriminasi di Indonesia, membutuhkan kesejahteraan subjektif termasuk dalam kenyamanan dan dapat hidup dengan damai, seiring dengan kesulitan yang dihadapi memenuhi kesejahteraan internal pada diri mereka. Meskipun modernitas telah mulai merubah cara berpikir masyarakat atas suatu fenomena yang terjadi di lingkup sekitar, namun tindak diskriminasi, isolasi, dan ketimpangan lainnya tetap ada dan terjadi begitu saja yang disebabkan oleh kurangnya rasa saling bertoleransi terhadap privasi setiap individu. Keberadaan gay merupakan bagian dari realitas yang terdapat di masyarakat, dan sering kali dihadapkan oleh berbagai persoalan seperti halnya pengabaian nilai-nilai kemanusiaan, atau asumsi bahwasanya hal tersebut ialah bentuk abnormal dan penyimpangan, sehingga akan menimbulkan kebingungan antar ketidaksetujuan sosial dengan identitas diri, sehingga dapat memicu timbulnya rasa takut untuk

terasingkan. Di sisi lain, kaum gay memiliki hak-hak dasar sebagaimana manusia dan warga negara berupa hak atas kenyamanan, keamanan, dan hak untuk memilih pasangan, adapun berikut ini ialah penanda dan petanda terkait rasa nyaman bagi kaum gay ketika berada dalam ruang terbuka kafe, dalam mengekspresikan identitas diri, gender, maupun orientasi seksual mereka di tengah masyarakat sebagaimana di bawah ini (Rahmasari, 2023).

Tabel 4.2. Petanda dan Penanda Nyaman

Deskripsi	Simbol	Penanda	Makna
Dapat memakai pakaian feminim seperti cardigan pink, crop top, dan menggunakan makeup, dan aksesoris rambut tanpa ditegur staf atau mendapat komentar negatif dari pengunjung lain	Pakaian perempuan (cardigan pink, crop top, celana pendek di atas lutut)	Bebas berpakaian tanpa ditegur	Ruang nyaman membebaskan cara berpakaian yang berbeda dari kebiasaan laki-laki pada umumnya
Dapat duduk santai tanpa perlu mengubah postur tubuh atau cara bicara menjadi lebih maskulin	Postur tubuh rileks, tidak menunduk, gerak tubuh alami	Tidak ada tekanan untuk terlihat maskulin	Kenyamanan berarti bebas dari keharusan bersikap seperti laki-laki pada umumnya
Dapat berbincang menggunakan "bahasa istilah" tanpa merasa was-was didengar orang lain	Penggunaan bahasa gaul komunitas secara terbuka	Tidak ada reaksi negatif terhadap bahasa khusus	Ruang nyaman memberikan kebebasan berbahasa untuk menunjukkan identitas
Dapat duduk berdekatan dengan pasangan, bergandengan tangan, dan saling bersender tanpa mendapat tatapan aneh	Kedekatan fisik antar pasangan sesama jenis, pelukan, berpegangan tangan	Tindakan kasih sayang antar pasangan sesama jenis diterima	Kenyamanan ditandai oleh diterimanya keintiman sesama jenis di ruang publik
Merasakan suasana hangat ketika barista menyebut nama dengan ramah dan memberikan pelayanan personal	Sapaan ramah dari barista, pelayanan yang perhatian	Diterima dan dihargai oleh staf kafe	Kenyamanan diperkuat melalui interaksi yang penuh penghormatan
Dapat membahas topik-topik terkait identitas seksual dengan teman yang tidak bisa dibahas di rumah atau kampus	Percakapan terbuka tentang isu LGBTQ+, berbagi pengalaman sesama komunitas	Kebebasan topik pembicaraan tanpa batasan	Ruang nyaman menyediakan tempat diskusi untuk identitas yang masih dianggap tabu

Sumber: Data Hasil Observasi, (2025).

Berdasarkan hasil dari pada seluruh informan sebagaimana yang dikemukakan di atas, rasa nyaman diindikasikan dengan suasana kafe yang inklusif, tidak terdapatnya intimidasi oleh pengunjung lainnya, memiliki lebih banyak pengunjung dalam komunitas yang sama, pelayanan yang ramah oleh para staf kafe tanpa mendiskriminasi ataupun membeda-bedakan pengunjung, atmosfer yang lebih kondusif dengan pengunjung yang memiliki keragaman, tidak memperlakukan perbedaan dan sikap yang saling bertoleransi, serta menghormati, tidak adanya anggapan yang merujuk pada abnormalitas perilaku, dan tidak terdapat ujaran kebencian ataupun komentar yang negatif baik dari staf kafe maupun para pengunjung. Dengan demikian, kaum gay dapat merasa nyaman di ruang terbuka kafe untuk bersosialisasi, hingga mengekspresikan diri seperti halnya berpakaian, hingga penggunaan *make up*. Adapun aspek rasa nyaman tersebut, turut dipengaruhi oleh suasana atau *ambience* dari kafe berupa musik, *vibes*, dekorasi, maupun pencahayaan yang kemudian meningkatkan kesan yang santai.

4.3.2 Petanda dan Penanda Tidak Nyaman

Berdasarkan uraian pada pendanda dan petanda terkait aspek rasa nyaman di ruang terbuka kafe bagi kaum gay, maka apabila penanda dan petanda tersebut tidak diperoleh, dapat memicu timbulnya rasa tidak nyaman, baik dalam berinteraksi dan

bersosialisasi, maupun dalam mengekspresikan identitas gender dan orientasi seksual. Rasa nyaman cenderung dilatar belakangi oleh perilaku dan sikap dari individu lainnya yang berada di kafe tersebut baik staf ataupun pengunjung, serta kenyamanan dalam menjalin relasi dan memanfaatkan kafe sebagai sarana untuk bersantai maupun menjalin relasi tanpa rasa takut untuk diintimidasi ataupun takut untuk mendapatkan pandangan yang negatif, sehingga dalam penentuan suatu kafe, umumnya kaum gay tersebut akan menilai situasi terlebih dahulu, untuk mengetahui bahwasanya kafe tersebut merupakan ruang yang terbuka bagi kaum mereka, sebagaimana yang diuraikan di bawah ini:

Tabel 4.3. Petanda Dan Penanda Tidak Nyaman

Deskripsi	Simbol	Penanda	Makna
Difoto dari belakang tanpa izin oleh pengunjung lain	Aksi memfoto tanpa persetujuan	Pelanggaran privasi dan menjadikan objek tontonan	Ketidaknyamanan adalah kondisi dimana tubuh gay menjadi objek yang menarik untuk dilihat
Mendapat tatapan sinis dari pengunjung lain yang memperhatikan dari awal datang sampai pulang	Tatapan terus-menerus, menatap dari ujung kaki sampai ujung rambut	Pengawasan dan penilaian melalui bahasa tubuh	Ketidaknyamanan tercipta dari perasaan terus diawasi dengan maksud negatif
Staf memberikan ekspresi wajah yang "tidak enak" atau menunjukkan ketidaksetujuan	Ekspresi wajah staf yang menunjukkan ketidaksetujuan	Penolakan tidak langsung dari pihak kafe	Ketidaknyamanan diperkuat ketika staf (yang seharusnya netral) menunjukkan ketidaksetujuan
Kafe terlalu ramai atau ada pengunjung yang berperilaku terlalu mencolok	Keramaian berlebihan, perilaku mencolok dari pengunjung lain	Terlalu terlihat yang menarik perhatian negatif	Ketidaknyamanan muncul dari kekhawatiran perhatian yang tidak diinginkan
Kafe terlalu didominasi komunitas gay dengan perilaku berlebihan	Dominasi satu kelompok, perilaku yang terlalu "ngondek"	Ketidakseimbangan komposisi yang menciptakan gambaran stereotip negatif.	Menjadi ada rasa keterancaman ketika tercipta stereotip negatif.

Sumber: Data Hasil Observasi, (2025).

Pada uraian di atas, dikemukakan bahwasanya penanda dan petanda tidak nyaman ialah berkaitan dengan sikap pengunjung dan staf meskipun tidak terjadinya konfrontasi maupun ujaran intimidasi dan kebencian secara verbal, melainkan hal tersebut umumnya disebabkan oleh pandangan negatif dan tatapan dalam maksud tertentu, seperti halnya tatapan intimidasi, abnormal, hingga tindakan yang berada di luar persetujuan kedua belah pihak, berupa permintaan akun media sosial tertentu, hingga memotret tanpa izin. Selain itu, juga terdapat tindakan diskriminatif yang merujuk pada komentar merendahkan terkait gestur tubuh, tingkah laku, dan penggunaan *make up* yang mana hal tersebut dilakukan oleh pengunjung lainnya yang merupakan sekelompok laki-laki. Lebih lanjut, tingkat keramaian pengunjung turut memberikikan rasa tidak nyaman dan menjadikan kaum gay bersikap lebih hati-hati atau waspada, dan menghindari segala tindakan yang memungkinkan untuk menarik perhatian. Dengan demikian, dalam mengatasi situasi tersebut, kaum gay akan terlebih dahulu melakukan riset terkait suatu kafe di laman media sosial, menilai situasi yang ada pada kafe tersebut, serta memilih untuk pergi ke tempat lainnya apabila terdapat tindakan diskriminatif dari para pengunjung dan staf, guna mencari ruang yang lebih tenang dan nyaman, serta untuk menghindari adanya pertengkaran dan konfrontasi antar sesama pengunjung.

4.4 Makna Aman dan Tidak Aman di Kafe

Konsep aman dan tidak aman bagi kaum gay di kafe memiliki lapisan makna yang lebih dalam dibandingkan dengan konsep nyaman, karena berkaitan dengan sistem proteksi terhadap ancaman yang lebih serius baik fisik, sosial, maupun struktural. Untuk memahami makna keamanan ini, penelitian ini menganalisis bagaimana kaum gay membaca dan menginterpretasikan berbagai tanda dalam lingkungan kafe: komposisi pengunjung, sikap staf, desain ruang, hingga reputasi kafe yang beredar dalam jaringan komunitas. Keamanan, dalam konteks ini, bukan sekadar kondisi objektif bebas dari ancaman, melainkan konstruksi sosial yang dibangun melalui pengetahuan bersama dalam komunitas tentang ruang-ruang mana yang dapat dipercaya dan bagaimana cara "membaca" tanda-tanda yang mengindikasikan apakah suatu tempat aman atau tidak.

Berdasarkan pengalaman informan, keamanan di kafe tercipta melalui beberapa mekanisme yang saling memperkuat. Pertama adalah dominasi numerik: ketika mayoritas pengunjung adalah sesama komunitas atau orang yang terbukti toleran, terjadi pembalikan hierarki kekuasaan dimana gay menjadi kelompok mayoritas dalam ruang mikro kafe tersebut. Kedua adalah legitimasi institusional: ketika staf atau pemilik kafe adalah bagian dari komunitas LGBTQ+ atau menunjukkan penerimaan eksplisit, ini memberikan jaminan bahwa pihak yang memiliki otoritas dalam ruang tersebut tidak akan melakukan tindakan diskriminatif. Ketiga adalah sistem pengetahuan komunal: informasi tentang kafe-kafe yang aman disebarkan

melalui jaringan internal komunitas melalui rekomendasi mulut ke mulut, menciptakan peta kognitif bersama tentang geografi keamanan.

Namun, keamanan ini bersifat rapuh dan kontekstual, sangat bergantung pada faktor-faktor eksternal yang berada di luar kendali komunitas. Ketidakamanan muncul secara dramatis ketika ruang-ruang yang dianggap aman mendapat paparan berlebihan di media sosial dengan label eksplisit sebagai "kafe gay." Label ini, meskipun dimaksudkan informatif atau bahkan supportif oleh pembuatnya, justru menciptakan paradoks visibilitas: semakin terlihat komunitas gay di ruang tertentu, semakin besar kemungkinan ruang tersebut menjadi target pengawasan atau tindakan dari kelompok-kelompok yang tidak toleran. Ketidakamanan juga diperkuat oleh pernyataan diskriminatif dari pejabat publik dan wacana kebijakan anti-LGBTQ+, yang menciptakan ancaman struktural.

Kaum gay memaknai rasa aman dengan tidak adanya rasa dihakimi karena perbedaan, dianggap sebagai suatu keanehan, dapat mengekspresikan diri seperti halnya melalui tingkah laku, cara bicara, dan gestur tubuh atau dapat menjadi diri sendiri secara sepenuhnya. Lebih lanjut, informan lainnya mendefinisikan ruang aman sebagai tempat di mana tidak adanya penghakiman, pandangan negatif, dan intimidasi, dapat menunjukkan identitas diri tanpa merasa takut, dan merasa tenang tanpa perlu mengkhawatirkan kenyamanan dan keselamatan selama berada di kafe.

4.4.1 Petanda dan Penanda Aman

Orientasi seksual diakibatkan oleh adanya suatu interaksi antar biologis, kognitif, dan lingkungan, dengan orientasi yang lazim di lingkup masyarakat ialah heteroseksual, adapun homoseksual dinyatakan sebagai bentuk penyimpangan. Orientasi seksual pada sebagian besar individu terbentuk sedari masa kanak-kanak oleh faktor *nature* dan *nurture*, sebagaimana dalam penelitian-penelitian sebelumnya yang mengemukakan bahwasanya orientasi seksual berasal dari kondisi biologis, untuk kemudian dipengaruhi oleh lingkungan. Keberadaan kaum gay yang kontroversial menyebabkan sulitnya ruang aman yang dapat digunakan untuk mengekspresikan diri secara natural, hal ini dikarenakan mayoritas dari masyarakat menganggap gay sebagai suatu kelainan, dan sebagian lainnya menganggap sebagai gaya hidup atau trend. Adapun sebagian dari individu yang merupakan bagian dari homoseksual cenderung kurang mampu dalam beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar mereka, dikarenakan masih banyaknya ditemui tindak-tindak perundungan, intimidasi, diskriminasi, maupun isolasi sosial yang diberikan kepada kaum gay. Dengan demikian kesejahteraan melalui pemenuhan atas kebutuhan rasa aman bagi kaum gay diperlukan sebagai bagian dari kondisi emosional dan kehidupan yang berkaitan dengan afek positif ataupun negatif, pemikiran negatif, menghargai diri, dan rasa puas

terhadap diri sendiri. Berikut ini ialah penanda dan petanda rasa aman bagi kaum gay di ruang terbuka kafe sebagaimana diuraikan di bawah ini:

Tabel 4.4. Petanda Dan Penanda Aman Di Kafe “N”

Deskripsi	Simbol	Penanda	Makna
Mayoritas pengunjung di kafe adalah sesama komunitas atau orang yang memahami	Komposisi pengunjung didominasi komunitas gay	Mayoritas dari segi jumlah menciptakan rasa aman	Keamanan tercipta dari pembalikan kekuatan: gay menjadi mayoritas dalam ruang kafe
Barista atau staf juga bagian dari komunitas LGBTQ+	Barista dari komunitas LGBTQ+	Dukungan dari pihak pengelola kafe	Keamanan diperkuat ketika pihak yang berkuasa (staf) adalah bagian dari kelompok yang sama
Pengunjung fokus pada urusan masing-masing dan tidak terlalu memperhatikan orang lain	Pengunjung tidak saling memperhatikan, fokus pada aktivitas sendiri	Tidak terlihat dalam keramaian	Keamanan adalah kondisi dimana seseorang bisa "menghilang" tanpa menjadi pusat perhatian
Pengunjung berganti-ganti setiap hari sehingga tidak ada yang terus mengawasi	Pergantian pengunjung yang tinggi	Perubahan komposisi mencegah pengawasan terus-menerus	Keamanan terjamin oleh pergantian yang mencegah terbentuknya gosip atau ingatan kolektif
Staf sudah terbiasa melayani gay sehingga tidak memberikan tatapan sinis atau penilaian	Pelayanan profesional tanpa diskriminasi	Kebiasaan keberadaan gay dalam operasional kafe	Keamanan muncul dari kebiasaan dan penerimaan staf terhadap keberagaman
Kafe memiliki reputasi inklusif yang tersebar dari mulut ke mulut dalam komunitas	Informasi "kafe ramah gay" beredar dalam jaringan komunitas	Berbagi pengetahuan hanya dalam kelompok	Keamanan terjaga melalui sistem informasi tertutup yang mencegah orang luar mengetahui
Ada kemampuan mengenali sesama komunitas tanpa tanda yang jelas (" <i>gaydar</i> ")	<i>Feeling</i> , intuisi, cara pandang	Pengenalan tanpa kata-kata	Keamanan berbasis pada pengenalan yang tidak terbaca oleh orang heteroseksual
Merasa menjadi bagian dari komunitas meskipun tetap menjaga kewaspadaan	Rasa menjadi bagian meski tetap waspada	Keamanan relatif dalam komunitas	Keamanan tidak mutlak: tetap ada kewaspadaan terhadap keterbukaan ke luar komunitas

Sumber: Data Hasil Observasi, (2025).

Rasa aman pada ruang terbuka kafe ditandai dengan stereotip pada kafe tersebut yang identik dengan pengunjung yang merupakan

bagian dari komunitas, maupun mampu menemukan pengunjung dengan orientasi serupa secara mudah. Hal ini juga disertai dengan sikap pengunjung yang cenderung tidak memperdulikan individu lainnya, serta ketersediaan ruang *private* maupun *semi-private* di kafe dalam menjamin keamanan bagi kaum gay sebagai kelompok minoritas yang rentan terhadap diskriminasi dan perundungan. Lebih lanjut, keberadaan staf yang mampu menghargai seluruh pengunjung, memberikan pelayanan yang sama kepada setiap individu tanpa memfokuskan pada perbedaan, serta tidak bersikap diskriminatif. Adapun aspek lainnya terkait rasa aman ialah berasal dari sesama kaum gay atau komunitas apabila bersikap maupun berpenampilan yang terlalu menarik perhatian, serta komposisi pengunjung gay yang lebih banyak, sehingga penting untuk tetap menjaga norma kesopanan dan sosial meskipun berada dalam kafe yang terbuka dan ramah terhadap kaum gay. Rasa aman yang tercukupi, akan mendorong rasa tenang, dan damai, serta dapat menikmati kafe sebagai sarana hiburan tanpa rasa khawatir dan waspada, dengan demikian pengunjung yang merupakan kaum gay dapat berinteraksi secara leluasa, merasa dihargai dan diterima, serta merasa telah menjadi bagian lingkungan sosial tanpa adanya pandangan yangb negatif, yang mana hal iui dapat mengurangi rasa terisolasi dari dunia luar, dan tekanan norma sosial yang ada di lingkup masyarakat.

4.4.2 Petanda dan Penanda Tidak Aman

Rasa aman dan tidak aman berasal dari pengalaman individu dan berkaitan dengan kepuasan hidup, rasa bahagia, dan kecemasan dalam hidup, serta menjadi kebutuhan dasar dari manusia sebagai makhluk sosial, ialah untuk dapat menjalin relasi dan bersosialisasi tanpa khawatir akan adanya gangguan. Seorang individu yang menjalani kehidupan tanpa adanya perasaan bahagia maka akan berdampak dalam respons terhadap rintangan atau persoalan di hidupnya. Adapun bagi kaum gay, kesejahteraan negatif dapat terjadi ketika menutupi identitas gender dan orientasi seksual mereka dikarenakan tidak adanya rasa aman untuk mengekspresikan diri. Kondisi berikut ditafsirkan melalui perspektif psiko-sosial yang menyebutkan bahwasanya individu yang tidak memiliki rasa aman untuk menjadi diri pribadinya secara alami, cenderung akan mengalami pola pikir yang negatif, berpikir secara berlebihan, tidak bahagia, selalu merasa kecewa, perasaan cemas, mudah untuk emosional, hingga mudah mengalami depresi. Oleh sebab itu, penting untuk menyadari penanda dan petanda tidak aman bagi kaum gay, dan menghindari segala faktor yang dapat memicu timbulnya rasa tidak aman, adapun penanda dan petanda tersebut diuraikan di bawah ini sebagaimana hasil observasi terhadap seluruh informan terkait penelitian.

Tabel 4.5. Petanda Dan Penanda Tidak Aman Di Kafe

Deskripsi	Simbol	Penanda	Makna
KASUS VIRAL LIPBALM: Mengetahui kasus viral di TikTok dimana pengunjung laki-laki diusir dari kafe karena menggunakan lip balm	Label "kafe tertentu" yang viral karena mengusir pengguna lip balm	Teguran/pengusiran oleh staf kafe terhadap cara berperilaku yang tidak sesuai kebiasaan laki-laki	Ketidakamanan muncul ketika pihak kafe melakukan pemaksaan terhadap aturan tentang perilaku laki-laki secara diskriminatif
KASUS KONTEN TIKTOK: Khawatir setelah melihat konten TikTok dengan caption seperti "Oh begini ketika kita memutuskan untuk nongkrong di kafe ini" dan komentar "trauma, desa pelangi"	Caption dan hashtag "kafe gay" di media sosial, spanduk "Gay dilarang masuk" (FPI 2016)	Stigma negatif yang disebarkan melalui konten yang viral	Ketidakamanan tercipta dari label jelas yang mengundang pengawasan dari kelompok yang tidak toleran
Khawatir dengan wacana pemerintah daerah untuk menjadikan kota sebagai "kota anti-LGBTQ"	Pernyataan pejabat: "melanggar norma agama dan hukum"	Pembenaran diskriminasi melalui kebijakan publik	Ketidakamanan hukum: ketika negara secara aktif membangun pandangan bahwa heteroseksual adalah yang benar
Merasa marah dan sedih membaca berita tentang kafe yang viral karena dianggap "terlalu banyak gay"	Pemberitaan media dengan sudut pandang negatif	Pembentukan kepanikan moral melalui narasi media	Ketidakamanan simbolik: ketika media menghasilkan gambaran gay sebagai ancaman
Menghindari kafe setelah menjadi viral dengan label negatif untuk menghindari stigma	Penghindaran lokasi yang memiliki stigma	Menghindari tempat sebagai cara melindungi diri	Ketidakamanan memaksa perpindahan: kehilangan akses ke ruang yang sebelumnya aman

Sumber: Data Hasil Observasi, (2025).

Rasa tidak aman disebabkan oleh adanya tindakan merekam, memotret, ataupun menggunggah di laman media sosial terkait kaum gay ketika berada dalam ruang terbuka kafe tanpa ada persetujuan dari kedua belah pihak. Hal ini menjadikan kaum gay sulit untuk dapat bersosialisasi atau berinteraksi di lingkungan sekitar, maupun memperoleh perlakuan yang akibat orientasi seksual yang dimiliki, sehingga dengan orientasi tersebut memungkinkan

untuk tidak dapat memperoleh posisi yang sama selayaknya masyarakat umum. Masyarakat memandang homoseksual sebagai hal tabu dan bentuk penyimpangan, dengan demikian terjadi penolakan oleh sejumlah pihak ataupun elemen masyarakat. Adapun pada media sosial tersebut, berisikan penyampaian informasi dengan konotasi yang negatif, sehingga menurut informan hal ini dapat membuat kaum gay tidak aman dan dapat berisiko terjadinya hal buruk, termasuk risiko penutupan kafe ruang terbuka dan ramah gay oleh pihak berwenang ataupun masyarakat. Dengan kata lain, terjadinya prasangka terhadap kaum gay oleh masyarakat, yang mana hal ini merupakan penolakan dan perasaan tidak suka yang diakibatkan oleh adanya reaksi evaluasi yang negatif. Kendati demikian, tidak seluruh masyarakat memberikan penolakan, dan masih terdapatnya sebagian yang menerima aktivitas dan keberadaan dari kaum gay, hal ini seiring dengan hak asasi manusia yang memberikan kesempatan sama pada kaum gay sebagai warga negara.

4.5 Makna Identitas Diri bagi Kaum Gay di Kafe “N”

Kafe dapat menjadi ruang dalam melepas stres, lelah, maupun penat, dan menghabiskan waktu baik dengan berinteraksi bersama kerabat maupun waktu bagi diri sendiri, sehingga kafe telah menjadi ruang dalam bersosialisasi dan tidak hanya diperuntukkan sebagai tempat untuk meminum kopi dan makanan, melainkan juga sebagai sarana hiburan dan

untuk mengekspresikan identitas diri yang tidak dapat dilakukan di ruang formal seperti halnya dalam pekerjaan, pendidikan, ataupun keluarga, khususnya bagi kaum gay, yang mana tidak sedikit dari masyarakat yang menganggap homoseksualitas sebagai penyakit, kelainan, penyimpangan, dan suatu perilaku yang tidak wajar. Dengan demikian dalam wawancara berikut ialah mengidentifikasi makna eksis bagi kaum gay di kafe, untuk mengkaji realitas yang kompleks terkait gender dan orientasi seksual di lingkup sosial, sebagaimana yang diuraikan di bawah ini.

“I can be my own self. Saya bisa centil jika ingin centil, bisa pakai full makeup, atau bahkan pakai dress, dan saya feel fine dengan itu, cara berbicara yang lebih gemulai dan tidak perlu dipaksakan rendah atau maskulin.– (Desoi, 24 tahun)

Menurut yang dikemukakan oleh informan di atas, bahwasanya keberadaan kafe bagi kaum gay ialah dimaknai sebagai ruang publik yang dapat menjadi sarana dalam mengekspresikan diri baik dalam cara berinteraksi, gestur tubuh, maupun gaya berpakaian dengan penggunaan aksesoris yang identik dengan feminitas. Adapun dalam pemilihan kafe tersebut diperlukan analisis situasi terlebih dahulu untuk mengetahui keamanan untuk dapat berekspresi menjadi diri sendiri, seperti halnya dengan tidak menunjukkan gestur yang maskulin. Selain itu, kafe juga dapat menjadi tempat dalam mengisikan energi setelah melakukan aktivitas keseharian, dan menjalin koneksi serta mempertahankan relasi yang telah terjalin. Berdasarkan yang dikemukakan, bahwasanya kafe dimaknai sebagai ruang yang penting untuk menjadi diri sendiri dan untuk menghindari diri dari isolasi sosial yang dapat berdampak buruk bagi

kesehatan mental, dan mengharapkan bahwa tidak terdapatnya tindakan diskriminasi dalam bentuk apapun, tanpa perlu menciptakan ruang terbuka bagi mereka.

“Sangat bebas, saya bisa mengekspresikan diri sepenuhnya, mulai dari cara berbicara, berpakaian, menggunakan aksesoris, bahkan menggunakan makeup tanpa takut dihakimi.” - (Luthfian, 18 tahun)

Kafe dimaknai sebagai ruang yang bebas untuk mengekspresikan diri sedari cara interaksi, berpakaian, hingga penggunaan aksesoris dan *make up*. Kendati demikian perlu dilakukan penilaian dahulu terhadap suatu kafe untuk memastikan keamanan dan kenyamanan, seperti halnya dengan memperhatikan respons dari pengunjung lain untuk membantu dalam memahami proses penerimaan diri.

Gambar 4.2. Interaksi Sosial Pengunjung di Kafe



Sumber: Dokumentasi Pribadi, (2025).

Di sisi lain, kafe berperan sangat penting dalam melakukan pertemuan baik anggota komunitas maupun berkenan, dan merupakan ruang yang netral dalam membangun jaringan dukungan, dan berbagi

pengalaman, sehingga keberadaan ruang aman seperti kafe tersebut dapat membantu menjadi diri sendiri seperti halnya dengan berbicara tanpa perlu berbisik dan menghindarin adanya diskriminasi yang dapat berdampak terhadap kebahagiaan dan kesehatan mental. Adapun ruang terbuka lainnya dapat ditemukan pada tempat hiburan malam, di mana seluruh orang menjadi lebih bebas dan tidak menghakimi.

“Kafe berperan sebagai tempat netral untuk bertemu dan bersosialisasi. Ketersediaan ruang aman membantu menambah energi dan motivasi. Tanpa ruang tersebut, saya akan merasa lebih terisolasi dan tertekan. Pemerintah sebaiknya tidak membuat pernyataan diskriminatif dan memberikan perlindungan hak asasi manusia dasar. Tidak perlu dukungan eksplisit, tetapi setidaknya tidak ada diskriminasi aktif.” – (Umi, 19 tahun)

Kafe dengan atmosfer yang telah terbukti inklusif, dapat mendorong diri untuk bebas berekspresi dengan bercirikan bahwa kafe tersebut netral untuk digunakan sebagai sarana bersosialisasi, dan ketersediaan ruang yang terbuka khususnya kafe tersebut dapat meningkatkan kesehatan secara psikologis dan tidak adanya tekanan pada dalam diri. Di sisi lain staf pada kafe dapat melakukan pelatihan untuk memberikan pelayanan yang profesional kepada para pengunjung tanpa membeda-bedakan, adapun bagi pemerintah dapat lebih bijak dalam membuat pernyataan, dengan tidak melibatkan pernyataan yang diskriminatif, serta senantiasa memberikan perlindungan dan hak sebagaimana yang dimiliki oleh setiap manusia dan warga negara.

“Kafe yang inklusif membantu saya dalam proses penerimaan diri. Melihat orang lain yang dapat bersikap terbuka dan diterima di ruang publik memberikan rasa

bahwa saya tidak sendirian dan ada tempat di mana saya dapat menjadi diri sendiri. Tanpa ruang tersebut, saya akan merasa terus-menerus harus berpura-pura, yang dapat menimbulkan stres dan kecemasan.”- (Bunda, 21 tahun)

Ketersediaan ruang aman berperan penting bagi kesehatan mental, dan memungkinkan bagi kaum gay untuk bersikap alami, serta merasa lebih bahagia dan tenang, hal ini dikarenakan tanpa adanya ruang tersebut maka dapat menimbulkan kecemasan dan stres, hingga terus-menerus waspada dan sulit untuk bersantai. Dengan demikian, kafe dapat menjadi sarana untuk bersantai tanpa adanya kecemasan untuk diintimidasi oleh masyarakat, dan diharapkan staf kafe dapat lebih profesional dan menciptakan atmosfer yang lebih ramah. Adapun bagi pemerintah yaitu untuk memberikan perlindungan atas hak dasar manusia dikarenakan setiap individu memiliki hak untuk kehidupan yang damai.

“Menurut saya, seksualitas adalah hal yang sangat pribadi dan tidak perlu ditunjukkan secara berlebihan atau di-ekspos kepada orang lain di tempat umum. terdekat. Namun kafe membantu dalam proses penerimaan diri karena di sana saya melihat bahwa ada orang lain yang memiliki pengalaman dan perjuangan serupa. Kafe dengan stereotip atau reputasi yang inklusif sangat berguna dan penting untuk membangun relasi dan jaringan sosial dengan orang-orang yang memiliki pengalaman dan pemahaman serupa tentang tantangan menjadi minoritas.” – (Ashi, 18 tahun)

Eksistensi pada ruang terbuka kafe, juga dimaknai sebagai pengungkapan identitas diri yang mana tidak dapat dilakukan dalam lingkup keluarga, pendidikan, dan pekerjaan, sehingga kafe dapat memungkinkan untuk berinteraksi secara lebih bebas dalam topik-topik tertentu dan untuk melindungi diri dari kemungkinan pandangan negatif, diskriminasi, atau konflik. Hal ini turut memberikan harapan dan kekuatan bagi penerimaan

diri dengan saling berbagi cerita, memberikan dukungan emosional, dan merasa tidak sendirian. Ruang aman memiliki peranan penting sebagai tempat yang dapat menerima perbedaan dan keragaman. Ketiadaan ruang tersebut dapat meningkatkan stres, kecemasan, perasaan terisolasi, bahkan dapat memicu timbulnya depresi seiring dengan keberadaan manusia yang merupakan makhluk sosial. Lebih lanjut, diharapkan adanya pelatihan bagi staf kafe maupun masyarakat luas oleh pemerintah mengenai keberagaman, inklusivitas, dan mengurangi atau menghentikan pernyataan diskriminatif, membuat kebijakan yang melindungi semua warga negara dari diskriminasi dan kekerasan tanpa membedakan orientasi seksual sebagaimana manusia yang memiliki perasaan, impian, dan hak untuk hidup dengan bermartabat.

“Saya tetap berusaha menempatkan diri dengan baik dan profesional di mana pun saya berada yang berubah mungkin hanya tingkat kenyamanan psikologis, tetapi cara saya bersikap tetap sama. Saya percaya bahwa identitas seksual tidak harus ditunjukkan secara berlebihan di ruang publik. Proses penerimaan diri saya lebih banyak datang dari lingkungan yang lebih personal, refleksi diri, dan dukungan dari orang-orang terdekat yang dapat menerima saya apa adanya.” – (Flo, 23 tahun)

Menurut pemaparan di atas, informan berikut ini cenderung untuk lebih menyesuaikan dalam penempatan diri di lingkup sosial dan bersosialisasi sebagaimana norma yang ada, khususnya ketika berada di kafe yang dimaknai sebagai tempat yang netral untuk bersosialisasi dan menjalin relasi atau jaringan baik dengan sesama komunitas, maupun masyarakat umum. Keberadaan kafe sebagai ruang terbuka tersebut

memiliki peranan penting meskipun tidak signifikan, dikarenakan kesehatan mental dan kesejahteraan dapat ditingkatkan melalui berbagai cara positif seperti halnya berolahraga dan beribadah. Adapun harapan yang diberikan ialah untuk tetap bersikap pantas, tidak berlebihan, dan senantiasa berhati-hati bagi kaum gay, dengan pokok utama bahwasanya kafe yang baik ialah yang mampu melayani seluruh individu secara profesional tanpa adanya diskriminasi tertentu, dan mampu menciptakan atmosfer yang ramah.

“Di kafe tersebut, saya tidak perlu terlalu berhati-hati atau menyembunyikan hubungan saya dengan pasangan. Saya dapat bersikap lebih natural dan spontan. Tidak semua orang dapat menerima identitas kami, jadi kami harus pandai membaca situasi. Ya, kafe yang inklusif sangat membantu dalam proses penerimaan diri. Bertemu dengan orang-orang yang memiliki pengalaman serupa di kafe juga memberikan dukungan emosional yang sangat berarti.”-
(Nesta, 23 tahun)

Berdasarkan yang dikemukakan dalam wawancara berikut, menurut informan, kafe dapat menjadi ruang yang aman untuk menghabiskan waktu baik bersama teman maupun pasangan, dengan berbicara secara lebih terbuka, dan nyaman, maupun untuk saling menunjukkan keintiman dan kasih sayang sederhana tanpa mengkhawatirkan adanya pandangan negatif.

Gambar 4.3. Momen Kebersamaan Pasangan Gay



Sumber: Dokumentasi Pribadi, (2025).

Kafe dengan atmosfer yang kurang inklusif atau berada dalam lingkup individu yang cenderung lebih konservatif, akan menimbulkan rasa tidak aman dan tidak nyaman, sehingga mempengaruhi rasa percaya diri, dan merasa tersiolasi secara sosial. Dengan demikian, keberadaan ruang aman berperan sangat penting sebagai tempat untuk berinteraksi dan bertemu dengan komunitas atau orientasi seksual yang serupa, yang mana hal ini memungkinkan bagi kaum gay untuk saling membangun jaringan, dukungan emosional, dan saling berbagi pengalaman. Ketersediaan ruang aman juga dapat menumbuhkan harga diri dengan mengekspresikan diri tanpa menimbulkan tekanan psikologis yang berkepanjangan. Lebih lanjut, harapan yang diberikan ialah sikap yang tidak diskriminatif baik oleh

pemilik maupun para staf kafe, dan senantiasa untuk menghargai keberagaman dan inklusivitas.

“Ruang privat akan sangat membantu dalam membangun komunitas yang lebih solid dan supportive. Ruang aman penting agar kami dapat lebih bebas dalam batas yang wajar dan pantas. Kafe sebagai ruang aman membantu dengan menyediakan tempat di mana kami dapat berkumpul dengan orang-orang yang memiliki pengalaman serupa. Harapan saya adalah mungkin dengan membuat semacam kode rahasia, simbol khusus, atau tanda tertentu yang hanya dipahami oleh komunitas.” - (Kadek, 22 tahun)

Berdasarkan uraian tersebut, ruang aman berperan penting untuk menjamin inklusivitas dan terhindar dari kelompok masyarakat yang cenderung konservatif. Kafe tersebut dapat menjadi ruang yang aman dari pandangan negatif, penghakiman, dan berbagai bentuk tindak diskriminatif lainnya, sehingga kenyamanan dan keamanan ialah pokok utama yang perlu diperhatikan oleh pihak kafe sebagai ruang publik, khususnya apabila kafe terkait menyediakan ruang atau area yang lebih *private* guna mendorong rasa nyaman dan aman selama bersosialisasi. Lebih lanjut, kafe juga dapat memberikan kesempatan bagi kaum gay untuk lebih bersikap lebih natural, dan dapat menikmati kehidupan tanpa tekanan yang berlebihan. Ketersediaan ruang aman sangat penting dan berdampak signifikan terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan, dapat meminimalisir terjadinya stres, hingga berbagai bentuk masalah kesehatan mental lainnya. Bagi pemilik kafe tersebut diharapkan, dapat memberikan pelatihan kepada staf untuk memahami mengenai keberagaman dan dapat bersikap toleran terhadap setiap pengunjung yang ada. Hal ini juga dapat disertai dengan penggunaan

karakteristik tertentu guna menunjukkan bahwasanya kafe tersebut merupakan ruang yang terbuka dan ramah bagi kaum homoseksual.

“Kafe memiliki peran penting sebagai salah satu tempat yang aman dan nyaman untuk berkumpul dan membangun relasi. Di ruang tersebut, kami dapat lebih rileks dan tidak perlu terus-menerus waspada atau menyembunyikan diri. Dengan bersikap lebih respek dan tidak membedakan pengunjung berdasarkan orientasi seksual mereka. Pelatihan staf tentang keberagaman dan pelayanan yang baik akan sangat membantu. Menciptakan atmosfer yang ramah untuk semua orang tanpa diskriminasi. Perlindungan hak asasi manusia dasar sudah cukup membantu. Cobalah untuk melihat dari dua perspektif, baik dari sudut pandang LGBTQ+ maupun masyarakat umum.” - (Juan, 23 tahun)

Kafe dapat menjadi pilihan untuk bersosialisasi khususnya di lingkup komunitas termasuk dalam berbagai pengalaman, dukungan, maupun menjalin relasi romantis, apabila dibandingkan dengan ruang publik lainnya. Keberadaan ruang aman sangat penting seiring dengan kebutuhan untuk dapat bersosialisasi secara aman dan nyaman. Kafe yang nyaman dan inklusif menjadi ruang penting bagi kaum gay untuk menunjukkan identitas diri secara lebih bebas. Di kafe yang nyaman, informan dapat mengekspresikan diri melalui beberapa cara: mengenakan pakaian yang tidak sesuai dengan norma maskulinitas seperti pakaian berwarna pink atau crop top dan menggunakan makeup secara terbuka; berbicara menggunakan "bahasa istilah" yang merupakan bahasa khas komunitas gay; menunjukkan kasih sayang dengan pasangan sesama jenis seperti bergandengan tangan atau berpelukan; berperilaku secara natural tanpa harus berpura-pura bersikap lebih maskulin; serta berbincang tentang isu-isu LGBTQ+ dan pengalaman pribadi tanpa takut dinilai negatif.

Berbagai bentuk ekspresi identitas ini sulit dilakukan di tempat lain seperti di lingkungan keluarga atau tempat kerja. Dengan demikian, kafe berfungsi sebagai ruang di mana kaum gay dapat bersikap lebih jujur terhadap diri sendiri tanpa tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma heteroseksual yang dominan di masyarakat Indonesia.

Penelitian berikut mengungkap peranan penting dari keberadaan ruang terbuka bagi kaum gay sebagai kalangan minoritas yang masih tabu di lingkup sosial. Hal ini seiring dengan kecenderungan untuk memunculkan identitas yang selaras dengan norma-norma sosial dan gender di lingkup masyarakat, akibat potensi pengabaian dan tindak diskriminatif terhadap keberagaman gender dan orientasi seksual, sehingga bagi kaum gay membutuhkan ruang yang nyaman dan aman untuk mengekspresikan diri sepenuhnya terkait identitas gender dan orientasi seksual mereka, ataupun dalam menjalin relasi dan interaksi dengan anggota komunitas, dengan demikian dapat meminimalisir gangguan pada kesehatan mental dan rasa terisolasi dari dunia luar. Kafe ruang terbuka memiliki peranan yang mendalam terkait identitas, karakter, hingga pertumbuhan emosional dan citra diri, di mana kaum gay terdorong dalam menghadapi kehidupan yang disertai dengan keterbukaan dan keberanian, serta perjalanan identitas yang kemudian membentuk pemahaman diri pada setiap individu yang merupakan homoseksual melalui beragam strategi untuk pengungkapan identitas dan orientasi seksual, di samping menghadapi tantangan terkait ketimpangan, ketidakpahaman, dan stigma sosial yang berasal dari

lingkungan sekitar. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berkontribusi dalam mengkaji makna dan memahami perjalanan dari kaum gay, menyoroti peranan ruang terbuka kafe, interaksi, hingga faktor lainnya yang membentuk pemahaman atas identitas terkait gender dan orientasi seksual pada individu gay, dengan harapan mampu memperkaya pandangan masyarakat terhadap kompleksitas dan keragaman pada kaum gay.

Berdasarkan analisis terhadap pengalaman sembilan informan, penelitian ini menemukan bahwa pemaknaan kafe sebagai ruang aman dan nyaman merupakan proses bertahap yang pada akhirnya membentuk zona privasi bagi kaum gay. Zona privasi bukan sekedar ruang fisik yang terlindungi, melainkan ruang sosial-kultural yang memungkinkan kaum gay untuk “menghilang” dari pengawasan heteronormativitas dan membangun dunia sosial mereka sendiri.

Proses pembentukan zona privasi dimulai dari tahap aman, yang ditandai dengan tidak adanya ancaman fisik, verbal, maupun diskriminasi. Rasa aman tercipta melalui dominasi jumlah pengunjung dari sesama komunitas dan dukungan dari pihak pengelola kafe. Setelah rasa aman tercapai, kaum gay melangkah ke tahap nyaman, yang ditandai dengan kemampuan mengekspresikan identitas secara bebas tanpa harus berpura-pura maskulin. Ketika aman dan nyaman telah tercapai secara konsisten, kafe bertransformasi menjadi zona privasi dengan karakteristik khas: bebas dari pengawasan masyarakat heteroseksual, normalisasi identitas yang

dianggap menyimpang di luar kafe, terciptanya keintiman kolektif untuk berbagi pengalaman, dan kontrol penuh atas narasi diri mereka.

Yang menarik, zona privasi ini bersifat kontradiktif karena berada di ruang publik yang secara fisik dapat diakses oleh siapa saja. Namun, melalui reputasi kafe yang tersebar dalam komunitas, dominasi pengunjung gay, dan atmosfer yang diciptakan, zona privasi ini tetap terjaga. Konsep zona privasi memperkaya pemahaman mengenai ruang aman dan nyaman dengan menunjukkan bahwa bagi kaum gay, kebutuhan mereka bukan hanya perlindungan dari ancaman atau kebebasan berekspresi, melainkan juga ruang di mana mereka dapat terhindar dari tatapan heteronormatif dan membangun dunia sosial alternatif. Dalam zona privasi ini, heteronormativitas yang biasanya meresap di hampir semua ruang publik untuk sementara ditanggihkan, dan kaum gay bukan lagi minoritas, melainkan menjadi subjek yang memiliki hak atas ruang dan identitas mereka sendiri.

Dengan demikian, kafe “N” telah berkembang menjadi zona privasi yang memungkinkan kaum gay untuk sementara keluar dari struktur sosial yang menindas dan membangun realitas sosial. Zona privasi ini penting bukan hanya untuk kesejahteraan individu, tetapi juga untuk keberlanjutan komunitas, karena menyediakan ruang di mana solidaritas dapat diperkuat, pengetahuan dapat dibagikan, dan strategi bertahan dapat dikembangkan bersama.

BAB V

SIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pemaknaan kafe “N” sebagai ruang aman dan nyaman bagi kaum gay di Kota Bandung, dapat disimpulkan bahwa kaum gay memaknai kafe tersebut melalui serangkaian simbol dan praktik sosial yang dapat dibaca secara mendalam. Makna ruang nyaman bagi kaum gay ditandai oleh kemampuan menampilkan simbol identitas seperti pakaian feminin, *makeup*, dan aksesoris tanpa mendapat komentar negatif atau tatapan menghakimi; menggunakan bahasa khusus komunitas secara terbuka tanpa kekhawatiran; menunjukkan kasih sayang dengan pasangan sesama jenis seperti bergandengan tangan atau berpelukan di ruang publik; bersikap natural tanpa perlu mengubah cara duduk atau cara bicara menjadi lebih maskulin; mendapat pelayanan yang ramah dari staf kafe yang tidak membedakan pengunjung berdasarkan orientasi seksual; serta membahas topik terkait identitas seksual yang tidak dapat dibahas di lingkungan keluarga atau kampus. Sementara itu, makna ruang aman mencakup perlindungan dari ancaman fisik, sosial, dan struktural yang tercipta melalui dominasi jumlah di mana mayoritas pengunjung adalah sesama komunitas atau orang yang toleran, sehingga terjadi pembalikan posisi kekuasaan dalam ruang kafe tersebut.

Dukungan dari pihak kafe juga berperan penting ketika staf atau pemilik kafe merupakan bagian dari kaum LGBTQ+ atau menunjukkan

penerimaan yang jelas terhadap keberagaman orientasi seksual. Sistem informasi dalam komunitas turut memperkuat rasa aman, di mana informasi mengenai kafe yang aman disebarkan melalui jaringan internal komunitas, menciptakan peta pengetahuan bersama. Kemampuan mengenali sesama komunitas tanpa tanda yang jelas, pengunjung yang fokus pada urusan masing-masing tanpa saling memperhatikan secara berlebihan, serta ketersediaan ruang yang lebih privat juga menjadi tanpa penting. Pemaknaan ini tidak bersifat tetap, melainkan terus dinegosiasikan dalam praktik sehari-hari. Kafe “N” menjadi “teks budaya” yang dibaca oleh kaum gay melalui berbagai tanda seperti komposisi pengunjung, sikap staf, suasana ruangan, hingga reputasi yang beredar dalam komunitas.

Keberadaan ruang aman dan nyaman seperti kafe “N” memiliki peran penting bagi kesehatan mental dan sosial kaum gay. Dari sisi psikologis, kafe berfungsi sebagai pelindung terhadap *minority stress* dengan menurunkan kewaspadaan yang biasa mereka alami di ruang publik lain. Akses terhadap ruang aman terbukti mengurangi gejala depresi, kecemasan, dan keinginan bunuh diri yang tinggi di kalangan gay akibat diskriminasi. Melihat orang lain yang dapat bersikap terbuka di ruang publik memberikan validasi bahwa mereka tidak sendirian dan ada tempat di mana identitas mereka diterima, sehingga meningkatkan penerimaan diri. Tanpa ruang aman, kaum gay harus terus-menerus menyembunyikan identitas, yang menimbulkan stres dan kecemasan berkepanjangan. Dari sisi sosial, kafe menyediakan tempat untuk bertemu sesama komunitas, berbagi

pengalaman, dan memperoleh dukungan emosional yang sulit didapat dari keluarga atau lingkungan kerja. Kesempatan bertemu secara teratur dengan orang yang memahami tantangan serupa mencegah perasaan kesepian dan keterasingan. Pertemuan rutin di kafe membantu membangun rasa memiliki dan kebersamaan komunitas, serta menyediakan ruang untuk mencari tahu dan mengembangkann identitas seksual dalam lingkungan yang mendukung.

Dalam kehidupan sehari-hari, kafe memungkinkan untuk bersantai setelah harus menampilkan perilaku maskulin di tempat kerja atau kampus, memberikan tempat netral untuk bertemu pasangan atau teman tanpa risiko identitas terbongkar, dan menyediakan alternatif bersosialisasi di luar lingkungan keluarga atau pekerjaan yang mungkin tidak menerima keberadaan mereka. Tanpa akses terhadap ruang aman seperti kafe “N”, kaum gay mengalami tingkat stres dan kecemasan yang lebih tinggi, risiko lebih besar mengalami depresi dan keinginan bunuh diri, isolasi sosial yang berkepanjangan, kesulitan membangun identitas yang positif, serta keterbatasan dalam membanun relasi romantis dan persahabatan. Dengan demikian, ruang aman bukan sekedar tempat berkumpul, melainkan kebutuhan mendasar untuk kesejahteraan dan keberlangsungan hidup kaum gay di tengah masyarakat yang masih didominasi heteronormativitas.

Penelitian ini juga menemukan perbedaan menarik dalam pemaknaan konsep “aman” di ruang yang sama. Berdasarkan komentar di media sosial, laki-laki heteroseksual merasa tidak aman atau tidak nyaman

ketika melihat banyaknya pengunjung gay di kafe, mengamati penampilan yang tidak sesuai dengan kebiasaan maskulin, menjadi minoritas dalam ruang yang biasa mereka kuasai, serta khawatir dianggap bagian dari kaum gay atau menjadi objek perhatian. Rasa “tidak aman” ini berasal dari ancaman terhadap pemahaman maskulinitas yang mereka pegang, ketakutan kehilangan keistimewaan sebagai kelompok dominan, stereotip bahwa berada di “kafe gay” akan merusak nama baik mereka, serta ketidaknyamanan dengan perbedaan karena kurangnya pengalaman dengan keberagaman orientasi seksual. Sebaliknya, dalam ruang yang sama, kaum gay justru merasa aman karena bebas dari diskriminasi, stigma, dan kekerasan verbal maupun fisik; dapat mengekspresikan identitas tanpa takut dikucilkan atau dihakimi; menjadi mayoritas dalam ruang kecil yang membalikkan posisi kekuasaan; serta mendapat dukungan dan penerimaan dari sesama komunitas.

Perbedaan ini mengungkapkan beberapa temuan penting. Pertama, konsep “aman” sangat bergantung pada posisi sosial dan identitas seseorang, apa yang aman bagi satu kelompok justru tidak aman bagi kelompok lain, bukan karena ancaman nyata tetapi karena perbedaan dalam negosiasi kekuasaan. Kedua, ketidaknyamanan laki-laki heteroseksual mencerminkan gangguan terhadap keistimewaan yang biasanya mereka nikmati di sebagian besar ruang publik di mana heteronormativitas adalah hal yang dianggap wajar, sementara kafe “N” menantang anggapan tersebut. Ketiga, terdapat dilema visibilitas di mana semakin terlihat kaum gay di

ruang tertentu sehingga menciptakan rasa aman bagi mereka, semakin besar kemungkinan ruang tersebut menjadi sasaran kelompok yang tidak toleran sehingga mengancam keamanan, dan viralitas di media sosial memperkuat dilema ini. Keempat, perilaku tidak pantas dari beberapa oknum digeneralisasi sebagai karakter seluruh kaum gay, padahal hal serupa dilakukan juga oleh sebagian laki-laki heteroseksual merasa “terancam” karena menjadi objek pandangan, padahal ini adalah pengalaman sehari-hari yang dialami kaum gay dan perempuan di hampir semua ruang publik, standar ganda ini menunjukkan keistimewaan yang tidak disadari.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa ruang publik tidak pernah netral dan selalu ada negosiasi kekuasaan; inklusivitas bagi satu kelompok dapat dianggap sebagai eksklusivitas oleh kelompok dominan; perlu kesadaran bahwa konsep “normal” atau “wajar” adalah konstruksi sosial yang menguntungkan kelompok tertentu; serta percakapan terbuka dan pendidikan diperlukan untuk membangun ruang publik yang benar-benar inklusif untuk semua. Melalui pendekatan *thick description* Geertz, penelitian ini mengungkap bahwa praktik sehari-hari di kafe “N”, dari cara duduk, berbicara, berpakaian, hingga berinteraksi. Bukan sekadar perilaku pribadi tetapi sistem tanda yang menyampaikan identitas dan upaya menempatkan diri dalam struktur sosial yang lebih luas. Kafe berfungsi sebagai tempat di mana kaum gay tidak hanya menggunakan ruang fisik, tetapi secara aktif menciptakan dan memperkuat makna tentang apa artinya menjadi gay di Kota Bandung, serta bagaimana mereka dapat menjalani

kehidupan dengan aman dan bermartabat di tengah masyarakat yang masih memiliki stigma kuat terhadap keberadaan mereka.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi terciptanya lingkungan yang lebih inklusif dan menghormati keberagaman orientasi seksual dan identitas gender di Indonesia, khususnya di Kota Bandung. Saran-saran ini ditujukan kepada berbagai pihak yang memiliki peran penting dalam menciptakan ruang aman dan nyaman bagi kaum gay, mulai dari pengelola tempat usaha, pemerintah daerah, masyarakat umum, komunitas gay itu sendiri, hingga para konten kreator di media sosial. Melalui saran-saran ini, diharapkan dapat tercipta sinergi antara berbagai pihak untuk mengurangi stigma dan diskriminasi, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya menghormati hak asasi manusia setiap individu tanpa memandang orientasi seksual mereka. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi pengelola kafe diharapkan dapat memberikan pelatihan kepada staf tentang keberagaman dan pelayanan profesional, menciptakan atmosfer ramah dan inklusif, menyediakan ruang privat, serta membuat kebijakan jelas tentang larangan diskriminasi tanpa membuat label eksplisit sebagai "kafe gay".
2. Bagi pemerintah daerah diharapkan tidak membuat pernyataan dan kebijakan diskriminatif terhadap komunitas LGBTQ+, memberikan

perlindungan hak asasi manusia untuk semua warga negara, membuat program edukasi tentang keberagaman dan toleransi, serta melindungi ruang publik dari tindakan massa yang diskriminatif.

3. Bagi masyarakat diharapkan dapat bersikap lebih toleran dan menghormati perbedaan, tidak melakukan tindakan diskriminatif, tidak menyebarkan konten yang membahayakan ruang aman di media sosial, serta melihat isu LGBTQ+ dari berbagai perspektif.
4. Bagi komunitas gay diharapkan tetap menjaga norma kesopanan di ruang publik, berhati-hati dalam menggunakan media sosial, membangun solidaritas sesama anggota komunitas, menghormati pengunjung lain, dan menggunakan ruang aman dengan bijak dan bertanggung jawab.
5. Bagi media sosial dan konten kreator diharapkan lebih bijak dalam menyampaikan informasi, tidak membuat konten yang memperkuat stereotip negatif, menghindari labeling eksplisit, membuat konten edukatif yang mendorong toleransi, serta menghormati privasi individu.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberikan beberapa rekomendasi yang diharapkan dapat menjadi masukan berharga untuk pengembangan penelitian, perumusan kebijakan, dan implementasi praktik yang lebih baik terkait isu LGBTQ+ khususnya kaum gay di Indonesia. Rekomendasi-rekomendasi ini disusun berdasarkan temuan-temuan penting

dalam penelitian yang menunjukkan kompleksitas permasalahan yang dihadapi oleh kaum gay dalam mengakses ruang publik yang aman dan nyaman. Peneliti menyadari bahwa perubahan sosial memerlukan waktu dan upaya bersama dari berbagai pihak, namun langkah-langkah kecil yang konsisten dapat membawa dampak positif jangka panjang. Rekomendasi ini mencakup tiga aspek utama yaitu pengembangan penelitian selanjutnya untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, perumusan kebijakan yang lebih inklusif dan melindungi hak-hak semua warga negara, serta implementasi praktik-praktik terbaik di tingkat pelaku usaha, organisasi masyarakat sipil, dan institusi akademik. Adapun rekomendasi-rekomendasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian serupa di kota-kota lain di Indonesia, meneliti pengalaman kelompok LGBTQ+ lainnya dalam mengakses ruang publik, melakukan studi longitudinal untuk melihat perubahan dari waktu ke waktu, serta meneliti peran media sosial dan perbandingan ruang aman fisik dengan virtual.
2. Untuk kebijakan diharapkan pemerintah dapat membuat kebijakan anti-diskriminasi yang melindungi semua warga negara, memasukkan pendidikan tentang keberagaman dalam kurikulum, memberikan pelatihan kepada aparat tentang hak asasi manusia, mendorong dialog terbuka antar kelompok masyarakat, serta

membuat mekanisme pelaporan kasus diskriminasi yang mudah diakses.

3. Untuk praktik diharapkan pelaku bisnis dapat membuat pelatihan pelayanan inklusif untuk staf, organisasi masyarakat sipil melakukan kampanye edukasi publik dan menyediakan layanan konseling, serta akademisi melakukan lebih banyak penelitian tentang isu LGBTQ+ dan mengintegrasikan perspektif keberagaman dalam pengajaran di kampus.



DAFTAR PUSTAKA

DISERTASI

- Azura, N. (2023). *Akses perempuan terhadap ruang publik (Studi kasus coffee shop di Banda Aceh)* [Disertasi Doktoral, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry].
- Dewilarasati, N. (2015). *Marjinalisasi identitas lesbian di ruang publik studi kritis ruang publik di Kota Surabaya* [Disertasi Doktoral, Universitas Airlangga].
- Grasiani, B. (2010). *Konstruksi identitas kelompok gay (Studi kasus kelompok gay Arus Pelangi di Jakarta)* [Disertasi Doktoral, Universitas Negeri Jakarta].
- Haryanto, H. (2020). *Eksistensi warung kopi sebagai konsep ruang publik di Kota Makassar* [Disertasi Doktoral, Universitas Hasanuddin].
- Nasution, R. N. S. (2017). *Fenomena LGBTQ+ dalam masyarakat Jepang dewasa ini* [Disertasi Doktoral, Universitas Sumatera Utara].
- Nurdin, A. (2023). *Perancangan identitas visual kafe "El-Kautsar"* [Disertasi Doktoral, Fakultas Seni dan Desain].
- Rahmaningrum, L. N. (2024). *Kedai Kolega sebagai ruang sosial: Studi peran karyawan dalam membentuk identitas sosial kafe* [Disertasi Doktoral, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta].
- Wardah, R. M. (2019). *Tren kafe sebagai penanda identitas kelas sosial (Studi fenomenologi masyarakat di Kota Makassar)* [Disertasi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar].

SKRIPSI

- Suwardi, N. (2019). *Ruang sosial dan simbolik komunitas gay dan biseksual di Kota Bandung* [Skripsi, Universitas Sebelas Maret].
<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/77769>

TESIS

- Naufal, M. A. (2024). *Minority stress and help seeking: Exploring the experiences of gay men in Indonesia* [Tesis Master, Universitas Gadjah Mada].
<https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/231381>

JURNAL

- Abdusshomad, A. (2021). Gaya hidup nongkrong di kafe dan perilaku gosip sebagai kontrol sosial. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 16(1), 57-68.
- Adihartono, W. (2021). Defining gay-friendly city as a space of resistance for Indonesian gays in Paris and Jakarta. *Simulacra*, 4(2), 145–156.
- Agiyanti, D., Burhanudin, M. Z. F., Violetta, N. R., Azhar, R. T., Nurzaky, R. F., & Supriyono, S. (2023). Pandangan masyarakat terhadap maraknya LGBTQ+ di era globalisasi. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 2(2), 91-99.

- Agusta, I. (2003). Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif. *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor*, 27(10), 179-188.
- Aji, D. S. (2016). Proses pembentukan identitas seksual kaum gay di Surabaya. *Paradigma*, 4(2).
- Armawan, I. (2021). Analisis pola komunikasi ruang publik pada cafe modern di Bogor: (Kasus: Cafe Jurasep, Cafe, Kopicentrum, Cafe Kohere, dan Cafe Starbuck). *Tabayyun*, 2(01), 1-9.
- Asrita, S. (2020). Representasi LGBTQ+ dalam video klip "Too Good At Goodbyes". *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media*, 4(2), 106-118.
- Badgett, M. V. L., Carpenter, C. S., & Sansone, D. (2019). *LGBTQ+ exclusion in Indonesia and its economic effects*. Williams Institute. <https://williamsinstitute.law.ucla.edu/publikations/LGBTQ+-exclusion-indonesia>
- Broadway, M. J., & Engelhardt, O. (2021). Designing places to be alone or together: A look at independently owned Minneapolis coffeehouses. *Geographical Review*, 111(1), 128-145.
- Dhamayanti, F. S. (2022). Pro-kontra terhadap pandangan mengenai LGBTQ+ berdasarkan perspektif HAM, agama, dan hukum di Indonesia. *Ikatan Penulis Mahasiswa Hukum Indonesia Law Journal*, 2(2), 210-231.
- Diniati, A., & Rahmawati, D. E. (2018). Konstruksi sosial melalui komunikasi intrapribadi mahasiswa gay di Kota Bandung. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(2), 147-159. <https://journal.unpad.ac.id/jkk/article/view/13768>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Fahtoni, H. (2022). Pemaknaan aktivitas nongkrong di kafe sebagai budaya milenial (Studi fenomenologi terhadap pengunjung kafe di Kota Pematangsiantar). *Communication & Social Media*, 2(1), 14-21.
- Farida, U. (2019). Pertarungan diksi dalam wacana lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBTQ+) (The diction chosen in the discourse of lesbian, gay, bisexual, and transgender (LGBTQ+)). *Jalabahasa*, 15(1), 65-83.
- Fatinova, D., Mubarak, Y., & Emha, R. J. (2019). Representasi LGBTQ+ dalam perspektif ideologi khilafah: Kajian transitivitas dalam Buletin Kaffah. *Buletin Al-Turas*, 25(2), 343-358.
- Fauzi, E. P. (2019). Kedai kopi dan komunitas seni sebagai wujud ruang publik modern. *Jurnal Jurnalisa*, 5(1).
- Febriani, R. (2020). Fenomena kemunculan kelompok LGBTQ+ dalam ruang publik virtual. *KOMUNIKOLOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 17(1), 36-47. <https://komunikologi.esaunggul.ac.id/index.php/KM/article/view/233>

- Ferreira, J., Ferreira, C., & Bos, E. (2021). Spaces of consumption, connection, and community: Exploring the role of the coffee shop in urban lives. *Geoforum*, 119, 21-29.
- Giri, A. M., Bajari, A., & Maryani, E. (2019). LGBTQ+ di era digital: Eksistensi dan kontroversi. *Communication and Information Beyond Boundaries*, 93.
- Grace, D. A., Weaven, S. K., Bodey, K., Ross, M., & Weaven, K. (2015). Putting the customer first: Exploring the role of customer experience in understanding customer retention in a retail context. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 27, 126-133.
- Haikal, R., Aprilliyani, R., Dzakwan, Z. A. F., Febriani, S., Lestari, G. A., & Praja, W. N. (2024). Crossing the boundaries: Fenomenologi management self-expression pelaku crossdress pria sebagai upaya pencegahan kecenderungan transvestik. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 1011-1020.
- Hamidah, R., Wulan, T. R., & Mutahir, A. (2023). Representasi kelompok lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBTQ+) dalam pemberitaan Detik.com. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 18(1), 59-84.
- Handayani, S. S., & Siddiq, R. (2023). Konflik LGBTQ+ marak di lingkungan sekitar yang membuat resah. *MANIFESTO Jurnal Gagasan Komunikasi, Politik, dan Budaya*, 1(2), 1-4.
- Hanum, N. Z., Rahmaddian, T., & Fitria, F. (2022). Analisis sikap masyarakat terhadap lesbian, gay, biseks, transgender (LGBTQ+) di Kota X Sumatera Barat. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 7(2), 169-174.
- Haris, A., & Amalia, A. (2018). Makna dan simbol dalam proses interaksi sosial (Sebuah tinjauan komunikasi). *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(1), 16-19.
- Hasan, S., & IP, S. Manusia sebagai makhluk individu dan sosial.
- Hatmini, S. S., & Nugroho, A. Y. (2025). Kontestasi budaya dan respons negara terhadap penerimaan LGBTQ+: Perbandingan antara Indonesia dan model inklusivitas di Eropa. *Journal of Political Issues*, 6(2), 146-155.
- Hendariningrum, R., & Susilo, M. E. (2014). Fashion dan gaya hidup: Identitas dan komunikasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 25-32.
- Herlyana, E. (2014). Fenomena coffee shop sebagai gejala gaya hidup baru kaum muda. *THAQAFIYYAT: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*, 13(1), 187-204.
- Hutahean, E. S. (2024). Perspektif Jenis Kelamin untuk Memenuhi Kebutuhan Rasa Aman. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 8 (1).
- Iffah, F., & Yasni, Y. F. (2022). Manusia sebagai makhluk sosial. *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi*, 1(1), 38-47.
- Irene, Kusumo, R. A., & Santoso, H. (2025). Menciptakan ruang inklusif: Studi kasus kafe ramah LGBTQ+ di Jakarta. *Jurnal Hospitalitas*, 14(1), 23-41.

- Jati, W. R. (2016). Cyberspace, internet, dan ruang publik baru: Aktivisme online politik kelas menengah Indonesia. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 3(1), 25-35.
- Kartiningdryani, I. (2019). Heteronormativitas, wacana LGBTQ+ dan perjuangan komunitas waria melawan stigma. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(2), 191-209.
- Khoir, A. B. (2020). LGBTQ+, Muslim, and heterosexism: The experiences of Muslim gay in Indonesia. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 5(1), 1-19.
- Rahma, A., Santoso, B., & Wijaya, C. (2025). Membangun solidaritas: Peran organisasi berbasis komunitas LGBTQ+ di Indonesia. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 18(1), 56-78.
- Rizqiadni, I. N., Putri, D. A., & Suryani, L. (2025). Media sosial dan representasi ruang konsumsi
- Lukito, Y. N., & Xenia, C. (2017). Café as third place and the creation of a unique space of interaction in UI Campus. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 99(1), 012028.
- Luthfi, A. (2024). Dukungan komunitas dan resiliensi psikologis gay Indonesia. *Jurnal Psikologi Komunitas*, 10(2), 134-152.
- Makhathini, S. M., & Kanosvamhira, T. P. (2025). Cafés of connection: Exploring the social role of third places in Global South universities. *South African Geographical Journal*, 1-23.
- Matthews, A. K., Kittiteerasack, P., Inwanna, S., et al. (2025). A description of the social, cultural, and historical context for sexual and gender minority individuals living in a selection of high, low, and middle-income ASEAN countries. *Sexuality & Culture*.
- Mawikere, M. C. S., Rumondor, A., & Sumual, T. E. M. (2024). Thick description dalam etnografi: Pendekatan Geertz untuk memahami makna budaya. *Jurnal Antropologi Budaya*, 13(1), 45-62.
- Medina-Martinez, J. e. (2021). Ketimpangan Kesehatan pada Kaum LGBTQ+ dan Intervensi Keperawatan untuk Mengurangnya: Tinjauan Sistematis. *Jurnal Int Environ Res Kesehatan Masyarakat*, 18 (22).
- Melania, M., & Fahmi, E. (2021). Meng-empu-kan perempuan: Desain ruang publik yang aman dan nyaman bagi pekerja perempuan di SCBD-Jakarta. *Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran dan Ilmu Kesehatan*, 5(2), 513-526.
- Mubaroka, A., & Susanti, V. (2021). Media, representasi, dan persepsi terhadap identitas seksual. *Communication*, 12(1), 13-20.
- Muhson, A. (2006). Teknik analisis kuantitatif. *Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta*, 183-196.

- Muliastuti, A. (2022). Aktivisme transnasional dalam prakarsa Being LGBTQ+ in Asia: Mobilisasi gerakan dan pembentukan identitas kolektif. *Jurnal Hubungan Internasional*, 15(2).
- Naufal, M. A. (2024). *Minority stress and help seeking: Exploring the experiences of gay men in Indonesia* [Tesis Master]. Universitas Gadjah Mada.
- Nurwahyu, A., & Muary, R. P. (2024). Ruang digital sebagai safe space bagi gay Indonesia. *Jurnal Komunikasi Digital*, 12(1), 67-85.
- Nellyana, M. (2015). Ruang publik sebagai wadah interaksi sosial (Studi deskriptif aktivitas interaksi sosial di Taman Jayengrono Surabaya). *AntroUnairDotNet*, 4(3), 574-585.
- Nurfauzia, A., & Damayanti, V. (2022, August). Kajian kualitas ruang publik pada koridor Jalan Braga di tinjau dari konsep livable street. In *Bandung Conference Series: Urban & Regional Planning* (Vol. 2, No. 2, pp. 714-723).
- Nurzamni, I. A., & Marlina, E. (2019). Angkringan sebagai ruang publik bagi masyarakat urban: Studi kasus di Kota Bandung. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 30(2), 122-135.
- Olifia, S., Rajagukguk, S., & Ananda, A. (2022). Makna kedai kopi sebagai ruang publik di kalangan remaja. *Ikon--Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 27(3), 251-266.
- Putri, A. D., & Mulyana, S. (2020). Place attachment pada pengunjung kafe di Bandung: Analisis faktor fisik dan sosial. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(1), 45-58.
- Rafika, A. (2019). Gaya hidup konsumsi anak muda di kafe sebagai simbol status sosial. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 13(2), 89-102.
- Rahman, A. (2022). Kafe dan gaya hidup: Studi pada pengunjung kafe di Wilayah Barombong Kota Makassar. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(10), 3796-3806.
- Rahmasari, H. (2023). Subjective Well-Being in Gay. *Psikotudia*, 12 (4).
- Rahmawan, A. D., & Sujadmi, S. (2021). Dinamika identitas gay di ruang publik Toboali Bangka Selatan. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 10(1).
- Rezanti, L. A. (2023). Kafe sebagai third place bagi komunitas marginal di Indonesia. *Jurnal Kajian Ruang Urban*, 12(2), 145-167.
- Riady, A. S. (2021). Agama dan kebudayaan masyarakat perspektif Clifford Geertz. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 2(1), 13-22.
- Ridaryanthi, M., Ahmad, A. L., & Dwityas, N. A. (2021). Coffee culture in Indonesia: A symbolic interactionism point of view. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 37(2), 336-351.
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.

- Rustinawati, Y. (2022). Pengalaman lesbian dalam ruang-ruang komunikasi. *Jurnal Pekommas*, 7(2).
- Safinah, S. (2023). Dinamika gender dalam kontroversi LGBTQ+ di Indonesia: Analisis budaya, agama, dan kebijakan. *Harakat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 8(1), 1-10.
- Santoso, L. (2017). Etnografi warung kopi: Politik identitas cangkrukan di Kota Surabaya dan Sidoarjo (The ethnography of coffee shop: Identity politics of cangkrukan in the city of Surabaya and Sidoarjo). *Mozaik*, 17(1), 113-125.
- Saputra, S. J. (2017). Ruang keseharian sebagai representasi identitas. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 5(1), 81-90.
- Scannell, L., & Gifford, R. (2017). The experienced psychological benefits of place attachment. *Journal of Environmental Psychology*, 51, 256-269.
- Setiati, G., Santosa, I., & Syarief, A. (2015). Gender dan place attachment pada coffee shop di Bandung (Studi kasus roemah kopi). *Jurnal Sositologi*, 14(3), 298-310.
- Setyawan, J., & Muhiddin, S. (2023). Antara penolakan dan penerimaan: Eksplorasi sikap dan persepsi orang muda terhadap LGBTQ+ di Indonesia. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 9(1), 101-122. <https://jurnal.ugm.ac.id/gamajop/article/view/57192>
- Sireki, A., & Wibisono, B. H. (2020). Kafe sebagai third place di era digital. *Jurnal Perencanaan Kota*, 15(2), 112-130.
- Siswantini, S. Telepon selular dan ruang publik: Representasi identitas. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 6(1), 88-94.
- Solikatun, S., Kartono, D. T., & Demartoto, A. (2015). Perilaku konsumsi kopi sebagai budaya masyarakat konsumsi: Studi fenomenologi pada peminum kopi di warung kopi Kota Semarang. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 4(1), 60-74.
- Subekti, N. B. (2024). Diskriminasi struktural terhadap LGBTQ+ di sektor pekerjaan Indonesia. *Jurnal Studi Ketenagakerjaan*, 11(1), 89-108.
- Sumardiono, N. (2022). Representasi identitas gender influencer laki-laki dengan ekspresi gender feminin di Instagram. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 8(1), 109-123.
- Sumardiyanto, S., Antariksa, A., & Salura, P. (2016). Makna ruang publik pada rumah tradisional masyarakat Jawa kasus studi: Desa Jagalan Kotagede Yogyakarta. *NALARs*, 15(1), 1-12.
- Tan, K. K. H., & Saw, A. T. W. (2022). Prevalence and correlates of mental health difficulties amongst LGBTQ+ people in Southeast Asia: A systematic review. *Journal of Gay & Lesbian Mental Health*, 27(4), 401-420.
- Thajib, F. (2018). The making and breaking of Indonesian Muslim queer safe spaces. *Gender, Place & Culture*, 25(12), 1712-1727.

- Utami, M. A. (2018). News media partiality concerning LGBTQ+ issues in Indonesia: A hidden agenda of The Jakarta Post and Jakarta Globe. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 7(1), 86-114.
- Winardy, K., Fadillah, H., Rosyidah, H., & Fuad, N. (2023). LGBTQ+ related intervention in Indonesia: A literature review. *Psychological Research on Urban Society*, 6(1), 60-74.
- Wirayuda, D. M. (2019). KETERBUKAAN IDENTITAS SEKSUAL PADA KOMUNITAS KENTIR SURABAYA. *PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA*.
- Wirastri, U., Nurhaeni, N., & Syahreni, E. (2017). Aplikasi Teori Comfort Kolcaba dalam asuhan keperawatan pada anak dengan demam di ruang infeksi anak RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo. *Jurnal Kesehatan*, 6(1), 27-32.
- Yandi, A. e. (2023). INDIKATOR FASILITAS KERJA DAN KINERJA KARYAWAN DI PT. KARYA MAKMUR LANGGENG KALIMANTAN BARAT. *Jimanggis*, 4 (1).

Zahid, R. A. Keberagamaan kaum waria.

ARTIKEL/WEBSITE

- AAR Annual Meeting. (2024). *Gay world on the space: Unveiling lived experiences of Indonesian gay individuals on X*. Diakses pada 27 Oktober 2025, dari <https://papers.aarweb.org/attached-paper/106919-gay-world-space-unveiling-lived-experiences-indonesian-gay-individuals-x>
- BBC News Indonesia. (2018, Januari 25). *Mayoritas rakyat Indonesia menerima hak hidup LGBTQ+ : Survei*. Diakses pada 7 Februari 2025, dari <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-42813753>
- Human Rights Watch. (2016). *"These political games ruin our lives": Indonesia's LGBTQ+ community under threat*. Diakses pada 27 Oktober 2025, dari <https://www.hrw.org/report/2016/08/11/these-political-games-ruin-our-lives/indonesias-LGBTQ+-community-under-threat>
- Indoleft. (2023, January 24). *Bandung mayor supports initiative to draft local regulation outlawing LGBTQ+*. Diakses pada 27 Oktober 2025, dari <https://www.indoleft.org/news/2023-01-24/bandung-mayor-supports-initiative-to-draft-local-regulation-outlawing-LGBTQ+.html>
- Inside Indonesia. (2023). *Feminists and LGBTQ+*. Diakses pada 27 Oktober 2025, dari <https://www.insideindonesia.org/archive/articles/feminists-and-LGBTQ+>
- Tashandra, N. (2016). *LGBTQ+ sudah terbentuk sejak janin*. Kompas.com. Diakses pada 20 Januari 2025, dari <https://health.kompas.com/read/2016/02/09/170700223/LGBTQ+.Sudah.Terbentuk.Sejak.Janin>

The Conversation. (2020, June 30). *Analysis: How Indonesia's LGBTQ+ community is making a difference amid COVID-19*. Diakses pada 27 Oktober 2025, dari <https://www.ucl.ac.uk/news/2020/jun/analysis-how-indonesias-LGBTQ+-community-making-difference-amid-covid-19>

BUKU

- Browne, K., & Nash, C. J. (2016). *Queer methods and methodologies*. Routledge.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publikations.
- Doan, P. L. (2015). *Queering planning: Challenging heteronormative assumptions and reframing planning practice*. Routledge.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Lefebvre, H. (1991). *The production of space*. Blackwell Publishing.
- Oldenburg, R. (1989). *The great good place*. Marlowe & Company.
- Roestone Collective. (2014). Safe space: Towards a reconceptualization. *Antipode*, 46(5), 1346-1365.



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pertanyaan Wawancara

Pedoman Wawancara

BAGIAN A: KEBIASAAN MENGUNJUNGI KAFE

1. Seberapa sering Anda mengunjungi kafe?
2. Kafe mana saja yang sering Anda kunjungi di Bandung?
3. Kapan biasanya Anda mengunjungi kafe?
4. Dengan siapa biasanya Anda pergi ke kafe?
5. Berapa lama biasanya Anda menghabiskan waktu di kafe?
6. Kegiatan apa yang biasanya Anda lakukan saat di kafe?

BAGIAN B: PEMAKNAAN KAFE SEBAGAI RUANG AMAN DAN NYAMAN

1. Menurut Anda, apa yang dimaksud dengan "ruang aman" bagi kaum gay?
2. Apa yang dimaksud dengan "ruang nyaman" bagi Anda?
3. Apakah kafe bisa menjadi ruang aman dan nyaman bagi Anda? Jelaskan.
4. Apa saja yang membuat Anda merasa aman di sebuah kafe?
5. Bagaimana sikap staf/barista kafe mempengaruhi rasa aman Anda?
6. Bagaimana dengan pengunjung lain? Apakah pengunjung mempengaruhi kenyamanan Anda?
7. Apakah suasana/atmosfer kafe (musik, dekorasi, vibe) penting?
8. Ceritakan pengalaman paling berkesan (positif) Anda di kafe.
9. Pernahkah Anda merasa tidak aman atau tidak nyaman di kafe? Ceritakan.
10. Pernahkah Anda mengalami diskriminasi atau perlakuan tidak menyenangkan di kafe karena identitas Anda?
11. Bagaimana Anda merespons situasi tidak nyaman tersebut?

BAGIAN C: KAFE "N" SECARA KHUSUS

1. Apakah Anda pernah mendengar atau mengunjungi kafe yang memiliki stereotip banyak "gay"?
2. Jika ya, bagaimana Anda pertama kali mengetahui tentang kafe ini?
3. Apa kesan pertama Anda tentang Kafe "N"?
4. Apakah Kafe "N" terasa sebagai ruang yang aman dan nyaman bagi Anda? Mengapa?
5. Apa yang membedakan Kafe "N" dengan kafe lain di Bandung?
6. Apakah ada "kode" atau simbol tertentu yang Anda kenali yang menunjukkan bahwa ini adalah ruang yang ramah bagi gay?
7. Bagaimana interaksi antar pengunjung di Kafe "N"? Apakah mudah berteman atau membangun koneksi?

8. Pernahkah Anda melihat konten media sosial (seperti TikTok) yang membahas kafe-kafe terkait komunitas gay? Apa pendapat Anda?

BAGIAN D: IDENTITAS DAN EKSPRESI DIRI

1. Apakah Anda merasa lebih bebas mengekspresikan identitas gay Anda di kafe tertentu dibanding tempat lain?
2. Bagaimana Anda mengekspresikan identitas Anda di kafe?
3. Apakah Anda pernah "menyembunyikan" atau "menutupi" identitas Anda di kafe tertentu? Mengapa?
4. Apakah kafe membantu Anda dalam proses "coming out" atau penerimaan diri?
5. Bagaimana peran kafe dalam membangun komunitas atau jaringan sosial sesama gay?

BAGIAN E: KONTEKS SOSIAL DAN STIGMA DI BANDUNG

1. Bagaimana menurut Anda sikap masyarakat Bandung terhadap kaum gay?
2. Apakah Anda merasa ada stigma atau diskriminasi terhadap gay di ruang publik Bandung?
3. Bagaimana pengalaman Anda terkait isu-isu yang viral di media sosial tentang kafe yang dianggap "kafe gay"?
4. Bagaimana Anda menyikapi pernyataan pejabat publik yang diskriminatif terhadap LGBTQ+?

BAGIAN F: PENTINGNYA RUANG AMAN

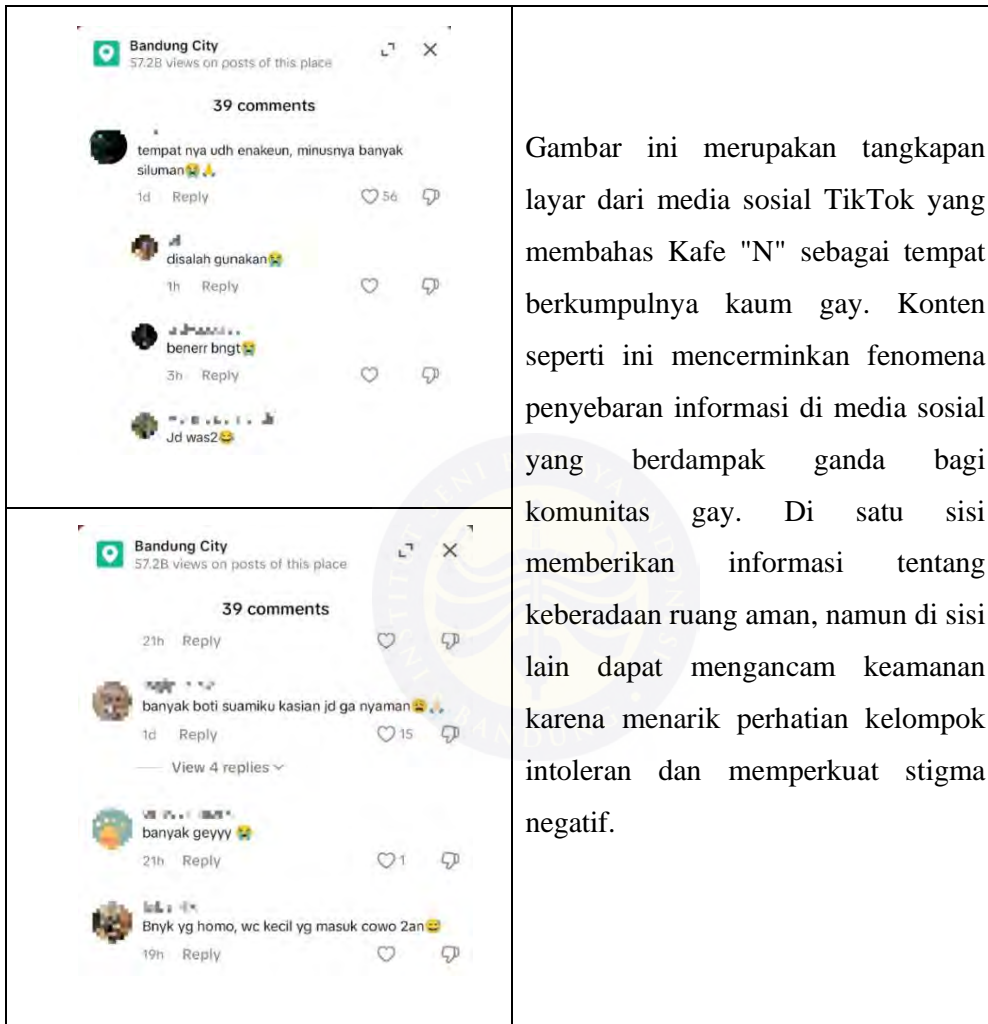
1. Mengapa ruang aman dan nyaman seperti kafe penting bagi Anda sebagai gay?
2. Apa dampak dari ketersediaan/ketiadaan ruang aman terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan Anda?
3. Bagaimana kafe sebagai ruang aman membantu Anda mengatasi minority stress atau tekanan sebagai minoritas seksual?
4. Apakah ada alternatif ruang aman lain selain kafe?

BAGIAN G: HARAPAN DAN REKOMENDASI



1. Apa harapan Anda untuk kafe-kafe di Bandung agar lebih inklusif dan ramah terhadap gay?
2. Apa yang dapat dilakukan oleh pengelola kafe untuk menciptakan ruang yang lebih aman?
3. Apa yang dapat dilakukan pemerintah untuk mendukung terciptanya ruang publik yang inklusif?

4. Apa pesan Anda untuk masyarakat umum agar lebih terbuka terhadap keberagaman orientasi seksual?

Lampiran 2. Dokumentasi Penelitian






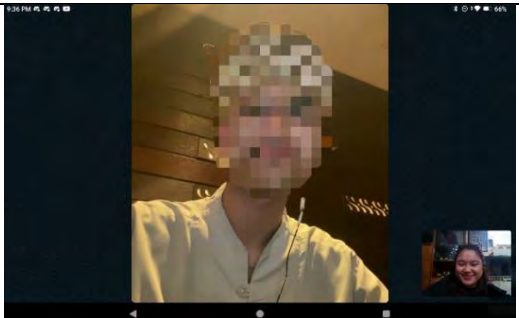
Gambar ini merupakan tangkapan layar dari media sosial TikTok yang membahas Kafe "N" sebagai tempat berkumpulnya kaum gay. Konten seperti ini mencerminkan fenomena penyebaran informasi di media sosial yang berdampak ganda bagi komunitas gay. Di satu sisi memberikan informasi tentang keberadaan ruang aman, namun di sisi lain dapat mengancam keamanan karena menarik perhatian kelompok intoleran dan memperkuat stigma negatif.

 <p>untuk nongkrong di n...</p> <p>Bandung City 179.8K people added to Favorites</p> <p>641 comments</p> <p>— View 27 replies</p> <p>berkat tiktok aing jadi tau list cafe yg rainbow flag kwokwo jadi bisa menghindari 2023-04-07 Reply 1,338</p> <p>— View 14 replies</p> <p>salah tempat emg n... basecampnya wkakakak 2023-04-08 Reply 2</p>	<p>Gambar ini merupakan tangkapan layar dari media sosial TikTok yang membahas Kafe "N" sebagai tempat berkumpulnya kaum gay. Konten seperti ini mencerminkan fenomena penyebaran informasi di media sosial yang berdampak ganda bagi komunitas gay. Di satu sisi memberikan informasi tentang keberadaan ruang aman, namun di sisi lain dapat mengancam keamanan karena menarik perhatian kelompok intoleran dan memperkuat stigma negatif.</p>
 <p>Bandung City 179.8K people added to Favorites</p> <p>54 comments</p> <p>Pada pindah noh ke w... 2024-03-28 Reply 8</p> <p>— View 2 replies</p> <p>barotiii: 2024-03-28 Reply 7</p> <p>Creator mengerikan 2024-03-28 Reply 2</p> <p>— View 2 replies</p>	

<p>118 comments</p> <p>Creator cafe pelangi ada saran? 🤔🤔</p> <p>17h Reply</p> <p>N... N... geus tempatna eta mah 🤔</p> <p>11h Reply</p> <p>upsssss</p> <p>11h Reply</p> <p>...</p> <p>11h Reply</p>	<p>Gambar ini merupakan tangkapan layar dari media sosial TikTok yang membahas Kafe "N" sebagai tempat berkumpulnya kaum gay. Konten seperti ini mencerminkan fenomena penyebaran informasi di media sosial yang berdampak ganda bagi komunitas gay. Di satu sisi memberikan informasi tentang keberadaan ruang aman, namun di sisi lain dapat mengancam keamanan karena menarik perhatian kelompok intoleran dan memperkuat stigma negatif.</p>
<p>hahahahh bener bgt lagi kopi n... Bandung</p> <p>10-16 Reply</p> <p>lebih parah di n... masih drpd di n... aku waktu itu nongkrong sm 2 temen cowo kek jadi pusat perhatian waktu itu cowo semua 🤔🤔</p> <p>10-07 Reply</p>	

Lampiran 3. Dokumentasi Wawancara

<p>4/29/2025</p>	
	<p>Informan Umi dan Bunda</p> <p>(Foto Afina Harashta Anindita yang diambil pada tanggal 29 April 2025, 20.47 WIB)</p>
<p>10/30/2025</p>	

	<p>Informan Desoi dan Nesta</p> <p>(Foto Afina Harashta Anindita yang diambil pada tanggal 30 Oktober 2025, 22.17 WIB)</p>
<p>11/3/2025</p> 	<p>Informan Ashi</p> <p>(Foto Afina Harashta Anindita yang diambil pada tanggal 03 November 2025, 08.09 WIB)</p>
<p>11/4/2025</p> 	<p>Informan Luthfian</p> <p>(Foto Afina Harashta Anindita yang diambil pada tanggal 04 November 2025, 22.24 WIB)</p>
<p>11/6/2025</p> 	<p>Informan Kadek</p> <p>(Foto Afina Harashta Anindita yang diambil pada tanggal 06 November 2025, 22.36 WIB)</p>

RIWAYAT HIDUP

Nama : Afina Harashta Anindita
Tempat Tanggal Lahir : Bandung, 21 Februari 2002
Email : afinahrshata@gmail.com

Pendidikan : 2018 – 2021
SMK Sahid Jakarta

2021 – Sekarang
Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

Organisasi : Miss Intelegence – Putra Putri Sahid (2019 – 2021)

Provoke! Magazine Vol. 14 Jakarta (2019 – 2021)

Content Creator – Gensmart Jakarta (2021 – 2022)

Content Creator – Rawayan Mahasiswa Program Etnostudi (2022 – 2023)

Wakil Ketua Himpunan – Rawayan Mahasiswa Program Etnostudi (2023 – 2024)

Pengalaman : Bendahara – Pameran Antropologi Budaya (2021)

Bendahara – PACAR RAMPES (2022)

Pubdok – KKN Tematik LLDIKTI 4 (2023)